

PROF. DR. H. MOCH. TOLCHAH, M.Ag.

**PROLEMATIKA
PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM
DAN
SOLUSINYA**

PROLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SOLUSINYA

**OLEH
PROF. DR. H. MOCH. TOLCHAH, M.Ag.**



PROLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SOLUSINYA

Penulis: PROF. DR. H. MOCH. TOLCHAH, M.Ag.

Lay Out & Desain : Sholikhin

Surabaya, 2020

kanzum books© 2020

Diterbitkan oleh: Kanzum Books
Jl. Kusuma 28 Berbek Waru Sidoarjo
Hak cipta dilindungi Undang-undang

ISBN : 978-623-7989-29-5

Sanksi Pelanggaran Pasal 22 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratusjuta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Bismiillahirrahmanirrahim

Segala puji hanya untuk Allah SWT, yang menganugrahkan kenikmatan iman, Islam dan ihsan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul “Problematikan Pendidikan Agama Islam dan Solusinya”

Pendidikan Agama Islam selain sebagai sebuah disiplin ilmu dalam bidang pendidikan juga merupakan peran bagi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Karena penekanan Pendidikan Agama Islam bukan hanya pada internalisasi nilai-nilai teori saja tetapi mencakup tatanan aplikatif yang lebih berpengaruh terhadap interaksi sosial. Individu yang berkecimpung di dalam Pendidikan Agama Islam pun tidak kalah penting perannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Mereka adalah para pemberi kabar gembira dan para pemberi peringatan, mereka adalah agen-agen pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pembentukan watak yang menjadikan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab. Para pendidik agama Islam harus mewarnai hidup dan kehidupan ini dengan nilai-nilai Ilahi, nilai-nilai Tuhan, nilai-nilai Sang Pencipta Alam Semesta, baik di dalam kehidupannya ataupun kehidupan orang-orang di sekitarnya, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan agama Islam diakui atau tidak semakin hari semakin mengalami ketertinggalan dibanding dengan pendidikan umum. Banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, secara garis besar ada faktor yang berasal dari dalam/sekolah dan juga ada faktor yang berasal dari luar sekolah. Kita sebagai generasi muslim penerus bangsa hendaknya sudah mulai memikirkan hal ini. Solusi-solusi permasalahan harus segera ditemukan guna untuk mengangkat

kembali pendidikan agama Islam ke tangga kejayaan, di dalam buku ini akan sedikit mengupas tentang beberapa problem yang sering menghambat berkembangnya pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal beserta solusinya.

Semoga buku ini memberikan informasi, masukan bagi para Pendidik baik pada lembaga pendidikan formal, non formal dan informal, dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pada aspek-aspek input, proses dan output dalam proses kependidikan Islam.

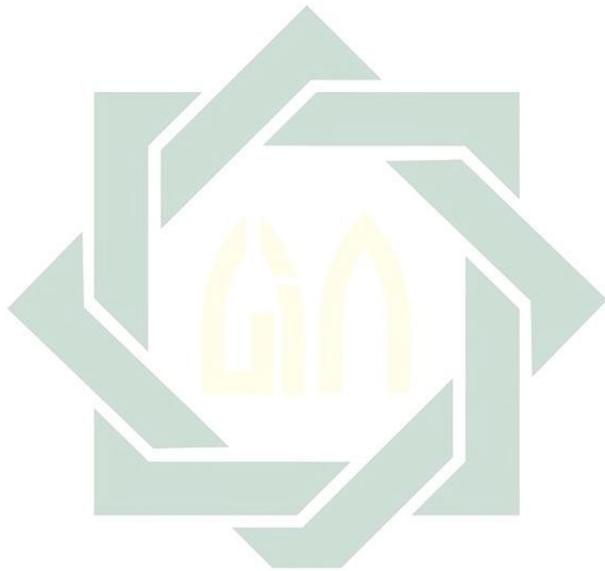
Surabaya, 17 Agustus 2020

Penulis,

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag

DAFTAR ISI

Kata pengantar	iii
Bab 1 : Problematika Pendidikan Agama Islam Di Indonesia	1
Bab 2 : Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Berserta Solusinya	27
Bab 3 : Problematika Pendidikan Islam : Orientasi Pembelajaran PAI Dalam Kehidupan Sehari-Hari	45
Bab 4 : Problematika Pendidikan Agama Islam: Dikotomi Antara Ilmu Umum Dan Ilmu Agama	55
Bab 5 : Problematika Pendidik Dalam Melaksanakan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Dan Informasi	73
Bab 6 : Problematika Pendidikan Agama Islam: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Pada Peserta Didik	91
Bab 7 : Problematika Pendidikan Agama Islam: Konsep Taklim Mutaallim Sebagai Solusi Problematika Akhlak Peserta Didik Di Sekolah	107
Bab 8 : Problematika Pendidikan Agama Islam Di Daerah Muslim Minoritas	123
Bab 9 : Problematika pendidikan Agama Islam: Efektivitas penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan agama Islam.....	139
Bab 10 : Problematika pendidikan di Indonesia : Orientasi Kemendikbud Pada Regulasi Penggantian UN Sebagai Penentu Kelulusan Siswa di Tingkat Akhir	153
Bab 11: Pemanfaatan Internet Terhadap Pembelajaran PAI Dalam Pembelajaran Online	167
Bab 12 : Problematika Pendidikan Agama Islam: Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Covid-19	181



BAB 1

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam Indonesia secara historis telah memiliki pengalaman bagaimana harus tetap bertahan dalam himpitan arus modernisasi yang kuat tanpa harus kehilangan identitas. Wujud nyata dari pengalaman tersebut adalah adanya upaya untuk mereformasi sistem pendidikan Islam sebagai jawaban atas tantangan kolonialisme dan ekspansi dari luar.¹ Sistem pendidikan Islam yang pada awalnya berbentuk surau dan pesantren, menjelma menjadi dua bentuk lembaga pendidikan Islam modern: pertama, sekolah-sekolah model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam, dan kedua, madrasah-madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda.

Menurut Karel A. Steenbrink, perubahan pola yang ditempuh oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada saat itu, merupakan bentuk reformasi sistem pendidikan Islam dalam merespon model pendidikan Belanda karena adanya

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Ciputat: Logos, 2000), 99.

resistensi sistem pendidikan yang dikembangkan pemerintah Belanda terhadap pendidikan Islam.² Pemerintah Belanda mengkotegorikan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia sebagai sekolah liar. Bahkan untuk membatasi dan menekan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut, pemerintah Belanda pada tahun 1933 mengeluarkan peraturan yang terkenal dengan *wilde schoolen ordonantie*. Akibat perlakuan diskriminatif pemerintah kolonial Belanda, lembaga-lembaga pendidikan Islam mengalami kesulitan berkembang dan cenderung tertutup untuk menerima pemikiran yang datang dari luar tradisi Islam dan pesantren. Namun di sisi lain, perlakuan pemerintah kolonial Belanda terhadap lembaga pendidikan Islam pada saat itu justru mendorong masyarakat Islam untuk berbondong-bondong mendirikan lembaga pendidikan Islam. Mereka memiliki keyakinan dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam dapat digunakan sebagai tempat untuk mentransformasikan ajaran-ajaran Islam sambil melakukan perlawanan terhadap dominasi pemerintah kolonial Belanda.³

Sejalan dengan perkembangan waktu dan dinamika yang berkembang dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam kini mendapatkan pengakuan yang sama sebagai bagian dari sub sistem pendidikan Nasional. Pengakuan tersebut ditandai dengan lahirnya SKB (Surat Keputusan Bersama tiga menteri) antara Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan

² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), 7.

³ *Ibid.*, 9.

dan Kebudayaan pada tahun 1975.⁴ Ditegaskan oleh Malik Fadjar, lahirnya SKB tiga menteri tersebut sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam dari berbagai perspektif: baik status, mutu lulusan, mutu proses maupun keberadaan lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Nasional.⁵

Pengakuan lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional saat ini merupakan peluang dan sekaligus tantangan. Sebagai sebuah peluang, karena secara yuridis keberadaan lembaga pendidikan Islam telah diakui keberadaannya, sehingga eksistensinya sangat ditentukan oleh kualitas lulusan yang dihasilkan dan sejauhmana eksebitas lulusannya dapat diterima oleh masyarakat dan dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai sebuah tantangan, karena saat ini sistem pendidikan nasional dihadapkan pada persoalan tentang pentingnya standarisasi mutu pendidikan dalam era global, sehingga lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional dituntut merespon kondisi ini.

Namun demikian persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah menyikapi hal tersebut? Menurut Azyumardi Azra, terdapat persoalan berat yang mendesak untuk diselesaikan para pemikir dan praktisi pendidikan Islam terkait dengan madrasah, yakni menyangkut “identitas atau distingsi” Islam pada era globalisasi. Karena madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam, belum secara nyata memiliki kemampuan

⁴ Fatah Syukur, “*Madrasah di Indonesia: Dinamika, Kontinuitas dan Problematika*” dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (ed.) Ismail SM et al. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 243.

⁵ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), 34.

mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran dan desain kurikulumnya. Sehingga pelabelan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, tidak hanya sekedar diukur dari adanya mushola dan masjid di lingkungan madrasah atau dibacakannya doa “basmalah” sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Lebih dari itu, untuk mempertegas madrasah sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam, perlu rumusan yang secara epistemologis dan aksiologis jelas. Paradigma pengembangan kurikulum yang dikembangkan madrasah harus jelas, pengembangan nilai-nilai pesantren sebagai induk semang madrasah yang relevan tetap dikembangkan di madrasah. Karena madrasah lahir sebagai lembaga konservasi nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan. Namun di sisi lain, madrasah dituntut untuk mengikuti berbagai kebijakan yang didesain Pemerintah sebagai regulasi untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Berbagai problem nyata tersebut sekarang sedang dihadapi madrasah. Tanpa ada pemecahan konseptual dan pendekatan secara pragmatis, cepat atau lambat, madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional akan kehilangan jati dirinya, terlebih ketika berhadapan dengan dinamika global yang semakin laten dan serius.

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses di mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat

yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶

Beberapa konsep pendidikan Islam di antaranya ialah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. menurut kamus bahasa arab lafadz *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu yang pertama *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, kedua *rabiya-yarba* kata ini mengikuti wazan *khafiyayakhfa* yang berarti menjadi besar, ketiga *rabba-yarubbu* merupakan kata yang mengikuti wazan *madda-yamuddu* yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Kata *tarbiyah* merupakan mashdar dari *rabba-yurabbiy-tarbiyatan* dengan mengikuti wazan *fa'ala-yaf'ilu-taf'ilan*. Kata ini ditemukan dalam Al-qur'an surah al-Isra' ayat 24 yang artinya "dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu waktu kecil". Dari ketiga asal kata tersebut dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* memiliki empat unsur yaitu : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, proses ini dilaksanakn secara bertahap.⁷

Ta'lim merupakan sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang bisa memungkinkan untuk

⁶ Fathul Jannah, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2, Desember 2013, 164.

⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2010), 23.

menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat dan yang tidak diketahuinya.⁸

Pada zaman klasik orang hanya mengenal istilah *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian ini terus dipakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut *adab*, baik yang berhubungan langsung dengan Islam maupun tidak. Seorang pendidik pada masa itu disebut *mu'addib*. *Ta'dib* merupakan sebuah pengenalan dan pengakuan yang terjadi secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.⁹

Setiap sesuatu pasti memiliki tujuan, begitu juga dengan pendidikan Islam ini. Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Majid 'Irsan Al-kaylani tujuan pendidikan Islam ada empat yaitu tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah dalam wayu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus), mengetahui ilmu Allah melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya, mengetahui kekuatan (qudrah) Allah melalui pemahaman jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya, mengetahui apa yang diperbuat Allah (sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.¹⁰

Sumber dari sistem Islami adalah Quran dan Sunah Rasul SAW. Maka Pendidikan Islam pun harus bersumber pada Al-

⁸ Abdul Fatah Jalal, *Min Al-ushul At-tarbawiyah fi Al-Islam* (Mesir: Dar Al-kutub Al-Mishriyyah, 1977), 17.

⁹ Ibid.

¹⁰ Majid 'Irsan Al-kaylani, *Al-fikr At-Tarbawi 'Inda Ibn Taymiyah* (Al-Madinah Al-Munawwarah : Maktabah Dar At-Tarats 1986), 177-178.

Quran dan Sunah Rasul SAW. Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri.¹¹

Sumber yang kedua, yaitu As-Sunnah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari, menjadi sumber utama pula dalam pendidikan Islam karena Allah telah menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.¹²

Ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam, yaitu: (1) Aqidah (2) Akhlak (3) Penghargaan kepada akal (4) Kemanusiaan (5) Keseimbangan (6) Rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan lil'alamin*). Pendidikan Islam dalam perencanaan, perumusan, dan pelaksanaannya pada pembentukan pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas, untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia secara terpadu tanpa ada pemisahan. Seperti aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, individu dan sosial, duniawiah dan ukhrawiah, dan seterusnya. Karena pendidikan Islam mengarah pada pembentukan insan paripurna (*insan kamil*), yakni yang dapat menjadi rahmatan lil'alamin, mampu memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan kholifatullah.¹³

C. Orientasi PAI di Indonesia

Pendidikan semestinya dijadikan sebagai upaya untuk menjadikan manusia lebih bermartabat dan dijadikan sarana untuk menyadarkan manusia akan arti penting nilai-nilai

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 55.

¹² Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 132-133.

¹³ Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 2.

kemanusiaan. Oleh sebab itu, menurut Sudarwan Danim agenda utama pendidikan adalah proses memanusiakan manusia menjadi manusia. Proses memanusiaan tersebut dapat diupayakan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong tumbuh kembangnya kesadaran nilai-nilai kemanusiaan, di antaranya melalui pendidikan agama.¹⁴ Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 dijelaskan bahwa sebagai agenda proses kemanusiaan dan memanusiaan, pendidikan dapat dipandang dari dua sisi, yaitu: pertama, sebagai proses pendewasaan peserta didik untuk hidup pada alam demokrasi dan, kedua, sebagai proses penyiapan peserta didik memasuki sektor ekonomi produktif. Memposisikan pendidikan sebagai sarana untuk menyiapkan peserta didik memasuki wilayah ekonomi produktif merupakan hal semu, karena proses pembelajaran di sekolah tidak mendorong terbentuknya semangat dan kesadaran peserta didik tentang arti penting kemandirian dan keterampilan dalam menghadapi kehidupan nyata. Sementara itu dunia industri menuntut profil lulusan pendidikan yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Sebagai akibatnya banyak dunia pendidikan di Indonesia yang berpikir secara pragmatis dengan mengikuti logika “kapitalisme” dan mengabaikan pentingnya membangun kesadaran yang humanis.

John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menjelaskan bahwa tidak pada tempatnya mengaitkan tatanan perilaku kelembagaan pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja, mengingat pendidikan bertujuan meneruskan cita-cita demokrasi. Menurut John Dewey, agenda utama pendidikan secara fungsional adalah membentuk komunitas-komunitas

¹⁴ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

sosial ideal sebagai bagian dari proses transformasi pendewasaan peserta didik, apapun bentuk dan ragam pendidikan itu dikemas.

Sejalan dengan gagasan John Dewey, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam konteks ini, tidak seharusnya praksis pendidikan di Indonesia tersandera terlalu dalam pada logika kapitalisme yang lebih mengedepankan aspek ekonomi ketimbang nilai-nilai kemanusiaan. Siapa yang mempunyai “duit” dapat “membeli” dan mempengaruhi hasil belajar yang bersifat kognitif. Sementara perubahan hasil belajar yang bersifat afektif yang berhubungan dengan perubahan kepribadian cenderung diabaikan. Penerapan standar penilaian yang jujur dan berkeadilan sebenarnya dapat memberikan pelajaran yang berharga pada peserta didik bahwa pencapaian prestasi yang bersifat akademik bukan segala-galanya. Lebih dari itu penerapan prinsip-prinsip penilaian, seperti kejujuran dan kemandirian merupakan nilai-nilai yang penting diterapkan dalam praksis pendidikan di lingkungan pendidikan Islam dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik.

Oleh karena itu, kehadiran pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional menjadi penting untuk mendorong terwujudnya manusia Indonesia yang mempunyai kekuatan spiritual, kepribadian dan memiliki ketrampilan yang dibutuhkan masyarakat. Lickona menjelaskan bahwa untuk mewujudkan pendidikan agama yang efektif bagi peserta didik diperlukan tiga hal: pertama, moral knowing, meliputi: moral awareness,

knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision making dan self-knowledge; kedua, meliputi: conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self control, dan humanity; dan ketiga, Moral action, meliputi: competence, will dan habit. Disamping tiga hal tersebut, Muhaimin menambahkan pentingnya suasana religius dan kontrol sosial yang kuat di madrasah untuk mewujudkan pembelajaran agama yang efektif.¹⁵

Praksis pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk di dalamnya pembelajaran PAI di madrasah saat ini dalam sorotan, bahkan tidak sedikit para pakar pendidikan yang menyebut praksis pendidikan agama Islam telah gagal menjalankan perannya dalam mewujudkan masyarakat yang memiliki kepribadian Islami. Menurut Suyata, salah satu penyebab gagalnya pendidikan agama dalam menjalankan misi utamanya adalah karena pembelajaran agama terpisah dari konteksnya. Orang menghayati agama dengan baik ketika berada dalam tempat-tempat beribadah. Pembelajaran agama terlalu normatif dan tekstual, mengabaikan aspek kontekstualnya sehingga praksis beragama tidak dapat menyadarkan penganutnya dari kebobrokan moral yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan. Lebih dari itu, Mochtar Buchori menambahkan kegagalan pembelajaran agama disebabkan praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekak untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Sebagai akibatnya nampak kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan. Fakta ini diamini oleh mantan Menteri Agama RI,

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 7.

Muhammad Maftuh Basuni bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognitif (pemikiran) daripada afektif (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).¹⁶

Dari berbagai sorotan yang dikemukakan para pakar pendidikan tersebut, nampak bahwa problem pembelajaran agama terletak pada persoalan bagaimana membelajarkan agama tidak sebatas pada aspek pengetahuan tetapi juga penjiwaan dan pengamalan. Dalam konteks bagaimana membelajarkan agama Islam yang utuh, Abdurrahman Mas'ud menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada masa lalu telah memperlihatkan berbagai ragam transformasi budaya Islam–Jawa melalui modelling yang didemonstrasikan oleh para Walisongo. Melalui cerita pewayangan, Walisongo mempersonifikasikan para awliya (kekasih Allah) dan para kyai yang sarat dengan pesan-pesan moral dan kesalehan yang relevan dengan budaya lokal. Kesederhanaan, tidak tamak, mengedepankan kepentingan masyarakat dan orang banyak merupakan warisan nilai-nilai luhur yang ditransformasikan oleh Walisongo dan para santrinya. Dalam sebuah rumusan naskah Islam Jawa Klasik misalnya, terdapat ungkapan “arep atatakena ilmu, sakadare den lampahaken.”¹⁷

Ada ungkapan (carilah ilmu yang bisa engkau praktekan, terapkan). Tentu ungkapan ini mengandung pesan bijak pentingnya belajar ilmu agama Islam yang kemudian diikuti dengan pengamalan. Konsep ilmu yang operasional sudah dikenal sejak dulu dalam tradisi intelektual Islam. Namun demikian, saat sekarang ada kesan praksis pendidikan Islam di

¹⁶ Ibid., 8.

¹⁷ Abdurrahman Mas'ud, “*Sejarah dan Budaya Pesantren*” dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (ed.) Ismail SM, et. al. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 29.

madrasah seolah kehilangan akar sejarahnya, khususnya tradisi pesantren yang unik. Dalam tantangan global, kegigihan dalam mempertahankan prinsip-prinsip luhur serta nilai-nilai yang menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan perlu mendapatkan perhatian khusus, karena masyarakat yang gigih dan mempunyai prinsiplah yang dapat bertahan menghadapi gempuran budaya global semakin mengenyahkan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁸

D. Problematika Esensial PAI di Indonesia

Sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam, evaluasi berfungsi sebagai berikut:¹⁹

Terdapat tiga masalah mendasar yang dihadapi madrasah saat ini, antara lain: *pertama*, masalah identitas madrasah. Masalah ini bersumber dari respon madrasah terhadap realitas yang berkembang di masyarakat. Realitas masyarakat Indonesia saat ini, sedang dalam masa transisi sebagai dampak terjadinya proses reformasi. Persoalan demokrasi, hak asasi manusia, pluralitas, kebebasan pers dan globalisasi menjadi isu utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Sementara itu, realitas yang berkembang di madrasah pada umumnya lamban dalam merespon isu-isu yang berkembang di masyarakat. *Kedua*, masalah sumberdaya manusia internal madrasah dan pemanfaatannya bagi pengembangan madrasah ke depan. Mayoritas sumberdaya manusia yang dimiliki madrasah homogen, lulusan perguruan tinggi Islam, kecenderungannya memiliki disiplin keilmuan yang sama. Sehingga pengembangan madrasah menjadi kurang dinamis dan inovatif. Dilihat dari

¹⁸ G.W.J. Drewes, *An Early Javanese Code of Muslim Ethics* (The Hague:KITL V Nijhoff Bibliotheca Indonesia, 1978), 19.

¹⁹ KH. MA., Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 278-279.

struktur keilmuan yang dikembangkan di madrasah, sudah saatnya keahlian, kualifikasi dan kompetensi menjadi pertimbangan utama dalam melakukan rekrutmen tenaga pendidik di madrasah. Tentu selain beberapa pertimbangan tersebut, para guru juga harus dikenalkan dengan tradisi madrasah sebagai institusi Islam yang dekat dengan tradisi pesantren. Sehingga nilai-nilai pesantren tidak diabaikan. *Ketiga*, masalah pengelolaan madrasah. Menurut H.A.R. Tilaar, persoalan madrasah terletak dari keunikannya bahwa madrasah tumbuh dari bawah, dari masyarakat sendiri. Dalam pertumbuhannya tersebut, madrasah lahir dari komunitas masyarakat yang secara ekonomi berasal dari keluarga tidak mampu, tentu kondisi tersebut menimbulkan situasi serba sulit bagi madrasah. Pengelolaan madrasah yang berorientasi kepada masyarakat telah melahirkan keanekaragaman pengelolaan sehingga sulit untuk dicarikan standar untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam menghadapi tuntutan modernisasi dan globalisasi karena standar-standar tertentu diperlukan maka pengelolaan pendidikan di madrasah perlu disesuaikan agar lebih peka dalam menyikapi kehidupan global yang penuh persaingan.²⁰

Terselenggaranya sistem pendidikan nasional yang relevan dan bermutu merupakan faktor penentu keberhasilan bangsa Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional. Karena itu, para pendiri Republik Indonesia menetapkan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu fungsi penyelenggaraan pemerintah negara Indonesia dan mewajibkan pemerintah menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional. Dalam era globalisasi ini, sistem pendidikan nasional Indonesia dihadapkan

²⁰ Tilaar, *Paradigma Baru*, 153.

pada sejumlah tantangan berat yang menuntut untuk dipecahkan. Persoalan-persoalan tersebut antara lain: persoalan pemerataan, mutu pendidikan, relevansi dan efisiensi.²¹

Sementara itu, menurut H.A.R. Tilaar terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan sistem pendidikan nasional. Indikator tersebut antara lain popularisasi pendidikan, sistematisasi pendidikan, proliferasi pendidikan dan politisasi pendidikan. Isu utama dalam popularisasi pendidikan adalah kesempatan memperoleh pendidikan untuk semua orang yang populer dengan gerakan *Education for All*.²²

Sejalan dengan perkembangan globalisasi ada kecenderungan beberapa pihak, khususnya pemangku kebijakan pendidikan melahirkan sikap arogansi dengan lahirnya sekolah unggulan, yang secara faktual hanya diperuntukkan bagi kaum elit di masyarakat. Fakta ini nampaknya tidak dapat dipisahkan dengan adanya upaya sebagian pihak untuk melakukan komersialisasi pendidikan dengan berlandung di balik upaya peningkatan mutu pendidikan. Padahal secara yuridis, pemerintah menjamin pembiayaan lembaga pendidikan melalui berbagai kebijakan, antara lain: pemberian BOS (Bantuan Operasional Sekolah), dana alokasi khusus untuk peningkatan mutu pendidikan, dana yang disusun melalui RAPBS, dan lain sebagainya.

Dalam konteks ini, sebenarnya madrasah jauh memiliki peran yang lebih besar dibandingkan sekolah-sekolah negeri pada umumnya. Karena hampir sebagian peserta didik yang tidak tertampung di sekolah-sekolah, pada akhirnya memilih madrasah sebagai tempat belajar. Terlepas dari persoalan adanya

²¹ Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: Kompas, 2008), 78-79.

²² Tilaar, *Paradigma Baru*, 64

dugaan dan kecurigaan sebagian pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan di madrasah tidak bermutu dan input pendidikannya rendah, namun kesediaan madrasah untuk menerima anggota masyarakat turut dalam proses pembelajaran merupakan poin penting dalam mewujudkan gerakan *education for all*.

Indikator kedua tentang perkembangan sistem pendidikan nasional adalah sistematisasi pendidikan. Lahirnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan berbagai peraturan yang menyertainya merupakan upaya pemerintah untuk menyeragamkan praktek pendidikan di Indonesia agar menghasilkan perencanaan dan manajemen pendidikan yang efisien, memudahkan supervisi, mewujudkan kesatuan bangsa dan memudahkan pengontrolan mutu pendidikan secara nasional. Fakta yang terjadi justru sebaliknya, sistem pendidikan nasional yang kaku, menutup pintu bagi lahirnya inovasi-inovasi dan eksperimen-eksperimen konsep pendidikan. Pendidikan swasta yang menjadi pilar pendidikan nasional, ruang geraknya dibatasi karena adanya berbagai regulasi yang mengatur praksis pendidikan, terutama terkait dengan kebijakan implementasi standar nasional pendidikan.

Indikator ketiga tentang perkembangan sistem pendidikan nasional adalah proliferasi pendidikan. Keberlangsungan pendidikan dalam suatu bangsa sebenarnya merupakan tanggungjawab bersama tri pusat pendidikan. Bukan monopoli lembaga pendidikan formal. Sejalan dengan perkembangan arus modernisasi, nampaknya dunia usaha dan industri mempersyaratkan adanya kepemilikan ijazah sebagai syarat untuk memasuki dunia usaha dan industri. Sehingga ukuran seseorang layak diterima di sebuah perusahaan dan industri dilihat dari kepemilikan ijazah.

Sementara itu, lembaga yang berhak mengeluarkan ijazah adalah lembaga pendidikan formal. Hal yang demikian sebenarnya juga ada sisi positifnya, namun juga melahirkan sisi negatif, karena mengabaikan aspek keterampilan dan kepribadian. Banyak dari mereka yang memiliki ijazah pendidikan formal tetapi tidak memiliki keterampilan dan kepribadian.

Kepentingan masyarakat cenderung diabaikan, karena pendekatan informal yang membentuk peserta didik tidak diperhitungkan sebagai faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik. Makna pendidikan dipersempit pada aspek schooling. Institusi pendidikan dianggap sebagai tempat untuk memproduksi peserta didik. Perkembangan kepribadian dan pembentukan karakter menjadi hal yang kurang diperhatikan. Berbeda dengan institusi pendidikan pada umumnya, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, lebih peduli terhadap perkembangan kepribadian dan akhlak mulia. Sekalipun banyak sorotan yang dialamatkan kepada madrasah karena dianggap gagal menjalankan perannya sebagai lembaga formal Islam. Namun demikian upaya madrasah untuk memberikan pengalaman hidup beragama secara nyata kepada peserta didiknya cukup dijadikan indikator, bahwa pembelajaran di madrasah mempunyai perhatian yang kuat terhadap pembentukan kepribadian tetapi kurang memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²³

Tanggungjawab pemerintah dalam mengelola pendidikan semakin berat. Sementara pemerintah sendiri kekurangan biaya untuk mengurus pendidikan. Hal ini nampak dari besarnya prosentasi pendidikan terhadap PDB yang dialokasikan untuk pendidikan. Jika dibandingkan dengan negara-negara di dunia

²³ Soedijarto, *Landasan dan Arah*, 82.

maka kemampuan Pemerintah Indonesia untuk membiayai pendidikan sangat minim, hanya 1,4 persen. Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tentu patut diperhatikan karena selama ini dapat membiayai pendidikan secara mandiri walaupun sebenarnya negara mempunyai kewajiban untuk membantu madrasah. Wajar jikalau kemudian kualitas pendidikan di madrasah masih jauh dari yang diharapkan masyarakat. Terbatasnya sumberdaya manusia dan minimnya sarana pendukung kegiatan pembelajaran telah menjadi bagian persoalan yang akrab dengan kondisi madrasah.

Indikator yang keempat dari perkembangan sistem pendidikan nasional adalah politisasi pendidikan. Selama kurun pemerintahan Orde baru, pendidikan telah dijadikan sebagai alat untuk mengendalikan kekuasaan. Sehingga pengelolaan pendidikan dilaksanakan secara sentralistik, mengabdikan kepada kekuasaan, dan tidak memenuhi kebutuhan masyarakat. Sakralisasi ideologi negara dijadikan sebagai alat untuk mengekang lahirnya pemikiran kritis yang menjadi tujuan utama pendidikan. Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional juga terkena dampak dari adanya politisasi pendidikan. Hal ini nampak dari adanya indoktrinasi P-4 yang harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk madrasah.

E. Pengembangan PAI Dalam Mengatasi Problematika Di Indonesia

Globalisasi merupakan sebuah gerakan dunia yang menghadirkan dua sisi yang berbeda tetapi saling mempunyai keterkaitan, sebagaimana dua sisi mata uang yang saling berhubungan. Di satu sisi, globalisasi telah menghadirkan pemikiran yang mengarahkan dunia menjadi semakin seragam dan terstandar melalui penyesuaian kebudayaan, teknologi, dan

perdagangan, yang berasal dari dunia Barat. Tetapi di sisi lain globalisasi meningkatkan sensitifitas terhadap perbedaan budaya antar bangsa. Globalisasi berkaitan erat dengan modernisasi, yang dalam perkembangannya telah melahirkan efek-efek positif, misalnya rasionalisasi, standarisasi dan kontrol, namun demikian modernisasi juga melahirkan efek-efek negatif, misalnya alienasi, ketidak puasaan, ketidakstabilan atau perubahan yang terjadi secara terus menerus.

Dalam sebuah artikel yang sangat populer, Samuel Huntington menjelaskan adanya Clash of civilization. Dalam sebuah paper yang kontroversial tersebut Huntington berargumen bahwa aspek terpenting dalam politik global yang akan terjadi dalam waktu dekat adalah benturan peradaban. Dengan berakhirnya perang dingin, politik internasional akan meninggalkan fase Barat-nya, dan pusat perhatian berpindah menjadi interaksi antara peradaban Barat dan non Barat dan antar peradaban nonBarat.

Suka atau tidak, kekuatan globalisasi memang telah merangsek dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, dimanapun masyarakat itu berada, termasuk di Indonesia. Penggunaan teknologi “kotak” (handphone, televisi, internet, dan lain sebagainya) menjadikan dunia sangat sempit. Orang dalam hitungan detik dapat melakukan perubahan atau berubah mempengaruhi orang lain, karena pengaruh teknologi komunikasi yang begitu dahsyat. Menurut Imam Barnadib dengan perkembangan informasi yang disebarkan melalui penyebaran informasi yang beraneka ragam, seolaholah manusia “kebanjiran” berbagai informasi, seperti ilmu pengetahuan, iklan-iklan, baik barang maupun hiburan, maka tugas pendidikan adalah menyiapkan peserta didik bukan sekedar sebagai “penerima” informasi tetapi juga “penyeleksi” informasi. Globalisasi dengan tema “modernitas” yang mengusung gaya

hidup kapitalis dan liberalisasi ekonomi menggiring munculnya semangat kompetisi sehingga memposisikan kelompok masyarakat lain sebagai kompetitor bukan sebagai relasi atau mitra kerjasama dalam menghadapi kehidupan.²⁴

Apa yang diprediksikan oleh Huntington tentang “benturan budaya” secara perlahan tetapi pasti telah terjadi. Benturan budaya antara budaya “inisiator” globalisasi dalam hal ini dunia “Barat” dengan budaya lokal dimana masyarakat itu berada tidak dapat dihindari. Pendidikan sebagai bagian dari produk kebudayaan masyarakat juga tidak luput dari pengaruh globalisasi.

Sebagai negara berkembang, sistem pendidikan di Indonesia rawan dipengaruhi bangsa lain dan mengalami “benturan” ideologi. Menurut Imam Barnadib, Indonesia sebagai negara berkembang berada pada simpang jalan pendidikan. Di satu pihak, tradisi, norma, nilai yang kuat dan mewarnai kehidupan perlu dipertahankan dan dikembangkan. Di pihak lain, hal-hal baru perlu diserap hingga menjadi bagian pendidikan. Di sinilah nampak “dilematika” bangsa yang terseret arus globalisasi sementara penghayatan dan penjiwaan masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang merdeka terhadap ideologinya sendiri yakni Pancasila masuk dalam kategori yang “memprihatinkan”. Padahal dengan jelas dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.²⁵

²⁴ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Adicita, 2002), 40.

²⁵ Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 1996), 50.

Mensiasati situasi yang demikian, apa yang diperlukan oleh sistem pendidikan Indonesia? Menurut Imam Barnadib pendidikan di Indonesia berdasarkan Pancasila. Pancasila adalah ideologi dan falsafah bangsa Indonesia. Karena Pancasila sebagai ideologi dan falsafah terbuka, maka nilai-nilai yang termuat dalam filsafat selain Pancasila yang memiliki relevansi dengan semangat Pancasila dapat diambil dan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagai contoh adalah kecenderungan pendidikan di Indonesia yang berdimensi seumur hidup, semesta, menyeluruh dan terpadu. Sementara itu kecenderungan pendidikan di dunia mempunyai isu tentang pengembangan manusia yang berbudaya, memiliki ilmu pengetahuan dan profesional. Isu ini sejalan dengan gejala universal bahwa masyarakat selalu berubah dan berkembang. Maka meminjam istilah Imam Barnadib, agar sistem pendidikan nasional dapat mengikuti perkembangan globalisasi yang tidak dapat dihindari, maka pola pikir yang dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional adalah eklektif inkorporasi yang berarti menjadikan Pancasila sebagai penyaring budaya, falsafat maupun ideologi di luar sistem pendidikan nasional yang sedang berjalan saat ini. Oleh karena itu masyarakat modern Indonesia yang sedang timbul, perlu membuat perspektif baru tentang pendidikan di Indonesia yang dapat dilandasi oleh tinjauan kritis dengan menemukan kongruensi teori sumberdaya manusia, revitalisasi dan rekonstruksionisme. Sehingga pada gilirannya sistem pendidikan Indonesia tidak menghasilkan lulusan yang teralineasi dari sistem kehidupan global tetapi dapat melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian dan jati diri sebagai warga masyarakat Indonesia dan dapat berperan serta dalam tatanan kehidupan global.²⁶

²⁶ Ibid.,52.

Paradigma di atas tentu juga berlaku pada sistem pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional Indonesia. Krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia saat ini, khususnya krisis moral dan mental menjadi poin penting dan keprihatinan bersama, terlebih ketika globalisasi menuntut adanya pembangunan karakter yang kuat. Bangsa yang lemah hanya akan menjadi sasaran empuk imperialisme modern dengan berbagai produknya baik ekonomi, politik, budaya maupun ideologi.

Sistem pendidikan Islam mestinya mulai menata diri bagaimana menghadapi globalisasi yang menghadirkan dua sisi negatif dan positif. Di antara upaya tersebut adalah memperbaiki kurikulum, meningkatkan kualitas proses, memperbaiki manajemen dan mereformasi paradigma pendidikan yang berkembang saat ini dengan paradigma organik. Menurut Zamroni paradigma organik bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh: kemampuan intelektual, personal dan sosial. Institusi pendidikan merupakan gabungan berbagai interaksi baik akademik maupun non-akademik semua warga sekolah. Semua anggota sekolah menjadi pembelajar, guru belajar bagaimana melayani murid dengan baik, pimpinan belajar bagaimana mengelola keutuhan antar guru, belajar mensinergikan segala potensi yang dimiliki lembaga. Institusi pendidikan ditempatkan sebagai jaringan sosial bukan individual, sehingga dapat melahirkan energi dan kekuatan yang berpengaruh pada mutu pendidikan.²⁷

Implementasi paradigma organik di madrasah sebagai sistem pendidikan Islam tidak dapat ditangani secara parsial atau setengah-setengah, tetapi memerlukan pengembangan pemikiran yang utuh dan aksi nyata secara bertahap dan sistemik.

²⁷ Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi*, 96.

Meminjam istilah yang digunakan oleh sistem penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009, madrasah perlu melakukan evaluasi diri secara jujur dan bertanggungjawab mengenai kondisi riil yang sedang terjadi saat sekarang. Hal ini diperlukan sebagai strategi untuk mengumpulkan, menganalisis, melaporkan kinerja dan memetakan mutu tenaga kependidikan, program kegiatan dan mutu madrasah secara holistik, dengan menggunakan instrumen indikator standar pelayanan minimal (SPM) yang berjumlah 13 indikator dan standar nasional pendidikan (SNP) yang terdiri dari delapan standar.²⁸

Dengan melakukan evaluasi diri madrasah yang jujur dan bertanggung jawab, diharapkan madrasah dapat memetakan berbagai masalah yang dihadapinya, dan pada fase berikutnya madrasah dapat melakukan perbaikan mutu berdasarkan problem yang dihadapinya melalui rencana kegiatan madrasah, dengan menggunakan skala prioritas. Dengan skala prioritas yang telah disusun diharapkan secara bertahap problem yang dihadapi madrasah dapat diperbaiki. Oleh karena itu untuk menyusun evaluasi diri madrasah (EDM) yang baik perlu dilakukan dalam lingkup internal madrasah dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders), dan dilaksanakan oleh tim pengembang madrasah yang terdiri dari unsur kepala madrasah, wakil unsur guru, wakil komite madrasah, wakil orang tua siswa, dan pengawas madrasah.

Proses evaluasi diri madrasah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dimulai dengan pembentukan tim pengembang madrasah, pelatihan penggunaan instrumen evaluasi diri madrasah, pelaksanaan evaluasi diri madrasah di madrasah dan

²⁸ Kementerian Pendidikan Nasional & Kementerian Agama RI, *Peningkatan Manajemen Melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekolah/ Madrasah* (Jakarta: Dikdasmen & Direktorat Pendis, 2009), 21.

penggunaan evaluasi diri madrasah sebagai acuan penyusunan RKM (rencana kegiatan madrasah) dan RAPBM (rencana anggaran pendapatan dan belanja madrasah). Evaluasi diri madrasah (EDM) sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam tata kelola lembaga pendidikan, namun demikian sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 63 tahun 2009, Evaluasi diri madrasah merupakan salah satu komponen sumber data dalam sistem penjaminan mutu pendidikan.

F. Penutup

Sistem pendidikan Islam Indonesia sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, dihadapkan kepada berbagai kenyataan bahwa secara historis kelahirannya merupakan respons yang tumbuh dan berkembang dari aspirasi masyarakat muslim yang mendapat perlakuan diskriminatif dari pemerintah kolonial Belanda. Dalam suasana yang represif sistem pendidikan Islam Indonesia justru tumbuh dan berkembang dengan subur, bak jamur yang tumbuh di musim penghujan, yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan perlawanan terhadap hegemoni pemerintahan kolonial Belanda.

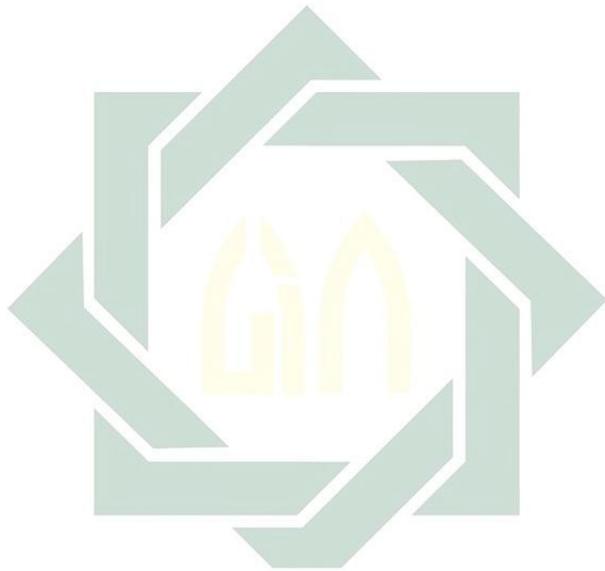
Namun demikian, seiring dengan perjalanan pembangunan bangsa Indonesia yang merdeka, keberadaan sistem pendidikan Islam Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan, antara lain: pengakuan lulusan yang dihasilkan oleh madrasah sebagai sistem pendidikan Islam sampai pada persoalan tata kelola madrasah yang terkesan semrawut. Sementara itu, perkembangan yang terjadi dalam kehidupan sosial, memaksa madrasah harus tetap eksis tanpa harus mengorbankan nilai-nilai yang telah dirintis oleh para ulama sebagai pendiri madrasah. Dalam suasana yang demikian tentu madrasah harus mengubah paradigma sebagai lembaga pendidikan yang “liar” sebagaimana label tersebut pernah diberikan oleh Pemerintah Kolonial

Belanda menjadi lembaga pendidikan yang mengikuti kebijakan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Karena bagaimanapun juga sistem pendidikan Islam Indonesia telah menjadi bagian dari Sistem Pendidikan Nasional dan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Ciputat: Logos, 2000.
- A. Steenbrink, Karel, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan* Yogyakarta: Adicita, 2002.
- Barnadib, Imam, *Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Pendidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 1996.
- Buchori, Mochtar. "Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum," *Makalah: Seminar Nasional*. IKIP Malang, 24 Februari, 1992.
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Drewes, G.W.J.. *An Early Javanese Code of Muslim Ethics*, The Hague: KITL V Nijhoff Bibliotheca Indonesia, 1978.
- Kementerian Pendidikan Nasional & Kementerian Agama RI, *Peningkatan Manajemen Melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Dikdasmen& Direktorat Pendis, 2009.
- Maftuh Basuni, Muhammad. "Pendidikan Agama Belum Capai Tujuan," *Tempo*, 24 November 2004.
- Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Malik Fadjar, A. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998.

- Mas'ud, Abdurrahman. *“Sejarah dan Budaya Pesantren”* dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. ed. Ismail SM, et al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mochtar, Affandi, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, Ciputat:Kalimah, 2001.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: LeKDiS, 2005.
- Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Kompas, 2008.
- Syukur, Fatah, *“Madrasah di Indonesia: Dinamika, Kontinuitas dan Problematika”* dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. ed. Ismail SM., et al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tilaar, H.A.R., *Membenahi Pendidikan Nasional*, Bandung: Rineka Cipta, 2004.
- Tilaar, H.A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Bandung: Rineka Cipta, 2004.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Wahid, Abdul. *“Manajemen Berbasis Madrasah: Ikhtiar Menuju Madrasah yang Mandiri”* dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, ed Ismail SM et.al Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi:Prakondisi Menuju Era Globalisasi*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah.



BAB 2

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH BERSERTA SOLUSINYA

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Di Indonesia sendiri mewajibkan warganya agar berpendidikan minimal 9 tahun, sejalan dengan itu pendidikan agama Islam juga harus dimiliki oleh setiap muslim, pendidikan agama Islam merupakan pondasi dasar untuk membentuk karakter manusia agar menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi sekitar, seperti sabda rasulullah bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi lainnya.

Pendidikan agama Islam bisa dijadikan sebagai tombak kemajuan agama Islam dimasa yang akan datang, dengan memberikan pendidikan islam yang baik diharapkan akan memunculkan cendikiawan-cendikiawan muslim seperti pada masa kejayaan Islam, banyak cendikia muslim yang dapat dijadikan contoh untuk melecut semangat peserta didik agar mau melanjutkan perjuangannya seperti Ibnu sina dengan ilmu kedokterannya, Al Ghozali dengan tasawufnya serta Al Jabar

dengan ilmu matematikanya. Masih banyak lagi cendekia muslim yang berperan dalam memajukan agama islam melalui karya-karyanya di bidang ilmu pengetahuan pada masa terdahulu.

Pendidikan Agama Islam selain sebagai sebuah disiplin ilmu dalam bidang pendidikan juga merupakan peran bagi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Karena penekanan Pendidikan Agama Islam bukan hanya pada internalisasi nilai-nilai teori saja tetapi mencangkup tatanan aplikatif yang lebih berpengaruh terhadap interaksi sosial. Individu yang berkecimpung didalam Pendidikan Agama Islam pun tidak kalah penting perannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Mereka adalah para pemberi kabar gembira dan para pemberi peringatan, mereka adalah agen-agen pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pembentukan watak yang menjadikan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab. Para pendidik agama Islam harus mewarnai hidup dan kehidupan ini dengan nilai- nilai Ilahi, nilai-nilai Tuhan, nilai-nilai Sang Pencipta Alam Semesta, baik di dalam kehidupannya ataupun kehidupan orang-orang disekitarnya, baik di lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat.

Pendidikan agama Islam diakui atau tidak semakin hari semakin mengalami ketertinggalan dibanding dengan pendidikan umum. Banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, secara garis besar ada faktor yang bersalal dari dalam/sekolah dan juga ada faktor yang berasal dari luar sekolah. Kita sebagai generasi muslim penerus bangsa hendaknya sudah mulai memikirkan hal ini. Solusi-solusi permasalahan harus segera ditemukan guna untuk mengangkat kembali pendidikan agama Islam ke tangga kejayaan, di dalam bab ini akan sedikit mengupas tentang beberapa problem yang

sering menghambat berkembangnya pendidikan agama Islam di sekolah baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal beserta solusinya.

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang wajib diajarkan di dalam sistem pembelajaran di Indonesia sebagai bekal kehidupan berbangsa dan beragama. Sebagai penduduk Indonesia kita mempunyai kewajiban untuk mewujudkan serta peduli dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU no. 20 tahun 2003 (sisdiknas. Pasal 3) yang isinya: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”²⁹ Pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk membentuk pribadi manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik melalui sebuah proses pembelajaran.

Proses pendidikan akan tercapai jika melibatkan dua belah pihak yang saling berhubungan yakni pihak peserta didik sebagai individu yang siap untuk dikembangkan dan pihak yang ke dua yakni guru sebagai pihak yang dipandang mampu memberikan perubahan kearah yang lebih baik. Dari pemaknaan ini dapat ditarik benang merah bahwa sebuah pendidikan merupakan sebuah sistem dengan beberapa komponen yang salaing mempengaruhi dan saling berhubungan satu sama lain

²⁹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Rosada, 2009), 4.

untuk mencapai tujuan bersama. Hubungan antara keduanya minimal dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁰

1. Terdapat individu yang benar-benar memiliki kemauan untuk berkembang ke arah yang lebih baik.
2. Adanya pendidik sebagai individu yang berpengalaman dan mau mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.
3. Hubungan pendidik dan peserta didik di dalam sebuah pembelajaran yang dijadikan sebuah landasan untuk mencapai tujuan Bersama yakni pendidikan.
4. Tujuan yang telah disepakati bersama oleh kedua belah pihak (pendidik dan peserta didik) yakni untuk menuju perubahan kearah yang lebih baik dan mewujudkan insan yang bermartabat.

Pendidikan agama Islam merupakan proses pengenalan, pemahaman, pengamalan agama islam melalui sebuah pendidikan yang terencana agar peserta didik memiliki bekal dalam menjalani kehidupannya.³¹ Menurut Chabib Thoha, pendidikan islam merupakan sebuah pembelajaran tentang teori-teori untuk memahami nilai-nilai dasar agama islam yang terkandung didalam Al-qur'an dan Al- hadits.³² Selain itu istilah pendidikan agama islam juga dapat diartikan dalam beberapa pengertian diantaranya:³³

1. Pendidikan Islami, pendidikan yang diambil dari nilai-nilai sumber ajaran islam (Al-qur'an dan Al- Haits)

³⁰ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: Rosada, 2009), 6.

³¹ Samsul Nizar, *Dasar-dasar pemikiran pedidikan Islam* (Jakarta: Gaya media Pratama, 2001), 88.

³² Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), 13.

³³ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 29-30.

2. Pendidikan Keislaman, yakni pengajaran agama nilai-nilai agama islam sebagai bekal hidup manusia.
3. Pendidikan dalam Islam, pelestarian pembelajaran agama islam baik Islam sebagai agama maupun budaya sejak zaman Nabi Muhammad hingga sekarang.

Dari beberapa pengertian di atas dapat difahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah pembelajaran tentang penanaman, pembentukan, dan penerapan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits guna untuk membentuk kepribadian muslim yang taan beragama dengan harapan kelak akan bermanfaat bagi kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.

C. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Diadakannya sebuah pendidikan tentu mempunyai sebuah tujuan, tujuan sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu yang harus dicapai setelah melakukan sebuah proses pekerjaan/perbuatan, tujuan juga dapat diartikan sebagai titik ahir dari sebuah proses kegiatan yang telah dilalui.³⁴ Pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits tentunya memiliki tujuan yang sangat mulia dan tentunya akan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Ada beberapa tujuan dari diadakannya pendidikan Islam diantaranya:³⁵

1. Sebagai dasar pembentukan Akhlak manusia
2. Membentuk pribadi manusia yang terampil, cerdas, berwawasan luas dan tunduk kepada Allah SWT.
3. Menciptakan jiwa kepemimpinan yang bertaqwa kepada Allah SWT

³⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 222.

³⁵ Kamali, Pendidikan Agama Islam dan Kebudayaan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, Vol. 4 No. 2 (September, 2018), 76.

4. Menumbuhkan kesadaran akan beribadah menyembah Allah SWT.

5. Sebagai bekal di Akhirat

Pengertian di atas menggambarkan bahwa tujuan dari pendidikan agama islam adalah membentuk pribadi manusia yang berakhlakul karimah, cerdas, terampil serta memiliki wawasan yang luas dan taat kepada Allah SWT sehingga kehidupannya bermanfaat baik bagi agama maupun negara.

Di dalam pembelaaran agama Islam juga memiliki dasar-dasar nilai pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Muhajir dalam artikelnya:³⁶

1. Nilai Aqidah, Aqidah dapat berfungsi sebagai pegangan hidup manusia, Aqidah dapat memnunjukkan kebenaran dan keburukan agar manusia tidak melenceng dari tujuan awal diciptakannya yakni menyembah Allah SWT.
2. Nilai Akhlaq, sebgai pedoman tingkah laku manusi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena orang yang mempunyai akhlak yang baik tentu akan dipandang baik ditengah lingkungan masyarakat.
3. Nilai Syari'at, sebagai panduan untuk kehidupan yang akan datang (Akhirat) meliputi pengamalan-pegamalan hukum-hukum syariat islam dari beribadah hingga bersosila dengan masyarakat sekitar.

Nilai-nilai pembelajaran agama Islam yang terkandung di atas tidak akan bisa terwujud tanpa adanya pembelajaran dan pengajaran yang baik dan benar. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan guna untuk menanamkan nilai-nilai agama islam kepada peserta didik, diantaranya:³⁷

³⁶ Raden Ahmad Muhajir Ansori, Strategi penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Peserta Didik, *Jurnal Pustaka*, Vol. 2 No. 2 (September, 2016), 19.

³⁷ Zakiya darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 87.

1. Keteladanan, pemberian contoh/uswah dapat dijadikan sebuah metode pembelajaran, karena perilaku yang baik dapat ditularkan melalui pemberian contoh yang baik. Jika guru selalu memberikan contoh yang baik di depan siswanya tentu sedikit demi sedikit perilaku tersebut akan menular kepada peserta didik karena sifat peserta didik dalam masa perkembangan adalah mudah meniru sehingga diperlukan uswah yang baik agar siswa ikut menjadi baik.
2. Pembiasaan, pembiasaan dapat dilakukan guna untuk membiasakan anak bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam sejak dini agar ketika remaja sudah terbiasa melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai guru dan orang tua hendaknya membiasakan anaknya untuk mau beribadah dan menjalankan ajaran Islam sejak dini, karena dengan membiasakan hal-hal tersebut sejak dini akan memberikan pengalaman dan kebiasaan yang ketika remaja peserta didik sudah terbiasa melakukannya tanpa adanya keterpaksaan dan itu akan jauh lebih mudah di amalkan daripada harus membentuk siswa yang sudah dewasa.
3. Nasihat, sebagai seorang pendidik kita dapat memberikan nasihat kepada peserta didik agar selalu bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam, dan tentunya juga harus menggunakan bahasa yang baik dan lembut agar nasihat yang kita berikan mampu diterima dengan baik dan melekat kepada peserta didik. Nasihat yang baik yang terus diberikan kepada peserta didik tentu akan melekat di dalam kepala peserta didik sehingga dapat menjadi benteng ketika peserta didik ingin melakukan perbuatan yang melanggar nilai agama.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pembeajaran pendidika agama Islam di sekolah memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, baik hubungan manusi dengan tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Secara umum pembelajaran agama islam disekolah dibagi menjadi beberapa mata pelajaran seperti:³⁸

1. Al-Qur'an, pembelajaran tentang ilmu-ilmu dalam memahami, membaca, dan mengamalkan Al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
2. Al- Hadits, memahami hadits-hadits Rasulullah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, Pengajaran Al-Hadits adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Hadits dan mengerti arti kandungan yang terdapat di dalam Al-Hadits. Akan tetapi dalam prakteknya hanya hadits-hadits tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.
3. Aqidah, penanaman keyakinan terhadap Allah dan utusannya seperti halya rukun Islam dan rukun Iman serta menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya.
4. Akhlak, pembentukan pribadi manusia agar sesuai dengan ajaran islam serta pengamalannya dalam bersikap di kehidupan sehari-hari. Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik
5. Fiqih, pembelajaran tentang hukum-hukum islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits dan dalil-dalil

³⁸ Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), 48.

syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Sejarah Kebudayaan Islam, pembelajaran tentang perkembangan ajaran agama Islam dari masa ke masa agar mengambil hikmah dari perjalanan tersebut agar dapat dijadikan sebuah pembelajaran di dalam kehidupan sekarang.

E. Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Problematika, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan hal yang menimbulkan masalah; hal yang belum dapat dipecahkan; permasalahan. Problematika dalam tulisan ini dapat diartikan sebagai ketidaksesuaian antara yang seharusnya dari kenyataan. Atau bisa diartikan sebagai segala hambatan yang dialami oleh guru untuk tercapainya tujuan pendidikan. Di dalam proses pelaksanaannya pembelajaran agama islam di sekolah juga menemui beberapa kendala yang sering dapat menghambat proses pemberian pendidikan terkait agama Islam, ada dua faktor yang selama ini sering di sebut sebagai penghambat di dalam pendidikan agama islam di sekolah, yang pertama faktor internal meliputi lingkungan sekolah, peserta didik dan guru yang kurang berkompeten di bidangnya. Dan yang ke dua faktor eksternal meliputi, perhatian orang tua, masyarakat dan pemerintah.³⁹ Berikut akan di jabarkan beberapa problematika di atas beserta solusinya:⁴⁰

1. Faktor Internal
 - a. Lingkungan sekolah, meliputi keadaan fisik (sarana dan prasarana) sekolah, manajemen sekolah serta layanan yang

³⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 39.

⁴⁰ Bach. Yunof Candra, *Problematika Pendidikan Agama Islam*, Jurnal *ISTIGNA*, Vol. 1 No. 1 (Januari, 2018), 143.

diberikan oleh sekolah, secara tidak langsung fasilitas dan layanan terhadap siswa terkait Agama Islam merupakan hal yang sangat penting seperti halnya sekolah yang mempunyai mushola untuk menjalankan kegiatan keagamaan tentu akan dapat menunjang dan memberikan kebiasaan beribadah terhadap peserta didik. Selain itu manajemen pendidikan islam juga harus diatur sebaik mungkin agar waktu yang minim dalam mengajarkan pendidikan agama Islam dapat digunakan sebaik mungkin. Hal ini bisa diatasi dengan menambah fasilitas keagamaan seperti mushola, dan membiasakan peserta didik mengikuti shalat berjamaah di sekolah serta menambah waktu ekstra untuk materi pembelajaran pendidikan agama islam.

- b. Tenaga pendidik (guru), guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar jika guru tidak mempunyai kompetensi yang baik dalam bidangnya tentu pengajaran yang diberikan tidak akan sempurna, diantara problem yang sering ditemui seperti halnya, kurangnya guru menguasai materi pembelajaran, guru tidak mampu menjelaskan materi dengan sempurna, guru hanya menguasai sedikit metode pembelajaran sehingga siswa mudah bosan karena materi yang dijelaskan juga dirasa siswa kurang menarik, guru tidak bisa memberikan teladan yang baik bagi siswanya seperti apa yang di ajarkan. Sebagai solusi kita dapat mengikut sertakan guru pada pelatihan-pelatihan guna untuk meningkatkan kemampuannya, memberi edukasi kepada guru agar dapat memberikan contoh perilaku yang baik di depan para siswanya serta melakukan evaluasi dengan mengganti guru yang kurang berkompeten di bidangnya dengan guru yang lebih berkompeten.
- c. Peserta didik (siswa), siswa yang sebagai objek dalam sebuah pembelajaran juga bisa menjadi problem yang

mampu menghambat berjalannya proses belajar mengajar diantaranya, tidak adanya minat peserta didik dalam mempelajari ilmu agama, ilmu agama sering dianggap tidak penting oleh peserta didik karena dirasa kurang bermanfaat bagi kehidupannya sehari-hari sehingga mementingkan pendidikan umum yang sudah jelas manfaatnya bagi kehidupannya dimasa depan terutama yang berkaitan dengan pekerjaan, dan tingkat pemahaman siswa tentang agama yang berbeda-beda. Sebagai solusi kita dapat memberikan edukasi kepada peserta didik tentang pentingnya beragama, memberikan pembelajaran yang menarik agar siswa tertarik mempelajari ilmu agama.

- d. Kurikulum sekolah, kurikulum merupakan ruh bagi dunia pendidikan penyusunan kurikulum yang baik tentu akan memberikan dampak yang baik pula bagi proses pembelajaran di sekolahnya. Diantara permasalahan yang berkaitan dengan kurikulum adalah:

No	Ruang Lingup/Aspek	Problematika	Solusi
1.	Al-Quran	<ol style="list-style-type: none"> Masih banyaknya siswa yang belum mampu baca tulis Al-Quran Waktu pembelajaran sangat minim sehingga pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan waktu sebelum mulai pelajaran untuk baca tulis Al-quran atau bekerja sama dengan TPQ setempat Menambah jam ektar untuk pembelajaran agama hususnya Al-quran

kurang maksimal

- | | | | | |
|----|-----------|--|----|---|
| | 3. | Kurang adanya minat siswa terhadap ilmu Al quran | 3. | Memberikan edukasi tentang pentingnya belajar Al-Qu'an |
| 2. | Al-Hadist | 1. Materi sangat minim sekali karena biasanya digabung dengan Al-qur'an | 1. | GPAI mengembangkan materi hadits sehingga hadits yang ditampilkan lebih beragam |
| | | 2. Metode pembelajarannya kurang menarik karena sering menggunakan metode hafalan. | 2. | Mencari metode baru seperti halnya memadukan hadis dengan kegiatan siswa sehari-hari. |
| 3. | Aqidah | 1. Guru kurang bisa menyampaikan materi sehingga sering hanya disampaikan secara ceramah/doktrin | 1. | Mengaitkannya dengan kehidupan nyata sehari-hari serta membuka dialog. |
| | | 2. Bersifat kognitif | 2. | Memberikan pengalaman belajar langsung sehingga mengesankan bagi siswa |
| 4. | Ahlak | 1. Lebih menekankan kepada kemampuan kognitif | 1. | Evaluasi harus diubah, yaitu lebih menekankan kepada penerapan, misalnya |

- dengan pembelajaran penerapan langsung
- | | | |
|----------|---|--|
| | 2. Guru sering kali tidak dapat menjadi uswah bagi siswanya dalam berprilaku. | 2. Memberi arahan agar guru bersikap yang baik di depan siswanya. |
| 5. Fiqih | 1. Penilaian seringkali lebih menekankan kemampuan kognitif | 1. Evaluasi juga menekankan kepada penerapan |
| | 2. Kurangnya praktek untuk menambah pemahaman siswa terhadap materi | 2. Sering mengadakan praktek seperti praktek sholat, wudlu, bersuci dll. |
| 6. SKI | 1. Seringkali hanya bersifat narasi dan hafalan | 1. Menekankan kepada pengambilan hikmah |
| | 2. Kurangnya minat siswa terhadap materi sejarah | 2. Ditampilkan suasana yang menarik minat siswa, dengan mengaitkannya kepada kehidupan sehari-hari siswa |
| | 3. Penyampaian sering menggunakan metode eramah/cerita sehingga siswa cepat bosan | 3. Menggunakan metode bermain peran agar siswa tidak bosan. |

2. Faktor Eksternal

- a. Orang tua, permasalahan yang timbul dari orang tua biasanya terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua terhadap keagamaan siswa di luar sekolah banyak yang membiarkan anaknya tidak sholat ketika dirumah sehingga anak menganggap enteng pelajaran agama yang didapat disekolah karena merasa tidak berguna ketika dirumah solusinya adalah dengan memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya ilmu agama serta megigit sertakan orang tua dalam mengkontrol kegiatan keagamaan anaknya di luar sekolah, mengajak orang tua agar mau memberi contoh beribadah dirumah
- b. Masyarakat, siswa yang hidup ditengah masyarakat yang agamanya bagus tentu akan memiliki agama yang bagus pula begitu sebaliknya jika siswa hidup di tengah lingkungan yang kurang baik agamanya tentu akan memiliki agama yang kurang baik pula karena agama bisa lahir dari proses pembiasaan, dan pemberian contoh solusinya dalah dengan memberikan edukasi terhadap masyarakat agar dapat bekerjasama dengan sekolah guna untuk memberikan contoh kehidupan yang baiak terutama dalam keagamaan, menjadikan masjid sebagai tempat peribadatan dan kegiatan-kegiatan keagamaan.
- c. Pemerintah, bantuan pemerintah sangaat berarti bagi sekolah, apalagi sekoalah swasta. Kita tau bahwa pendidikan agama islam di sekolah swasta jauh lebih besar porsinya dari pada pendidikan di sekolah negeri. Namun sebaliknya bantuang pemerintah kepada sokolah swasta jauh lebih rendah dibandingkan dengan sekolah negeri hal ini tentu akan mempengaruhi keberlangsungan sekolahnya baik dari segi sarana dan prasaranya maupun psikologis para pengajarnya, selain itu kebijakan pemerintah juga sering merugikan

pengajaran agama islam seperti pengurangan jam pendidikan islam di sekolah. Solusi yang bisa diambil yaitu dengan mengajukan proposal bantuan kepada pemerintah, serta menambah jam ekstra untuk pendidikan agama islam.

Problematika dan solusi diatas merupakan contoh permasalahan-permasalahan yang sering kita jumpai di sekolah dalam mengajarkan pendidikan agama islam kepada peserta didik. Masih banyak lagi permasalahan yang perlu kita cari solusinya bersama, kita sebagai generasi penerus bangsa hendaknya sudah mulai memikirkan hal itu.

F. Beberapa Metode Alternatif Untuk Mengembangkan Pendidikan Agama Islam⁴¹

1. Melakukan pendekatan persial, yaitu dengan melibatkan seluruh tenaga pendidik yang ada di sekolah baik yang megajar materi agama amaupun umum agar selalu mensisipkan nilai-nilai agama disetiap materinya, tentu hal ini juga harus di dukung oleh kurikulum agar dilaksanakan dengan baik dan terstruktur
2. Upaya peranan ranah afektif, agar pendidikan agama islam yang telah dilakukan di sekolah mapu memberikan efek yang maksimal maka perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat menumbuhkan kesadaran beragama pada diri peserta didik melalui sentuhan-sentuhan keagamaan. Di antara metode pendidikan yang banyak kaitannya dengan sentuhan keagamaan adalah :
 - a. Memberikan bimbingan konseling terkaiat keagamaan
 - b. Uswah yang baik dari seluruh penduduk sekolah
 - c. Memperbanyak even-even islami seperti perlombaan Qiro'atul Qur'an, cerdas cermat SKI dsb

⁴¹ ⁴¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, 39.

- d. Memperbanyak perayaan hari besar islam dengan berbagai kegiatan yang positif. Seperti memperingati Maulid Nabi dengan bersedekah dsb.
 - e. Menyelenggarakan pesantren kilat di bulan Ramadhan.
3. Menciptakan iklim religius di sekolah, salah satu caranya yaitu dengan menerapkan seragam yang islami, menciptakan pergaulan yang islami di lingkungan sekolah, menyelenggarakan sholat berjamaah di sekolah, serta membiasakan membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran.
 - 4.

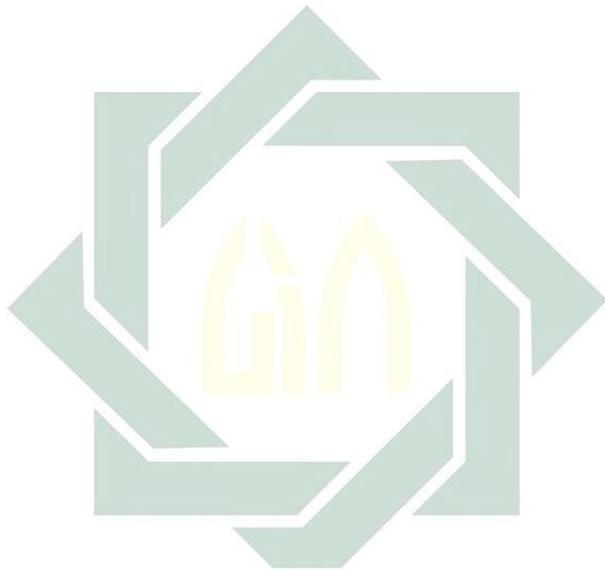
G. Kesimpulan

Manusia diciptakan hanyalah untuk menyembah Allah SWT. dengan adanya pendidikan agama islam disekolah diharapkan akan menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak karimah, serta taat beragama, untuk mewujudkan hal itu kita perlu terus berusaha memperbaiki pendidikan agama Islam agar kembali mencapai kejayaannya, masih banyak yang perlu diperbaiki di lingkungan sekolah kita terkait pembelajaran agama Islam. Mulai dari faktor internal yang meliputi lingkungan sekolah, peserta didik dan guru yang kurang berkompeten di bidangnya hingga faktor eksternal meliputi, perhatian orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Sejalan dengan itu, kita perlu melakukan evaluasi besar-besaran jika ingin memajukan pendidikan agama Islam, baik dari segi pendidik maupun manajemen lembaganya, para guru haruslah yang benar-benar berkompeten dibidangnya serta perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, pembenahan kurikulum keagamaan, dukungan masyarakat serta semangat mengajarkan agama Islam yang harus terus dikobarkan agar tujuan dari pendidikan agama islam dapat dicapai dengan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Raden Ahmad Muhajir, Strategi penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Peserta Didik, *Jurnal Pustaka*, Vol. 2 No. 2, September, 2016.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Candra, Bach. Yunof Problematika Pendidikan Agama Islam, *Jurnal ISTIGNA*, Vol. 1 No. 1, Januari, 2018.
- Darajat, Zakiya, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Ghafir, Zuhairini dan Abdul, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press, 2004.
- Kamali, Pendidikan Agama Islam dan Kebudayaan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, Vol. 4 No. 2 September, 2018.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosada, 2009.
- Nizar, Samsul, *Dasar-dasar pemikiran pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya media Pratama, 2001.
- Sa'ud, Udin Syaefudin, dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Rosada, 2009.
- Thoha, Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999.



BAB 3

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM : ORIENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi diri dan memperbaiki moral yang ada pada setiap individu, karena dengan adanya potensi serta moral yang baik maka dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dalam Al-Qur'an Allah SWT sudah mengabarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain. Oleh karena itu kesadaran mendidik bukan hanya ada pada lembaga pendidikan saja namun orang tua dan lingkungan sekitar tempat tinggal juga turut mempengaruhi proses pendidikan pada setiap anak serta mempunyai andil yang besar untuk membuat setiap anak menjadi lebih baik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di setiap sekolah-sekolah yang ada di Indonesia baik sekolah negeri ataupun swasta, karena dalam pendidikan agama islam ini ada beberapa materi yang mengajarkan tentang bagaimana akhlak seorang muslim, bagaimana cara beribadah, bagaimana memaknai setiap isi dalam Al-Qur'an dan bagaimana meneladani kisah-kisah para nabi dan rosul terdahulu. Selain itu pendidikan agama islam juga salah satu disiplin ilmu yang turut mempengaruhi tercapainya tujuan dari pada pendidikan itu sendiri.

Adanya pendidikan Agama Islam sebagai salah satu ilmu yang dipelajari dalam setiap lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan islam tentu saja bukan hanya sebagai pelengkap dari sekian banyak keilmuan yang diajarkan, akan tetapi pendidikan agama islam yang diajarkan pada setiap lembaga pendidikan diharapkan mampu mempunyai pengaruh yang penting seperti halnya dapat menciptakan pribadi yang mempunyai budi pekerti yang baik, dapat menciptakan pribadi yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan lain sebagainya.

Namun disadari atau tidak dewasa ini peran pendidikan dalam membentuk pribadi yang luhur serta berakhlak mulia sudah tidak dirasakan oleh banyak orang lagi, terbukti dengan adanya beberapa permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan diantaranya pelecehan seksual yang terjadi dalam dunia pendidikan masih terjadi, kekerasan yang terjadi pada guru ataupun murid juga masih kerap kali terjadi bahkan menghilangkan nyawa seseorang yang dilakukan oleh salah satu anak yang ada di bangku sekolah dasar pun terjadi. Hal ini menandakan bahwa pendidikan belum mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut meskipun dalam sekolah siswa sudah dibekali dengan ilmu-ilmu yang cukup.

B. Kajian Pustaka

1. Pendidikan

Islam memandang pendidikan nilai sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Nilai yang dimaksud tersebut adalah akhlak, yakni nilai-nilai yang berasal dari ajaran Agama Islam yang bersumberkan Al-Quran dan Hadis. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (Riwayat Abu Dawud No. 4682 di Kitaabus Sunnah dan Tirmidzi No. 1162 di Kitaabur Radhaa’) Demikian Juga dalam sabda Rasullullah yang lain “Tidaklah Aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia.” Tujuan pendidikan nilai yang merupakan tujuan pendidikan akhlak yaitu dalam rangka melaksanakan perintah Allah, bukan hanya untuk mendapatkan harta, kekuasaan, kenikmatan, ataupun kebahagiaan hidup di dunia semata.⁴²

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.⁴³ Menurut Iman Al-Baidhowi pendidikan adalah proses menyampaikan sesuatu pada seseorang untuk mendapatkan hasil yang sempurna namun dilakukan dengan sedikit demi sedikit.⁴⁴

⁴² Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam”, Al-Tadzkiyyah: Jurnal *Pendidikan Islam*, Volume 8 No. II 2017, 228.

⁴³ Udin Syaefudin Sa’ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: Rosada, 2009), 6.

⁴⁴ Abdurrahman An-nahlawi, “*Usul At-tarbiyyah Al-islamiyyah Wa Asalibaha Fil Bait Wal Madrosah Wal Mujtama*”, (Damaskus : Darul Fikri, tt.), 13.

Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia yang paripurna. Manusia dengan berbagai problem kehidupan yang dihadapi sangatlah membutuhkan pendidikan. Bahkan dalam Undang-Undang pun pemerintah menyatakan bahwa salah satu hak setiap warga Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mendapatkan pendidikan yang layak agar dapat mencerdaskan kehidupan Bangsa. Bukan hanya dalam Undang-Undang, dalam sistem pendidikan pun pemerintah ikut mengaturnya melalui kementerian pendidikan, ini memperjelas bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia untuk menjalankan kehidupannya baik pribadi, keluarga, masyarakat ataupun berbangsa.⁴⁵

Dalam jurnal yang ditulis oleh Bach Yunof Candra menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan bukan hanya untuk memanusiakan manusia tetapi juga supaya manusia menyadari posisinya sebagai *khalifatullah fil ardhi*, yang mana dari waktu ke waktu akan semakin meningkatkan diri untuk menjadi manusia yang bertakwa, beriman, berilmu, dan beramal soleh. Didalam Islam manusia yang beriman, berilmu, dan beramal soleh memang memiliki derajat yang tinggi. Dalam konteks ini juga dalam agama Islam dikenal sebuah istilah ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiyyah.⁴⁶

Dari beberapa pemaparan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan semata untuk mendapatkan pengetahuan serta memperbaiki akhlak dan keilmuan yang dimiliki oleh setiap individu yang memperoleh pendidikan atau pernah belajar

⁴⁵ Bach Yunof Candra, "Problematika Pendidikan Agama Islam", *ISTIGHNA*, Vol. 1, No 1, Januari 2018, 142.

⁴⁶ *Ibid.*, 138.

dibangku sekolah. Selain itu pendidikan juga dapat mempengaruhi moral dari setiap individu hal ini dapat terlika dari jenjang pendidikan yang ditempuh.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam merupakan salah satu diskursus ilmu yang mempelajari tentang akhlak, aqidah, ibadah, Al-Qur'an dan sejarah peradaban islam. Mata pelajaran ini sudah pasti ada pada lembaga pendidikan dasar dan menengah, beberapa pakar tentang ini memberikan pengertian berbeda tentang pendidikan agama islam.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Boch Yunof Candra menyebutkan bahwa pendidikan agama islam adalah salah satu disiplin ilmu yang fokus pada pembentukan dan pengembangan watak serta kepribadian yang ada pada setiap individu.⁴⁷ Ade Imelda Frimayanti dalam jurnalnya menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan agama islam diantaranya adalah menjadikan manusia dapat memenuhi tugas kekhalfahannya dimuka bumi sebagaimana tujuan dari Allah menciptakan manusia, beberapa pendapat lain juga memaparkan beberapa tujuan pendidikan agama islam diantaranya: pertama tujuan bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan, 2) kedua tujuan bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat, dan 3) dan yang ketiga tujuan bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan.

Oleh sebab itu apapun mata pelajarannya, maka dalam merumuskan tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup ketiga hal tersebut yaitu agar peserta didik menjadi manusia yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk selalu kembali kepada Tuhan, dan menjadi

⁴⁷ Ibid., 141.

manusia yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dan dengan keluasan ilmu pengetahuannya tersebut dapat menjadikannya sebagai manusia yang taat dan shalih, sehingga apabila kesemuanya dimiliki peserta didik, titik akhirnya adalah mewujudkan peserta didik menjadi insan kamil.

3. Problematika Pendidikan Agama Islam

Tidak ada satu proses apapun yang terhindar dari permasalahan hal ini juga berlaku dalam dunia pendidikan, meskipun sistem pendidikan sudah dirancang sedemikian rupa dan beberapa kali terjadi perubahan pada kurikulum yang digunakan namun ada saja kekurangan atau permasalahan baru yang ditimbulkan. Beberapa permasalahan pendidikan agama Islam juga terjadi diantaranya adalah:

a. Problematika pendidikan agama Islam di sekolah

Dalam jurnal yang ditulis oleh Boch Yunof Candra dijelaskan bahwa permasalahan pendidikan yang terjadi di sekolah berkaitan dengan pendidik, peserta didik, dan manajemen sekolah.⁴⁸

Sebagian besar peserta didik masih beranggapan dan memandang bahwa Pendidikan Agama Islam hanya sebatas formalitas saja.⁴⁹ Hanya sebatas disiplin ilmu yang diajarkan untuk mendapatkan standar nilai yang ditentukan. Hanya sebatas ritual dan segi-segi formalitas dalam agama, seolah-olah apa yang disebut agama adalah seperangkat gerakan dan bacaan-bacaan serta doa-doa dalam ritual sembahyang dan ibadah. Tentu saja pandangan seperti ini tidak salah secara mutlak tetapi jelas amat tidak memadai untuk menjadi

⁴⁸ Ibid., 144.

⁴⁹ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III : Pendidikan Disiplin Ilmu*, Imtima, 2009, 6.

pandangan yang baik, terutama terhadap Pendidikan Agama Islam.

Dalam kasus keluarga terutama orang tua peserta didik, sekolah bisa mengadakan pertemuan baik setiap minggu ataupun setiap bulan untuk menyamakan visi dalam pendidikan disekolah dan dirumah, agar tercipta keserasian antara pendidikan disekolah dan dirumah terutama dalam Pendidikan Agama Islam.

Para pakar pendidikan di Indonesia salah satu sebab utama kegagalan seorang pendidik dalam mendidik adalah lemahnya kulaitas dari pendidik tersebut. Padahal salah satu syarat mutlak dari keberhasilan pendidik yaitu mempunyai kultas yang baik.

Setidaknya minimal seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Selain memiliki keempat kompetensi ini seorang pendidik juga harus mengembangkannya agar tidak monoton dalam mendidik para peserta didik. Seperti yang telah disabdakan Rasulullah bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan besok harus lebih baik dari hari ini itulah perinsip setiap pendidik muslim.⁵⁰

b. Problematika pendidikan agama islam di rumah

Permasalahan pendidikan bukan hanya terjadi di sekolah saja namun kerap kali terjadi ketika di rumah, ketika berada di rumah orang tua memegang peran yang penting dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, karena pada dasarnya tanggung jawab mendidik yang paling utama ada

⁵⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung : Rosada, 2009), 4.

pada orang tua, namun kerap kali orang tua jarang sekali memahami akan hal itu.

terutama ayah sebagai kepala rumah tangga. Sebagai pemegang kepemimpinan dalam keluarga seorang ayah haruslah dapat membentuk lingkungan keluarganya dengan baik, terutama dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam, inilah yang dikatakan sebagai penegak hukum Allah. Apabila peran seorang ayah sudah maksimal dalam membentuk lingkungan keluarga yang baik maka sudah dapat dipastikan bahwa problematika Pendidikan Agama Islam dalam ruang lingkup keluarga akan dapat terselesaikan. Apalagi ada rekan yang membantunya yaitu ibu sebagai pendidik pertama bagi sang anak.⁵¹

c. Problematika pendidikan di lingkungan

Keberhasilan pendidikan agama adalah merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Dalam undang-undang tentang pendidikan, terdapat perbedaan definisi istilah pendidikan agama pendidikan keagamaan. Posisi pendidikan Islam di dalam undang-undang cukup strategi dan kuat. Hal ini dapat dilihat antara lain:

- 1) Pasal 30 (1) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional (Sisdiknas) dikatakan bahwa ”pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan.” [UU RI No.20/ 2003, pasal 30 (1)]. Pasal ini menunjukkan legalitas eksistensi pendidikan agama Islam adalah kuat dan dijamin oleh konstitusi negara.

⁵¹ Ibid., 148.

- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi “mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat memahami dan mengamalkan nilai- nilai ajaran agamanya dan / atau menjadi ahli ilmu agama.” (UU RI No. 20/ 2003, pasal 30 ayat 2).
- 3) Pendidikan keagamaan “dapat dilaksanakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.” [UU RI No. 20 / 2003, pasal 30 (3)].

Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat adalah tanggung jawab seluruh masyarakat khususnya para tokoh masyarakat dan tokoh agama. Masjid sebagai pusat penerapan Pendidikan Agama Islam harus dimanfaatkan semaksimal mungkin

C. Kesimpulan

Peran mendidik merupakan peran setiap manusia. Terutama dalam melestarikan budaya Tuhan di muka bumi ini yaitu ajaran agama. Setiap manusia haruslah menjadi pendidik agama dalam kehidupannya. Minimal dengan menjalankan ajaran agama dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya. Begitu pula dengan penerapan pendidikan agama dirumah. Ini menjadi tanggung jawab orang tua. Diharapkan orang tua peduli dengan kegiatan pendidikan agama dirumah khususnya sholat lima waktu.

Dalam institusi pendidikan pun harus dilakukan pembenahan. Baik dari sisi pendidik atau pun menejemen pendidikannya. Setiap pendidik agama Islam haruslah benar-benar menguasai ajaran agamanya dan metode-metode dalam mengajarkannya. Dan diharapkan pendidik juga mau mengembangkan kompetensi dirinya agar lebih baik lagi. Manajemen sekolah juga diharapkan melakukan pembenahan-pembenahan, baik dibidang keuangan, sarana prasarana,

komunikasi, kurikulum ataupun lingkungan belajar disekolah. Apabila kesemua ini bisa menerapkan setiap solusi dari tantangan-tantangan yang ada maka Pendidikan Agama Islam akan lebih berkembang dan terciptalah masyarakat yang baik sesuai dengan budaya yang sang pencipta inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman, “*Usul At-tarbiyyah Al-islamiyyah Wa Asalibaha Fil Bait Wal Madrosah Wal Mujtama*”, Darul Fikri, Damaskus.
- Candra, Bach Yunof, “*Problematika Pendidikan Agama Islam*”, ISTIGHNA, Vol. 1, No 1, Januari 2018.
- Frimayanti, Ade Imelda, “*Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*”, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. II 2017.
- Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Rosada, Bandung, 2009.
- Sa’ud, Udin Syaefudin dan Makmun, Abin Syamsuddin, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Rosada, 2009.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III : Pendidikan Disiplin Ilmu, Imtima, 2009.

BAB 4

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: DIKOTOMI ANTARA ILMU UMUM DAN ILMU AGAMA

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan sumber daya manusia, sebagai makhluk yang diciptakan lebih sempurna daripada ciptaan Allah SWT. lainnya. Sudah sepatutnya manusia bersyukur atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Dikotomi sebagai dinding pemisah antara sesuatu dengan sesuatu lainnya terjadi pula pada pendidikan. Sebagai makhluk yang beragama, sudah bukan hal baru lagi jika kita perlu mempelajari ilmu agama agar amal perbuatan memiliki dasar pijakan disamping mempelajari ilmu umum sebagai bekal kehidupan. Manusia yang dalam nas al-Quran disebutkan menjadi *kholifah fil ardh* sudah barang tentu berusaha menguasai berbagai ilmu agar menjadi pemimpin yang berwawasan luas. Imam Hidayat mengutip pendapat Abuddin Nata, bahwa pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum pada

dasarnya adalah satu atau terikat oleh keimanan dan tauhid sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang beriman dan bertaqwa (IMTAQ) serta menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).⁵² Artinya, sejatinya dua bidang ilmu ini berada pada posisi yang sama.

Menurut Al-Qur'an, semua ilmu datang dari Allah SWT. Konferensi internasional tentang pendidikan Islam tahun 1980, membuat rekomendasi bahwa semua ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT. Sebagian diwahyukan kepada orang pilihannya, sebagian lagi diperoleh manusia dengan menggunakan indera, akal dan hatinya. Pengetahuan yang diwahyukan mempunyai kebenaran yang absolut; sedangkan pengetahuan yang diperoleh lewat panca indera, akal dan hati nurani sifatnya tidak mutlak.⁵³ Hal ini tentunya menjadi titik tolak bagaimana seharusnya menghargai sebuah ilmu pengetahuan baik pada bidang agama ataupun umum.

Pemisahan ilmu antara umum dan agama merupakan isu lama yang hingga saat ini masih hangat untuk dibahas. Kehadirannya ditengah-tengah pendidikan menyebabkan adanya dualisme pemikiran, antara yang mendukung dan yang menolak keras adanya dikotomi. Dalam perkembangan era teknologi seperti yang kita hadapi bersama saat ini, sudah seyogyanya sebagai makhluk yang berakal, sebagai bentuk mensyukuri karunia yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Sudah sepatutnya kita menguasai berbagai bidang ilmu, tentunya tetap memiliki keahlian khusus dalam suatu bidang.

Kedaaan demikian, tentunya perlu dipahami secara utuh oleh para pendidik dan stakeholder yang terkait. Agar

⁵² Imam Hidayat, *Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pendidikan*, Volume 1, Edisi 5, Januari 2018, 152.

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam* (Cet. III; Bandung: Rosdakarya, 1994), 8.

penyikapan akan hal ini dapat secara bijak dilakukan. Merendahkan suatu bidang ilmu tentunya tidak dibenarkan dalam setiap agama. Karena sejatinya semua agama menjunjung tinggi ilmu itu sendiri, tanpa membeda-bedakan baik itu ilmu agama maupun umum. Maka dalam hal ini, penulis akan mengulas tentang definisi dikotomi pendidikan, sejarah dikotomi pendidikan, dan dikotomi pendidikan di Indonesia. Ketiga hal tersebut akan dibahas dalam jurnal ini.

B. Dikotomi Pendidikan

1. Definisi Dikotomi Pendidikan

Secara etimologi, istilah dikotomi berasal dari bahasa inggris *dicotomy* yang berarti pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian.⁵⁴ Secara terminologis, dikotomi dapat diartikan sebagai sebuah pembatas antara bidang ilmu dan bidang agama yang terus menerus mengalami perubahan dan pengkotakan sistem, contohnya yaitu dikotomi ahli agama atau ulama dengan para intelektual, dikotomi pendidikan islam dan bahkan sikotomi dalam diri muslim itu sendiri (*split personality*). Menurut faruq yang dikutip oleh Badrut Tamam, dikotomi adalah dualisme religius dan cultural.⁵⁵ Adapula yang mendefinisikan dikotomi sebagai pemisahan antara ilmu (umum) dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik lainnya. Dikotomi adalah pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lalin di mana yang satu sama sekali tidak

⁵⁴ John Echols dan Hassan Shaddy, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 180.

⁵⁵ Badrut Tamam, Dikotomi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum, *Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No.1 Maret 2019, 86.

dapar dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya.⁵⁶

Dalam tulisannya, Kurniyati menyebutkan bahwa Meskipun dikotomi ini adalah problem kontemporer namun keberadaannya tentu tidak lepas dari proses historisitas yang panjang sehingga bisa muncul sekarang ini, proses sejarah tersebut diawali perkembangan pertemuan Islam-Arab dengan budaya lainnya yang kemudian dilanjutkan dengan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan dalam islam serta diakhiri dengan pertentangan dua cara berpikir yang cukup berpengaruh dalam pembentukan dikotomi ilmu dalam sejarah peradaban Islam.⁵⁷ Pada konteks pendidikan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Wahab, Marwan Sarijo menyatakan bahwa istilah dikotomi memiliki makna yaitu pemisahan antara pendidikan umum dari pendidikan agama⁵⁸. Dengan kata lain, Dikotomi Pendidikan dapat diibaratkan seperti halnya sebuah pisau yang memiliki sisi kanan dan sisi kiri. Keduanya satu kesatuan yakni sebuah sistem pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Sejarah Dikotomi Pendidikan

Sejarah mencatat bahwa pemikiran umat islam pernah mencapai kemajuan peradaban yang terjadi pada masa tujuh khalifah, yakni:

1. Al Mahdi (775-785 M)
2. Al-Hadi (775-786 M)

⁵⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 230.

⁵⁷ E. Kurniyati, Memahami Dikotomi dan Dualisme Pendidikan di *Indonesia*, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1 Maret 2018, 1.

⁵⁸ Marwan Saridjo, *Bunga Rampa Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Amisisco, 1996), 22.

3. Harun ar-Rasyid (786-809 M)
4. Al Makmun (813-833 M)
5. Al-Mu'tashim (833-842 M)
6. Al-Watsiq (842-847 M)
7. Al-Mutawakkil (847-861 M)

Puncaknya dinasti ini ialah pada era Khalifah Harun al-Rasyid dan puteranya al-Makmun. Khalifah Harun al-Rasyid memanfaatkan kekayaan negara untuk memfasilitasi gerakan intelektual, berupa penerjemahan, penelitian, penulisan, pendirian lembaga pendidikan dan perpustakaan. Selain itu, kekayaan negara juga dimanfaatkan untuk kebutuhan sosial, seperti mendirikan rumah sakit, membangun tempat pemandian umum, lembaga pendidikan dokter dan farmasi. Pada era tersebut sudah memiliki 800 orang dokter. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesusasteraan dan kebudayaan berada pada zaman keemasan. Pada ini, negara islam yang membentuk satu kesatuan ini menempatkan dirinya sebagai negara terkuat di dunia.⁵⁹ Artinya, khalifah al-Rasyid memaksimalkan kekayaan negara untuk mengembangkan fasilitas sosial. Kerja keras Khalifah al-Rasyid terbayar tuntas dengan ditempatkannya negara islam sebagai negara terkuat di dunia.

Mugiyono mengutip pendapat dari M. Abdul Karim, bahwa kemajuan peradaban pada masa Dinasti Abbasiyah bukan hanya identik dengan masa keemasan Islam, namun juga merupakan kegemilangan kemajuan dunia. Salah satu indikator kemajuan peradaban adalah adanya capaian tingkat ilmu pengetahuan yang sangat tinggi. Di antara pusat-pusat

⁵⁹ Mugiyono, Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah, *JIA*/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/1-20, 10.

ilmu pengetahuan dan filsafat yang terkenal adalah Damaskus, Alexandria, Qayrawan, Fustat, Kairo, al Madain, Jundeshapur dan lainnya.⁶⁰

Pencapaian kemajuan dunia Islam pada bidang ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah berkembang secara cepat dan beragam. Tidak ada perbedaan ilmu yang mencolok antara ilmu agama dan ilmu umum (kalaupun ada perbedaan maka perbedaan itu sebagai upaya para ahli ilmu zaman itu untuk mengklasifikasikan ilmu saja dan tanpa menganggap rendah ilmu lain dan menganggap tinggi ilmu masing-masing). Hal ini terlihat dengan banyaknya budaya dari Negara-negara luar Arab yang masuk, seperti budaya Yunani, Persia, India dan yang lainnya. Dari kajian keilmuan yang dilakukan maka terlahirlah banyak bidang ilmu diantaranya bidang astronomi, kedokteran, filsafat, kimia, farmasi, biologi, fisika dan sejarah. Semua kemajuan ilmu pengetahuan ini karena didorong oleh motif sosial sehingga yang ikut serta mensukseskan gerakan ini tidak hanya dari kalangan penguasa, akan tetapi juga dilakukan oleh masyarakat, pengusaha, dan cendekiawan.⁶¹

Alhasil, pada zaman abbasiyah melahirkan bidang-bidang ilmu baru. Selain itu, tokoh-tokoh muslim yang tidak hanya menguasai dibidang agama saja, akan tetapi juga pada bidang keilmuan lain. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya: al-Ghazali, Ibnu Sina, al-Farabi, Ibnu Rusyd, al-Biruni, Jabir Bin Hayyan, al-Khawarizmi, al-Kindi, alFarazi, al-Fargani, al-Bitruji, Abu Ali al-Hasan bin Haythami, Ibnu Khaldun, ar-Razi, al-Idrisy dan banyak lagi ilmuwan lain. Dari banyaknya ilmuwan pada saat itu, para ilmuwan tidak hanya menguasai satu

⁶⁰ Mugiyono, *Perkembangan Pemikiran*, 10.

⁶¹ Akhmad Asyari & Rusni Bil Makruf, *Dikotomi*, 12-13.

bidang keilmuan saja, akan tetapi banyak ilmuwan yang menguasai disiplin ilmu yang berbeda dari keilmuan dasarnya.⁶² Hal ini ada kaitannya dengan bagaimana khalifah memfasilitasi pengembangan pendidikan dan fasilitas sosial lainnya.

Pemisahan antara ilmu umum dan agama, merupakan hasil dari sejarah dan politik pada abad bertengahan. Dalam pandangan Mulkan yang dikutip oleh Akhmad Asyari dan Rusni Bil Makruf, ia berpendapat bahwa pada abad pertengahan, yakni pada saat umat Islam kurang memperdulikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada zaman tersebut, ulama sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan dan kenegaraan. Salah satu contohnya adalah abad pertengahan tepatnya pada abad ke-11 M. Di Madrasah Nizamiyyah terjadi penspesifikasian kurikulum yang hanya menekankan pada fiqih oriented. Sehingga semua keilmuan yang dipelajari hanya bertujuan dalam rangka untuk menopang superioritas dan penjabaran hukum Islam.⁶³ Dengan kata lain, kepentingan politik berpengaruh pada susunan kurikulum. Pengesampingan ilmu sains juga mulai terjadi pada pertengahan ini.

Sebagaimana kita ketahui, kekhalifahan Abbasiyah yang telah berlangsung cukup lama telah melahirkan masa keemasan peradaban Islam. Namun, ketika dinasti ini mulai runtuh, maka kekuatan Islam juga semakin melemah. Secara teologis, hal ini disebabkan oleh penggiringan teologis umat Islam pada paradigma metafisis-sufisme. Dalam hal ini, konon al-Ghazali sering kali menjadi sasaran “kambing hitam” kecenderungan ini. Sebagaimana kita ketahui, al-

⁶² Ibid., 13.

⁶³ Akhmad Asyari & Rusni Bil Makruf, Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu, *El-HiKMAH*, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014, 7.

Ghazali pernah melakukan kritik dahsyat terhadap para filsuf Muslim.⁶⁴

Sebagaimana Akhmad Asyari & Rusni Bil Makruf yang mengutip pendapat Arifin, bahwa Pertentangan yang sangat fenomenal terjadi antara al-Ghazali dengan Ibnu Rusyd. Perdebatan kedua tokoh ini justru menjebak keduanya pada sikap yang berlebihan, Al-Ghazali mewakili daerah Timur terjebak pada dunia mega tasawuf dan alam ruhaniyah sedangkan Ibnu Rusyd terjebak dengan semakin tajamnya mengkritisi al-Ghazali dan meninggalkan pemikirannya serta aspek materialisme sangat ditonjolkan. Al-Ghazali mendapatkan kesuksesan yang besar di daerah Timur berkat pemikiran dogmatis-normatif-sufistik, sementara Ibnu Rusyd mendapatkan kesuksesannya di dunia Barat, karena pola pikirnya yang rasional-empiris.⁶⁵

Di lain sisi, dikotomi ilmu juga muncul bersamaan dengan masa kegelapan atau biasa disebut dengan masa *renaissance* di Barat. Hal ini berawal dari perlawanan masyarakat Barat terhadap dominasi gereja terhadap sosio-religius dan sosio-intelektual di Eropa. Pada masa ini, gereja menetapkan bahwa penentu kebenaran ilmiah adalah bersandar dari ajaran yang ada di dalamnya (Kristen). Pengadilan inquisi yang dialami oleh Copernicus, Bruno dan Galileo tentang pendapat mereka yang bertentangan dengan gereja (agama) telah mempengaruhi proses perkembangan berpikir masyarakat Eropa yang pada dasarnya ingin terbebas dari nila-nilai di bidang keilmuan.⁶⁶ Artinya,

⁶⁴Muhamad Mustaqim, Pengilmuan Islam dan Problem dikotomi Pendidikan, *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015, 257.

⁶⁵ ⁶⁵ Akhmad Asyari & Rusni Bil Makruf, *Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu*, 14.

⁶⁶ Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu* (Malang: UIN Press, 2008), 16.

dikotomi pendidikan merupakan hasil dari proses sejarah dan politik yang terjadi pada zaman dahulu dimana produk masa lalu yang berkembang. Pemuka agama mengkonstruksi agama sebagai dogma turut menjadi catatan sejarah bagaimana dikotomi terbentuk.

C. Problematika Dikotomi Pendidikan di Indonesia

1. Dikotomi Pendidikan di Indonesia

Tirolian mengutip pendapat dari mestoko, bahwa latar belakang munculnya dikotomi dalam pendidikan di Indonesia didasarkan pada beberapa kepentingan politik Belanda yang pada saat itu menjajah Indonesia, seperti: untuk meningkatkan pengetahuan mereka berkaitan dengan ilmu-ilmu umum dan pengetahuan tentang masyarakat Indonesia, keperluan tenaga pembantu rumah tangga dari penduduk pribumi sehingga mereka diberikan pendidikan secukupnya, ingin mendapatkan simpati dari warga penduduk pribumi karena jasa pendidikan yang diberikan, kepentingan misionaris, dan lain sebagainya.⁶⁷ Artinya, pada zaman kolonial, peran politik dalam menentukan sistem pendidikan sangat berpengaruh. sebagaimana pendapat Nurtanio, Kaitan antara pendidikan dan politik sangat erat bahkan selalu berhubungan sehingga dengan keadaan tersebut dapat kita ketahui bahwa politik negara sangat berperan menentukan arah perkembangan pendidikan di suatu negara. Tidak berlebihan kiranya bila banyak ahli yang berpendapat bahwa pendidikan sebagai salah satu upaya atau sarana untuk melestarikan kekuasaan negara.⁶⁸ Seperti

⁶⁷ Tirolian, *Kolonialisme dan Dikotomi Pendidikan Islam di Indonesia, Ihya al-Arabiyyah*, Vol.2 no.2 tahun 2016, 265.

⁶⁸ Nurtanio Agus Purwanto, *Pengaruh Politik Dalam Bidang Pendidikan*, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 02/Th IV/Oktober2008, 2.

halnya yang terjadi pada abad pertengahan, yakni pendidikan digunakan sebagai salah satu piranti menjaga kepentingan politik, tepatnya untuk menguasai negara pada sebuah golongan.

Jumroh dalam tesisnya mengutip pendapat Abdullah Hamid bahwa sejarah di Indonesia, membuktikan terwujudnya komunitas haji, ulama, santri dan pedagang membuat gerakan perlawanan terhadap imperialisme Belanda. Seperti yang dikemukakan oleh Clifford, pertumbuhan pesantren yang anti imperialisme Belanda membangkitkan *Santri insurrection* atau pemberontakan santri seperti yang terjadi pada tahun 1820-1880. Terjadi paling tidak lima kali pemberontakan santri seperti perang Paderi (1821-1828), Perang Diponegoro, Perang Banjarmasin, Perang Aceh dan perang Banten dan masih banyak perang lainnya yang dimotori oleh gerakan santri, kiyai, ulama yang berbasis Islam. Hal ini menimbulkan kecurigaan Pemerintah Belanda terhadap Islam.⁶⁹ Atas terjadinya pemberontakan santri kepada pihak Belanda, akhirnya memperkenalkan sekolah pendidikan dasar di Indonesia. Awalnya sekolah tersebut hanya untuk kalangan keturunan Belanda, dengan *etische politiek* (kepotangan budi) di negara jajahan Belanda (1870) mulai membuka sekolah bagi kaum bumi putera (SR). Hal tersebut nampaknya juga akibat pengaruh faham humanisme dan kelahiran baru yang melanda negeri Belanda.⁷⁰

Badrut Tamami mengutip pendapat dari Zakiah, beliau menjelaskan dalam bukunya bahwa pemerintahan

⁶⁹ Jumroh, *Problematika Dikotomi Kurikulum Mata Pelajaran Umum dan Mata Pelajaran Agama di Madrasah Aliyah Negeri Palopo*, Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2012, 27-28.

⁷⁰ *Ibid.*, 28.

Belanda, tidak memberikan pendidikan agama di sekolah negeri dengan dalih pemerintah harus nasional dan netral dengan tidak ikut campur dalam urusan pendidikan keagamaan, oleh karenanya sudah tanggung jawab pribadi dan keluarga, beberapa kali usulan dari perwakilan rakyat asli pribumi di Volksraad untuk menjadwalkan pelajaran agama Islam di universitas tinggi umum selalu gagal dan ditolak, hanya di sekolah swasta atau partikular diperbolehkan berdasarkan keagamaan, kontrol dari pemerintah belanda yang sangat ketat dan otoriter, dijadikan sebagai penghambat untuk menghalangi pelaksanaan pendidikan Agama Islam.⁷¹

Pesantren dalam hal ini merupakan manifestasi pendidikan Islam awal di Indonesia. Keberadaan pesantren sejalan dengan dinamika pendidikan Islam di Nusantara.⁷² Mengenai awal kemunculan pesantren ini, ada beberapa pandangan. Abdurrahman Mas'ud, misalnya, memandang bahwa keberadaan pesantren tidak lepas dari peran Walisongo, figur penyebar agama Islam di Jawa.⁷³ Dalam pandangan tadjab yang dikutip oleh Amir Maliki Abitolkha, ia berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah merupakan proses pembimbingan, pembelajaran dan atau pelatihan terhadap manusia agar nantinya menjadi orang Islam yang mampu melaksanakan peran sebagai seorang muslim.⁷⁴

⁷¹ Badrut Tamami, *Dikotomi Pendidikan*, 94.

⁷² Muhamad Mustaqim, *Pengilmuan Islam dan Problem dikotomi Pendidikan*, *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015, 263.

⁷³ Abdurrahman Mas'ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 4.

⁷⁴ Amir Maliki Abitolkha, *Problematikapenyelenggaraan Pendidikan Islam (Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah)*, *Tadrîs Volume 9 Nomor 1 Juni 2014*, 116.

Mun'im Sirri berpendapat: "In the late 1980s, both the Department of Education and Department of Religion put a regulation into effect that requires students to have a state-recognized certificate in order to be able to transfer to colleges or universities. This policy has imposed particular difficulties for the pesantren in many ways, because, until very recently, the pesantren do not issue any type of state-recognized certificate. Faced with this requirement, the pesantren seem to have limited options: either they have to adjust their instructional routines so as to incorporate state-certified education or relegate traditional religious education to a merely supplementary role."⁷⁵

Dari argumen di atas, dapat kita pahami bahwa pada akhir 1980-an, pemerintah mewajibkan siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi atau universitas untuk memiliki sertiifkat yang diakui negara. Hal ini menyebabkan kegelisahan oleh pihak pesantren, dimana mereka tidak mengeluarkan segala jenis sertifikat yang diakui secara konstitusional. Jika dikaitkan dengan dikotomi pendidikan, pesantren mengalami pemisahan ilmu, dimana setelah menuntaskan pendidikannya di pesantren tidak dapat melangsungkan ke jenjang yang lebih tinggi dalam hal ini perguruan tinggi atau universitas.

Selain itu, payung besar yang menaungi lembaga pendidikan berbasis agama dan umum juga tidak sama. Kementerian Agama (Kemenag) membidangi lembaga pendidikan islam, yakni: Madrasah, Diniyah, Pondok Pesantren, Pendidikan Tinggi Islam. Hal ini membuka jalan dikotomi masuk dalam pendidikan Indonesia. Dalam

⁷⁵ Mun'im Sirri, *The Public Expression of Traditional Islam: the Pesantren and Civil Society in Post-Suharto Indonesia*muwo, *The Muslim World*, Volume 100 January 2010, 62.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, juga ditemukan dua penyebutan lembaga pendidikan. Yang pertama adalah Sekolah dan yang kedua adalah Madrasah. Masyarakat umum dapat menangkap langsung kedua istilah diatas merupakan pembelahan persepsi tentang proses pengembangan pengetahuan. Dimana sekolah dipahami sebagai penyebaran ilmu umum, dan Madrasah sebagai penyebaran ilmu agama. Selain itu, ada penyebutan tersendiri bagi pendidik yang mengajar ilmu umum dan agama yakni guru umum dan guru agama.

Yang menarik dalam Polemik Kebudayaan adalah pikiran-pikiran yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dan Dr. Sutomo, pemimpin golongan nasionalis, bukan pemimpin Islam, yang menginginkan agar pesantren dijadikan sebagai model pendidikan nasional. Menurut pendapat mereka, pendidikan yang diselenggarakan di pesantren, lebih sesuai bagi bangsa Indonesia. Pesantren adalah warisan budaya Indonesia, karena itu seyogyanya pendidikan pesantren dijadikan model dalam menyusun perguruan nasional.⁷⁶ Hal demikian seperti mengulang sejarah, sebagaimana yang dikutip oleh muslimin dari Makdisi, dimana madrasah dijadikan madrasah dijadikan model inspirasi menyelenggarakan pendidikan tinggi di Barat modern dewasa ini.⁷⁷ Kemudian, sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa banyak lembaga pendidikan telah mengadopsi cara pesantren mengembangkan peserta didik. Fitroh Hayati mengutip pendapat Irwan Abdullah bahwa

⁷⁶ Ali, D. M & Ali, D. H., *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), 5.

⁷⁷ Muslimin, Kontribusi Ulama' dalam Pendidikan Islam dari Masa ke Masa, Vol. 23 Nomor. 1 Januari 2012, 56.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia kearah yang dicita-citakan Islam. Pada awal pendiriannya, pesantren hanya mengkaji ilmu-ilmu keislaman klasik dengan nuansa sederhana.⁷⁸

2. Solusi Dikotomi Pendidikan

Dikotomi lahir sebagai pemisah antara ilmu umum dan agama. Keduanya memiliki esensi pengetahuan sebagai bekal manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat. Kesadaran tentang hal ini membuat pola pikir merendahkan dan membandingkan bahwa ilmu umum lebih baik daripada ilmu agama ataupun sebaliknya akan sendirinya terkikis dari pikiran masyarakat. Berikut merupakan solusi yang dikembangkan oleh penulis yang didapat dari beberapa sumber:

a. Melakukan Modernisasi Pendidikan

Modernisasi pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan sesuai dengan kerangka modernitas yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Mengenai reorientasi pemikiran pendidikan Islam menurutnya, secara doktrinal Islam sangat mendukung modernisasi. Oleh karenanya, pemikiran tentang gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan tidak terlalu urgen untuk menyelesaikan permasalahan umat Islam.⁷⁹ Dengan kata lain, untuk mengembangkan pendidikan Islam dalam konteks kelembagaan dan menyusun sistem kembali sesuai perkembangan saat ini

⁷⁸ Fitroh Hayati, Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa, *MIMBAR*, Vol. XXVII, No. 2 (Desember 2011), 161.

⁷⁹ Muhammad Irsan Barus, *Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra*, Jurnal *Al-Karim* STAI-YAPTIP Pasaman Barat, 8.

tanpa meninggalkan nilai-nilai islam akan memberi dampak yang signifikan terhadap pendidikan Islam.

Manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu gerakan rekonstruksi dan reformasi sistem pendidikan nasional. Amir maliki dalam tulisannya menyebutkan bahwa Manajemen berbasis sekolah pada intinya adalah memberikan kewenangan terhadap sekolah untuk melakukan pengelolaan dan perbaikan kualitas secara terus menerus. Dapat juga dikatakan bahwa manajemen berbasis sekolah pada hakikatnya adalah penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan (stakeholder) yang berkaitan dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan mutu sekolah.⁸⁰ Tentunya hal ini dapat diadopsi oleh pendidikan islam, yang pada lapangannya masih ada beberapa yang menjadi pilihan kedua dalam pandangan masyarakat. Karena Hingga kini masyarakat luas menangkap citra lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”. Sungguh istilah pendidikan “kelas dua” tidak hanya mencerminkan penilaian objektif-empirik, tetapi juga merupakan pelecehan. Kenyataan tersebut jelas akan melahirkan stigma negatif terhadap eksistensi lembaga pendidikan Islam. Jika stigma negatif ini masih melekat dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat luas, maka sudah tentu juga akan berdampak negatif terhadap masa depan pendidikan Islam.⁸¹

⁸⁰ Amir Maliki Abitolkha, *Problematika penyelenggaraan*, 117.

⁸¹ *Ibid.*, 112.

b. Integrasi keilmuan

M. Hasan Bisryi mengutip pendapat dari Kuntowijoyo bahwa Ilmu Integralistik adalah ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia. Ilmu ini tidak akan mengucilkan Tuhan (sekulerisme) atau mengucilkan manusia (*other wordly asceticisme*).⁸² Hal ini menjawab terkait dengan dikotomi pendidikan yang pada pandangan beberapa orang tidak menilai ilmu umum dan ilmu agama pada posisi yang sama. Ilmu pengetahuan sebenarnya justru dapat digunakan untuk mempertebal iman atau keyakinan, sedangkan agama sebaliknya dapat memberikan bimbingan di mana akal manusia tidak dapat mencapainya. Kalau diteliti kembali sejarah para ilmuwan Islam pada zaman keemasan Islam, akan didapatkan bahwa mereka betul-betul memahami agama mereka, malah di antara mereka itu terdapat tokoh-tokoh di bidang hukum Islam, namun mereka mengembangkan ilmu matematika, kedokteran, geografi, astronomi, dan lainlainnya. Disinilah pentingnya integritas dan interkoneksi antara sains dan yang disebut “ilmu agama”.⁸³ Kesadaran berpikir kritis seperti

DAFTAR PUSTAKA

Abitolkha, Amir Maliki. Problematika Penyelenggaraan Pendidikan Islam (Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah), *Tadrîs* Volume 9 Nomor 1 Juni 2014, 112-131.

⁸² M. Hasan Bisryi, *Mengakhiri Dikotomi Ilmu dalam Dunia Pendidikan*, *FORUM TARBIYAH* Vol. 7, No. 2, Desember 2009, 184.

⁸³ *Pedoman Integrasi Keilmuan*, Uin Alauddin Makassar 2013, 12.

- Agus Purwanto, Nurtanio. *Pengaruh Politik Dalam Pendidikan Indonesia*, Jurnal Manajemen Pendidikan, No. 02/Th IV/Oktober2008, 1-11
- Ali, D. M & Ali, D. H., *Lembaga – lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995.
- Asyari, Akhmad & Rusni Bil Makruf, *Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu*, El-HiKMAH, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014, 1-17.
- Bisyri, M. Hasan, Mengakhiri Dikotomi Ilmu dalam Dunia Pendidikan, *Forum Tarbiyah* Vol. 7, No. 2, Desember 2009, 181-194
- Echols, John dan Hassan Shaddy, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Fitroh, Hayati, Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa, *MIMBAR*, Vol. XXVII, No. 2 (Desember 2011), 157-163.
- Hidayat, Imam. *Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pendidikan*, Volume 1, Edisi 5, (Januari 2018), 147-159.
- Irsan Barus, Muhammad, Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra, Jurnal *Al-Karim* STAI-YAPTIP, Pasaman Barat
- Jumroh, *Problematika Dikotomi Kurikulum Mata Pelajaran Umum dan Mata Pelajaran Agama di Madrasah Aliyah Negeri Palopo*, Tesis. Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar 2012.
- Kurniyati, E. Memahami Dikotomi dan Dualisme Pendidikan di Indonesia, *Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1 Maret 2018, 1-19
- Mas'ud, dkk., Abdurrahman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mugiyono, Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah, *JIA*/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/1-20, 1-20.

- Muslimin, Kontribusi Ulama' dalam Pendidikan Islam dari Masa ke Masa, Vol. 23 Nomor. 1 Januari 2012, 47-59.
- Mustaqim, muhamad. Pengilmuan Islam dan Problem dikotomi Pendidikan, Jurnal *Penelitian*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015 , 255-274.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Pedoman Integrasi Keilmuan, Uin Alauddin Makassar 2013.
- Saridjo, Marwan, *Bunga Rampa Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Amisco, 1996.
- Sirri, Mun'im. The Public Expression of Traditional Islam: the Pesantren and Civil Society in Post-Suharto Indonesiamuwo, *The Muslim World*, Volume 100 January 2010, 60-77.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam*, Cet. III; Bandung: Rosdakarya, 1994.
- Tamam, Badrut, Dikotomi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum, Tarlim *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No.1 Maret 2019, 85-95.
- Tirolian, Kolonialisme dan Dikotomi Pendidikan Islam di Indonesia, *Ihya al-Arabiyah*, Vol.2 no.2 tahun 2016, 264-275.
- Zainuddi, *Paradigma Pendidikan Terpadu*, Malang: UIN Press, 2008.

BAB 5

PROBLEMATIKA PENDIDIK DALAM MELAKSANAKAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TEKNOLOGI DAN INFORMASI

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi pada saat ini mempermudah penyebaran informasi ke berbagai wilayah. Sehingga keberadaan teknologi informasi saat ini telah membantu proses kehidupan manusia dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Kemajuan dalam bidang teknologi informasi juga memberikan pengaruh sekaligus tantangan pada dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Untuk itu peran serta pendidik dalam mengaplikasikan pemanfaatan teknologi informasi secara lebih tepat guna amat sangat diperlukan guna lebih memberikan gambaran kepada

para generasi muda mengenai pemanfaatan teknologi secara lebih tepat dan lebih bermanfaat.⁸⁴ Maka upaya untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran mengarah kepada peserta didik maupun tenaga pendidik.

Teknologi informasi dalam pembelajaran berperan sebagai penghubung dalam pelaksanaan transfer ilmu pengetahuan tanpa sama sekali menghilangkan model awal pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka di dalam kelas. Dalam hal ini teknologi informasi cenderung lebih banyak berperan sebagai alat bantu atau media dalam proses pembelajaran di kelas.

Maka sangat dirasakan kebutuhan dan pentingnya penggunaan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan dan juga mutu pendidikan, yaitu dengan cara membuka lebar-lebar terhadap akses ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dalam rangka penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan menyenangkan.

Untuk itu pendidik harus menguasai program komputer, agar dapat memanfaatkan teknologi yang telah tersedia dan untuk memudahkan dalam mengajar. Sebagai contoh, pendidik memanfaatkan komputer sebagai sarana permainan (game) yang tentu saja permainan yang berkaitan dengan pelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan siswa dari kejenuhan, sehingga apa yang diharapkan oleh pendidik dapat tercapai dengan optimal.

Namun faktanya saat ini tidak sedikit sekolah yang masih kesulitan dalam mengadakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang up date melalui pemanfaatan teknologi

84 Chaidar Husain, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan", *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, (Juli 2014), 185.

informasi pada proses pembelajaran. Banyak sekali kendalakendala yang dialami ketika sekolah dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran berbasis teknologi informasi, khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kemampuan tenaga pendidik. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas problematika kesulitan pendidik yang terjadi dalam proses pembelajaran.

B. Pengertian pendidik dalam Proses Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi

1. Pengertian Pendidik

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara itu secara khususnya, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi, baik potesi Afektif, Kognitif maupun psikologis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dikutip dari Abudin Nata, pengertian pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara khusus pendidikan dalam persepektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peseta didik. Kalau kita melihat secara fungsional kata pendidik dapat di artikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan, keterampilan. Dari istilah-istilah sinonim di atas, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya, bisa siapa saja dan dimana saja. Secara luas dalam keluarga adalah orang tua, guru jika itu disekolah, di

kampus disebut dosen, di pesantren disebut murabbi atau kyai dan lain sebagainya.⁸⁵

Dalam Islam pendidik memiliki definisi yaitu merupakan orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Sementara itu, menurut Suryosubrata pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan Kholifah di bumi, serta mampu melakukan tugasnya sebagai makhluk sosial.⁸⁶

Dengan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang yang masuk kategori pendidik adalah orang yang secara keseluruhan mampu mengemban tugas untuk mengembangkan potensi peserta didik. Orangtua secara tidak langsung juga dapat disebut pendidik, sebab mereka memiliki tanggungjawab dalam mendidik anak-anak mereka. Tanggungjawab ini guna memastikan anak atau peserta didik ini memperoleh pendidikan yang menjadi hak mereka, Demikian berhasil atau tidaknya seorang anak atau peserta didik juga mencerminkan kesuksesan orang tua dalam mendidiknya.

85 M. Indra Saputra, Hakikat Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkriyyah*, Vol. 6 (November 2015), 232.

86 Abdul Aziz, "Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Medikita* Vol. 1 No 2, (juli 2017), 173-184.

2. Pengertian Model Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi dan Informasi

Model pembelajaran PAI berbasis TIK Menurut Robbins (1996) mendefinisikan "A model is an abstraction of reality, a simplified representation of some real world phenomenon". Pentingnya model dalam pembelajaran dijelaskan (Gustafson, 2002) bahwa model membantu kita mengkonseptualkan representasi dari kenyataan, menyederhanakan realitas karena kerap kali kondisi nyata terlalu kompleks untuk dipotret.⁸⁷

Pentingnya model dalam pembelajaran dijelaskan Gustafson dan Branch bahwa model membantu kita mengkonseptualkan representasi dari kenyataan, menyederhanakan realitas karena kerap kali kondisi nyata terlalu kompleks untuk dipotret. Penilaian kualitas model pembelajaran merujuk pada kriteria kualitas kurikulum yang dikemukakan oleh Nieveen yakni validitas. Untuk menilai validitas model dapat digunakan dua kriteria, yaitu:

- a. Model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat
- b. Model memiliki konsistensi secara internal. Sedangkan menyenangkan mengacu pada teori PAKEM yakni pembelajaran yang di dalamnya siswa berpartisipasi, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Muara dari semua strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah bagaimana proses pembelajaran itu bisa berjalan dengan baik dan menarik bagi siswa yang belajar. Kemenarikan pembelajaran adalah ukuran keberhasilan yang indikatornya makin lama seseorang belajar, maka makin

87 Zulkifli, "Model Pembelajaran PAI Berbasis TIK Yang Valid dan Efektif pada SMAN 4 Kendari", *Jurnal of EST*, Vol 1 No 1 (juni 2015), 90.

tertarik dia mempelajari sesuatu atau makin dia perdalam Uno, H.B., dan Mohamad bahwa Pembelajaran menyenangkan (foyfull instruction) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (not under pressure). Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memosisikan diri sebagai mitra belajar siswa, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari siswanya. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis dan tidak ada beban, baik guru maupun siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Kerangka model pembelajaran PAI berbasis TIK ini terdiri atas syntax, system sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring.⁸⁸

a. Syntax

Sintaks merupakan fase-fase atau langkah-langkah kegiatan dalam suatu model yang diwujudkan dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks ini dirancang dengan langkah-langkah yang dapat dilakukan guru, kegiatan pembelajaran yang logis, mencirikan adanya kemampuan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik, serta memuat dengan jelas peran guru dan siswa.

b. System sosial

Pola hubungan antara guru dan siswa menunjukkan pola interaksi dalam pembelajaran dapat berbentuk satu

88 Zulkifli, "Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis TIK Yang Menyenangkan Pada SMA Negeri 4 Kendari", jurnal *Al-Qalam* Vol. 6 No 2, (November 2013), 290.

arah, dua arah, atau multi arah. Dalam komunikasi interaksi dua arah, guru dan siswa dapat berperan sama, yakni masing-masing sebagai pemberi dan penerima aksi. Hal ini dapat lebih menghidupkan suasana kegiatan belajar siswa. Dalam komunikasi transaksi (multi arah), proses pembelajaran lebih memungkinkan siswa berkembang secara optimal dalam kegiatan belajarnya. Diskusi dan simulasi merupakan metode yang sesuai dengan jenis komunikasi ini. Syah (2000) mengemukakan perlunya komunikasi multi arah dalam situasi pembelajaran dengan harapan untuk menggalakkan *student active learning*. Dalam konteks ini proses pembelajaran selayaknya dipandang sebagai kegiatan sebuah system yang memproses siswa sebagai input agar mereka terdorong secara intrinsik untuk melakukan aktivitas belajar khususnya di dalam kelas. Hasil yang diharapkan adalah output yang tercermin pada perubahan positif dalam diri siswa, baik dalam dimensi ranah cipta, rasa maupun karsanya.

c. Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi berkaitan dengan teknik yang diterapkan guru dalam memberi reaksi terhadap perilaku-perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, menjawab, menanggapi, mengkritik dan sebagainya. Joyce, Weil & Shower (2009) secara garis besar mengemukakan bahwa prinsip reaksi merupakan pedoman bagi guru dalam menghargai dan merespons stimulus berupa perilaku-perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa perilaku guru yang diharapkan dalam pembelajaran PAI adalah: 1) menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran dan membangkitkan motivasi siswa untuk belajar,

misalnya dengan menyiapkan siswa untuk belajar (menenangkan siswa) dan menyampaikan kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar; 2) menyediakan dan mengelola sumber-sumber belajar yang relevan yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran PAI seperti buku siswa, LKS, dan slide presentation; 3) mendemonstrasikan atau mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui internet program moodle; 4) Meminta siswa untuk merefleksikan hasil pembelajaran melalui internet program moodle dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari; 5) Menghargai segala aktivitas siswa yang mendukung proses pembelajaran (penguatan positif) dan mengarahkan aktivitas siswa yang menghambat proses pembelajaran (penguatan negatif).

d. Sistem Pendukung

Sistem pendukung suatu model pembelajaran adalah hal-hal yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dengan menerapkan model itu (Suparno, 2000). Hal-hal yang dimaksud berupa sarana, bahan, perangkat, dan alat bantu atau media. Untuk model PAI TIK ini dibutuhkan sarana pendukung seperti silabus, RPP, Buku Materi PAI, Slide Presentation, LKS, lembar evaluasi, dan internet program moodle.

e. Dampak Intruksional dan Dampak Pengiring

Joyce, Weil & Shower menegaskan bahwa penerapan suatu model pembelajaran diarahkan untuk menopang pencapaian secara optimal sasaran atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada prinsipnya pengguna model harus berupaya mensinergikan semua komponen model itu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran terbagi atas tujuan

utama yang bersifat segera/mendesak untuk dicapai (instructional effect) dan tujuan pengikut/pengiring yaitu tujuan yang tidak segera dapat dicapai atau hasilnya tidak segera dapat dipetik setelah pembelajaran berlangsung, tetapi diharapkan dalam waktu yang relatif lama (nurturant effect). Dampak instruksional untuk model PAI TIK ini adalah tercapainya penguasaan bahan ajar pendidikan Agama Islam khususnya aspek al-Qur'an yang berkenaan dengan pencapaian kompetensi dasar dan indikator hasil belajar PAI yang direncanakan dalam RPP. Sedangkan dampak pengiring dalam model PAI TIK ini adalah adanya kemandirian siswa dalam belajar PAI, keaktifan belajar dan sikap positif terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam.

3. Problematika Pendidik dalam Melaksanakan Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi

Problematika berasal dari kata problem yang berarti masalah atau persoalan, dalam kamus besar bahasa Indonesia **problematika** berarti **masih** menimbulkan masalah atau masih belum dapat dipecahkan.⁸⁹ Masalah adalah kesenjangan (Discrepancy) antara *das sollen* dan *das sein*, yakni kesenjangan antara apa yang seharusnya (harapan) dengan apa yang ada dalam kenyataan sekarang, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, antara harapan dan kenyataan, dan yang sejenis dengan itu.⁹⁰ Masalah dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Masalah atau problem ada dalam setiap kehidupan yang disebabkan misalnya dari dorongan untuk selalu

89 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 789.

90 Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1985), 66.

meningkatkan hasil kerja, dari membaca buku, dari orang lain, dari diri sendiri dan sebagainya, besar maupun kecil, sedikit maupun banyak setiap orang pasti memiliki masalah. Hanya bedanya ada masalah yang dapat di atasi, tetapi ada pula yang memerlukan penelitian.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran, terkadang timbul masalah yang tidak diduga sejak semula. Sehingga akan menjadi penghambat untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran tersebut. Maka seorang guru, harus memikirkan waktu merencanakan suatu desain sistem pembelajaran, kemungkinan timbulnya masalah itu. Dengan harapan paling tidak sudah dapat meramalkan dan mencari jalan keluar untuk pemecahannya.

Berdasarkan pengalaman guru di lapangan, problem yang terjadi yang timbul dalam pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a. Problematika yang berhubungan dengan peserta didik

Peserta didik merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik memiliki perbedaan individual baik di sebabkan oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Oleh karena itu, perbedaan individual peserta didik perlu mendapatkan perhatian guru, sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan secara kondusif.

Perbedaan peserta didik banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah perbedaan biologis menyangkut kesehatan anak didik, misalnya yang berhubungan dengan kesehatan, perbedaan intelektual yaitu intelegensi yang merupakan unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, ada yang tingkat intelegensi tinggi dan rendah. Di sekolah perbedaan psikologis ini tidak dapat dihindari,

disebabkan pembawaan dan lingkungan peserta didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lain. Dalam pembelajaran hal ini menjadi persoalan, terutama masalah minat dan perhatian anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan.⁹¹ Dari permasalahan yang bervariasi latar belakang peserta didik maka problematikanya pun semakin beragam. Untuk mengatasinya maka guru harus mengenal sifat dan karakteristik masing-masing peserta didik dan memiliki kecakapan dalam membimbing. Komunikasi dengan orang tua juga mutlak diperlukan agar terjalin hubungan yang baik dalam interaksi edukatif.

b. Problematika yang berhubungan dengan Kompetensi guru

Kemampuan seorang guru dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh sebelumnya, sehingga apa saja yang diberikan kepada anak didiknya betul-betul sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Sebagai guru hendaklah senantiasa menguasai media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi yang diajarkan dan senantiasa mengembangkannya, dalam arti meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa.⁹² Untuk mengatasi hal tersebut selain mengajar guru juga harus belajar dan mencari media pembelajaran sebagai bahan bandingan.

Dengan cara ini ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebagai pengajar. Disamping itu guru dituntut memahami

91 Syaepul Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 55.

92 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prerada Media Group, 2007), 19.

betul setiap anak didiknya sehingga ia dapat menentukan media pembelajaran yang tepat dan menggunakan fasilitas yang ada secara optimal.

- c. Problematika yang berhubungan dengan alat atau media pembelajaran

Proses pembelajaran yang bagaimanapun bentuk interaksi yang terjadi di dalamnya, pasti mempergunakan alat atau media sebagai pelengkapannya. Mustahil bagi guru tidak mempergunakan alat ketika mengajar di kelas, seorang guru tidak boleh sewenang-wenang mempergunakannya. Karena penggunaan alat pendidikan itu akan berakibat pada jiwa anak didik, dimana kesalahan guru dalam mempergunakan alat atau media dalam pendidikan menyebabkan perkembangan jiwa anak didik tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.⁹³

Akibat yang anak didik rasakan dari tindakan guru di sekolah bermacam-macam, ada yang berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, ada yang berpengaruh terhadap perasaan anak didik dan ada yang tindakan guru yang bersifat melindungi dan berpengaruh terhadap jiwa anak didik, oleh karena itu guru harus memahami fungsi serta akibat yang akan timbul dari penggunaan masing-masing alat atau media pendidikan tersebut.

4. Usaha atau upaya untuk Mengatasi Problematika Pendidik dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi

Dari beberapa permasalahan yang telah diuraikan di atas, terdapat pula solusi atau upaya yang telah dilakukan oleh guru maupun pihak sekolah, diantaranya adalah:

93 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta*, 210.

a. Solusi untuk Masalah yang Berhubungan Dengan Kompetensi Guru

Masalah yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru yang masih rendah atau tidak terampil dalam mengoperasikan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Maka guru dan pihak sekolah berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai usaha, Misalnya dengan belajar pada ahlinya, baik itu pada teman sendiri atau teman sebaya yang memiliki ketrampilan dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi yang sulit pengoperasiannya. Selain itu juga melalui pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kompetensi guru khususnya pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Adapun strategis untuk meningkatkan kompetensi guru yang diambil antara lain :

- 1) Pelatihan atau penataran bagi semua guru mata pelajaran tentang teknologi informasi.
- 2) Pelatihan khusus guru mata pelajaran TIK, sehingga nantinya bisa menjadi tutor bagi guru mata pelajaran yang lain.
- 3) Seminar tentang pendidikan khususnya tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran.
- 4) Studi banding ke lembaga atau sekolah yang lebih maju yang mempunyai kelebihan.

b. Solusi untuk Masalah yang Berhubungan dengan Peserta Didik

Masalah yang berkaitan dengan heterogenitas anak didik, baik yang berkaitan dengan masalah sikap seperti

nakal, pendiam, cengeng maupun yang berkaitan dengan kecerdasan seperti bodoh dan pandai.

Maka untuk mengatasi problem tersebut guru melakukan beberapa solusi alternatif agar pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien, misalnya dengan melakukan bimbingan dan pendampingan baik secara kelompok maupun individual, menggunakan media pembelajaran yang bersifat konkrit dan nyata, sehingga siswa memiliki persepsi yang sama dan termotivasi untuk belajar, selain itu, karena usia siswa yang masih tingkatan sekolah dasar maka dibutuhkan kesabaran dan sikap yang tenang dalam pembelajaran.

c. Solusi untuk Masalah yang Berhubungan dengan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi

Pihak sekolah telah memberikan perhatian penuh untuk terus mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi untuk mempermudah guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Masalah yang berkaitan dengan keterbatasan media pembelajaran berbasis teknologi informasi maka solusinya adalah guru, pihak sekolah dan orang tua (komite sekolah) bekerja sama untuk mendapatkan dana dari berbagai sumber seperti sekolah, masyarakat dan pemerintah yang kemudian diprogramkan untuk melengkapi keterbatasan media pembelajaran tersebut. Selain itu guru juga bisa memanfaatkan laptop milik pribadi untuk kepentingan proses pembelajaran di kelas sehingga tidak perlu menunggu bergantian dengan guru yang lain.

Mengatasi problematika guru dalam menguasai TIK di dalam penggunaannya dalam pembelajaran PAI

sebagai kelengkapan sebagaimana instrumen diatas dijelaskan lebih di perinci lagi sebagai berikut, yaitu:

- 1) Pemberian fasilitas yang lengkap dan memadai bagi setiap guru.
- 2) Pemberian fasilitas TIK yang menunjang pembelajaran disetiap ruang kela
- 3) Melaksanakan program pelatihan rutin dalam bidang TIK kepada para guru, khususnya guru PAI.
- 4) Melaksanakan kegiatan pelatihan tentang metode pembelajaran yang efektif dan efisien dibandingkan dengan metode konvensional yang selama ini diterapkan.

Masalah lain yang menghambat ketersediaan fasilitas TIK adalah masalah dana. Ketiadaan dana menjadi masalah utama ketika sekolah berencana melengkapi dan memfasilitasi para guru untuk dapat memanfaatkan TIK. Kegiatan pelatihan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran pernah dilakukan tetapi sangat jarang. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Robiatul Adawiyah, beliau mengatakan bahwa guru kurang pelatihan tentang cara memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran. Padahal pelatihan sangat penting diadakan untuk meningkatkan kualitas pendidik dalam bidang TIK untuk pembelajaran.

Kegiatan pelatihan TIK memang menjadi solusi paling baik yang harus dilakukan apabila mengharapkan guru dapat menggunakan media TIK dalam pembelajaran. pelatihan juga dapat meningkatkan skill guru sehingga guru bisa lebih kreatif di dalam kegiatan belajar mengajar.

Pengadaan sarana TIK juga sangat penting demi menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media TIK. Tanpa adanya sarana yang memadai kiranya akan sangat sulit untuk menerapkan

pembelajaran dengan menggunakan media elektronik. Semakin berkembangnya zaman, perkembangan teknologi juga sangat pesat. Ada banyak media elektronik yang dapat digunakan dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI.

C. Kesimpulan

Berdasarkan penejelasan diatas tentang problematika pendidik dalam melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi informasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Problematika atau masalah yang dihadapi pendidik dalam usaha pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi adalah sebagai berikut :

Pertama, masalah yang berkaitan dengan kompetensi guru sebagai pengguna media, antara lain :

- a. Mayoritas guru masih gagap teknologi, mereka belum terampil dalam menggunakan/ mengoperasikan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Paradigma guru ketika memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran masih terbatas pada penggunaan LCD terutama power point. Penggunaan internet masih terbatas untuk mencari informasi tambahan seputar materi yang akan disampaikan bukan dijadikan sebagai sebuah strategi sistem pembelajaran baru yang terintegrasi dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Guru juga belum terbiasa menggunakan internet atau media elektronik lainnya seperti hand phone, televisi, radio untuk proses pembelajaran.
- b. Sebagian besar guru masih kesulitan dalam memilih dan menentukan media pembelajaran berbasis teknologi informasi yang cocok dengan materi serta tujuan pembelajaran yang akan diajarkan. Hal ini

disebabkan karena guru belum familiar dengan beragamnya jenis media pembelajaran berbasis teknologi informasi.

- c. Kurangnya bekal workshop atau pelatihan bagi guru tentang pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran.

Kedua, masalah dari peserta didik. Dalam hal ini karakteristik siswa yang berbeda-beda juga menjadi penghambat dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Misalnya, kebiasaan siswa yang sulit diatur dan berebut untuk maju dan duduk di depan layar LCD sehingga menghalangi siswa lain yang ada di belakang.

Ketiga, permasalahan dari media pembelajaran berbasis teknologi informasi itu sendiri, antara lain :

- a. Jumlah LCD yang masih terbatas dan belum terpasang disetiap kelas serta jaringan internet yang masih lambat.
 - b. Masalah teknis, yaitu listrik yang erring padam secara tiba-tiba. Seringkali saat proses pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas.
2. Jalan alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah diatas antara lain: Pertama, meningkatkan kompetensi professional guru dalam menggunakan dan mengoperasikan media pembelajaran baik melalui pelatihan-pelatihan maupun dengan belajar pada teman/tutor sebaya. Kedua, heterogenitas dan karakteristik anak didik cara mengatasinya yaitu memberi bimbingan atau pendampingan pada anak didik secara berkelompok maupun individual. Selain itu bisa juga memanfaatkan sumber belajar yang bersifat konkrit dan langsung yang ada di masyarakat. Ketiga, perlu penambahan media

pembelajaran. Sedangkan yang berkaitan dengan dana maka dapat diatasi dengan kerja sama antara tiga komponen yaitu sekolah, masyarakat dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul, “Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam”, Jurnal *Medikita* Vol. 1 No 2, 2017.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Djaramah, Syaepul Bahri, Guru dan Peserta didik, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Husain, Chaidar, “Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan”, Jurnal *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2014.
- Sanjaya, Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prerada Media Group, 2007.
- Saputra, M. Indra, Hakikat Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah*, Vol. 6, 2015.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Zulkifli, “Model Pembelajaran PAI Berbasis TIK Yang Valid dan Efektif pada SMAN 4 Kendari”, *Jurnal of EST*, Vol 1 No 1, 2015.
- Zulkifli, “Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis TIK Yang Menyenangkan Pada SMA Negeri 4 Kendari”, jurnal *Al-Qalam* Vol. 6 No 2, 2013.

BAB 6

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PADA PESERTA DIDIK

A. Pendahuluan

Pada zaman era globalisasi sekarang dalam kemajuan ilmu pengetahuan bersama teknologi yang semakin canggih sangat mempengaruhi segala aspek baik dari sisi positif dan negatifnya bagi manusia. Generasi masa depan harus dipersiapkan untuk mampu bertahan, bersaing dan memiliki kualitas serta mumpuni dalam bidang tertentu. Jika tidak, mereka akan terbawa oleh arus globalisasi dan modernisasi.

Pembentukan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting bagi generasi muda dan bahkan menentukan nasib bangsa di masa depan. Bahwasanya generasi muda pada saat ini perlu memiliki mental kepribadian yang kuat,

bersemangat, pantang menyerah, disiplin, inovatif dan bekerja keras, untuk dapat menjadikan bangsanya menjadi bangsa yang memiliki daya saing tinggi, sehingga dapat berada sejajar dengan bangsa lain. Salah satu nilai karakter yang erat kaitannya dengan moral adalah karakter religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

Isu mengenai pendidikan karakter merebak, setelah diketahui berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi, bahwasannya moral anak bangsa telah merosot begitu tajamnya. Hal ini disebabkan antara lain karena pada kenyataannya, banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan secara umum maupun pengetahuan tentang etika, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika, banyak orang tua dan guru-guru belum mampu menjadi good model bagi anak-anaknya, banyak lingkungan sosial rusak karena tidak memiliki sistem kontrol yang baik untuk mengawasi anak-anak sehingga mereka bisa bebas melakukan apa saja.⁹⁴ Sehingga hal ini menjadi sebuah permasalahan besar bagi bangsa Indonesia, terutama bagi lembaga pendidikan di Indonesia sebagai tempat mendidik anak-anak bangsa.

Pendidikan islam merupakan proses pengkondisian, agar anak didik meningkat pengetahuan, pemahaman, penhayatan serta pengalaman ajaran agama islam. Pengkondisian dalam hal ini, berarti upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam didik, yang merupakan suatu kesadaran yang memungkinkan anak didik mempunyai persepsi yang benar dan mendalam tentang agama sebagai sumber nilai dalam hidupnya, sehingga tumbuh kekuatan dan kemauan dalam

⁹⁴ Muhlas Samani & Haryanto, 2013, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Model* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 3-5.

dirinya untuk komitmen pencapaian nilai-nilai illahiyah dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan agama islam menembangkan sisi afeksi dalam diri peserta didik, selain kemampuan intelektual dan keterampilannya. Namun pada pelaksanaannya pendidikan islam lebih banyak diarahkan untuk memperoleh pengetahuan dan belum menunjukkan arah pengembangan aspek afektif dan psikomotor secara khusus. Sebagai akibatnya materi agama islam akhirnya hanya dipahami sebagai pengetahuan semata yang cukup dimengerti dan dihafalkan bukan sebagai sistem nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain pendidikan agama Islam baru sebatas proses pengayaan memperoleh pengetahuan belum merupakan proses internalisasi nilai. 95

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa sistem, membangun karakter dan budaya bangsa melalui pendidikan agama islam diperlukan reorientasi dan rekonstruksi model pembentukan karakter mulai dari paradigma, tujuan materi sampai pada sistemnya.

B. Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral.⁹⁶ Oleh karena itu pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam

⁹⁵ Masturin, Pendidikan Karakter Pada Materi dalam Pembentuk Manusia Berkualitas, Vol 7 No 1 (Juni 2015).

⁹⁶ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan pendidikan Karakter*, 2010,9.

kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat, dan orangtua. Pendidikan karakter juga menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan character building bagi generasi muda, generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

C. Pembentukan Karakter Anak Sebagai Tujuan Pendidikan dalam Islam

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam islam. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan ampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan.⁹⁷ pembahasan tentang pengertian dasar antara

⁹⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran AlGhazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), 99.

akhlak dan karakter tersebut diatas mengisyaratkan substansi makna yang sama yaitu masalah moral manusia tentang pengetahuan nilai-nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap perilaku serta perbuatannya. Perilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter.

D. Materi Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembentukan Karakter Bagi Peserta Didik

Pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan selama ini adalah pendidikan agama Islam disekolah hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi siswa tidak tercapai dengan baik.

Munculnya paradigma bahwa pendidikan agama Islam bukanlah salah satu materi yang menjadi standar kelulusan bagi siswa ikut berpengaruh terhadap kedalaman pembelajarannya. Hal ini menyebabkan pendidikan agama Islam dianggap materi yang tidak penting dan hanya menjadi pelengkap pemebelajaran saja, dan bahkan pembelajaran pendidikan agama Islam `hanya dilakukan didalam kelas saja yang hanya mendapat jtaah dua jam pelajaran setiap minggu, lebih ironis lagi evaluasi pendidikan agama Islam hanya dilakukan dengan tes tertulis.

Tujuan utama dari pembelajaran dari pendidikan agama Islam adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran pendidikan agama islam tidak

hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Keberhasilan pembelajaran pendidikan agama islam disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan inluentif dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) pendidikan dengan keteladanan, 2) pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) pendidikan dengan nasihat, 4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman.⁹⁸ Oleh karena itu salah satu proses mendidki yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik.

Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam perilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku siswa sehari-hari disekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Proses belajar mengajar yang diahrapkan didlaam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasihati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-

⁹⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Sefullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Jilid 2 (Semarang: Asy-Syifa,tt), 44.

nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja.

Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak pada perilaku sehari-harinya. Hal ini juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi guru bagi keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat.

Pemberian pengetahuan tentang akidah yang benar menjadi dasar yang paling utama dalam penanaman akhlak pada anak. Disinilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah, karena pendidikan agama merupakan pondasi bagi pembelajaran ilmu pengetahuan lain, yang akan menghantarkan terbentuknya anak yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan pendidikan agama islam disekolah adalah sebagai pilar dalam pembentukan pendidikan karakter yang utama. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Guru mengajarkan akidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan alqur'an dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladanan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusai apakah dalam kategori baik ataupun buruk.

E. Problematika Pendidikan Agama Islam

Problematika merupakan permasalahan, persoalan atau kesenjangan yang ada dan menjadi tantangan yang harus dicari solusinya. Sedangkan probelmatika pendidikan Agama islam

merupakan suatu permasalahan, persolaan, dan kesenjangan menjadi halangan yang ada dalam sebuah proses pendidikan Agama islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup, yang menjadi sebuah tantangan bagi setiap manusia muslim untuk mencari solusinya. Probematika pendidikan Agama Islam tidak bisa terlepas dari ruang lingkup pendidikan itu sendiri. Ruang lingkup pendidikan ada tiga yaitu sekolah, rumah dan lingkungan. Di setiap ruang lingkup pendidikan pasti ada problematikanya masing-masing dan berpengaruh terhadap proses pendidikan. Probematika Pendidikan Agama Islam bisa terjadi pada lingkungan sekolah, lingkungan di rumah, dan lingkungan masyarakat. Pada lingkungan sekolah probematika sasarannya terjadi pada peserta didik dan pendidik.

Pendidikan saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Karena pendidikan Islam mengalami akibat adanya pengaruh global dunia barat dan juga adanya dikotomi sistem pembelajaran antara mata pelajaran islam dan mata pelajaran umum. Melihat realitas yang terjadi sekarang bahwa pendidikan Agama Islam tidak bisa kembali seperti zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, yang terjadi sekarang justru sebaliknya, pendidikan Agama Islam sekarang mengekor dan berkiblat pada barat.⁹⁹

Sebagian besar peserta didik masih beranggapan dan memandang bahwa pendidikan Agama islam hanya sebagai formalitas saja. Hanya sebatas disiplin ilmu yang diajarkan untuk mendapatkan standar nilai yang ditentukan. Hanya sebatas ritual dan segi-segi formalitas dalam agama, seolah-olah apa yang disebut agama adalah seperangkat gerakan dan bacaan-

⁹⁹ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2007),1.

bacaan serta doa dalam ritual ibadah. Dalam agama islam ritual ini terumuskan dalam rukun islam.. tentu saja pandangan seperti ini tidak salah secara mutlak tetapi jelas amat tidak memadai untuk menjadi pandangan yang baik, terutama terhadap pendidikan agama islam.

Problematika pendidik menurut pakar pendidikan di Indonesia menilai bahwa salah satu sebab utama kegagalan pendidikan adalah karena lemahnya kulaitas pendidik. Padahal salah satu syarat mutlak keberhasilan pendidikan adalah kualitas pendidik yang baik. Seorang pedidik harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Disamping itu seorang pendidik dapat mngembangkannya agar tidak monoton dalam mendidik para peserta didik. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa problematika pendidik belum mengembangkan potensi dirinya dengan baik dengan harapan bis aterus berusaha mengamalkan ajaran-ajaran aamanya secara maksimal dan mengembangkan potensi dirinya, agar tujuan utama dari pendidikan Agama Islam sebagai penyempurna akhlak manusia dapatt terwujud.

Adapun kendala dari dua sisi yaitu pada faktor internal dan faktor eksternal problematika pembelajaran pendidikan Agama Islam pada pembentukan karakter islami yaitu :

1. Faktor Internal

a. Guru /pendidik

Menurut Haidar Nawawi menatakn bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut dengan demikian bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang

harus ikut aktif dan berjiwa berbahasa secara kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.¹⁰⁰

Sistem rekrutmen guru yang ada selama ini masih belum menjamin terjaringnya calon guru yang berkualitas menguasai bidang studi dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi guru. Salah satu penyebab karena adanya ujian masuk atau seleksi hanya berupa pengetahuan umum yang sifatnya sementara. Ada tiga yugas pokok pendidik, pertama, mentransferkan ilmu (transfer of knowledge), kedua transfer ilia (transfer of value), ketiga transfer ketrampilan (transfer of skill). Agar tercapai target maksimal dari ketiga itu maka pendidik mesti melakukan berbagai tugas utama yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi.¹⁰¹ suatu hal yang menjadi permasalahan pendidikan kita saat ini adalah terlalu domainnya pendekatan kognitif dalam pembelajaran. Segala sesuatunya di ukur berdasarkan kemampuan akal pikiran, kurang mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotor. Sesungguhnya sebuah pembelajaran yang berhasil adalah apabila pembelajaran itu di dekati dengan ketiga aspek tersebut.¹⁰²

b. Siswa /peserta didik

Peserta didik dapat dikatakan merupakan orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan maupun arahan dari orang lain. Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu

¹⁰⁰ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, Al-Ma'arif, 1989), 37.

¹⁰¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Karakter* (Medan: CV Mnahaji, 2016), 44.

¹⁰² *Ibid.*, 45.

bangsa dan agama. Pada masa akan datang peningkatan daya saing suatu bangsa perlu mendapat perhatian serius khususnya dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, guna menghasilkan naka didik yang berkualitas khususnys pada mata pelajaran Agama Islam. Perkembangan pendidikan agama Islam dihadapkna pada kendala berkurangnya dukungan masyarakat terutama kelas menengah ke bawah untuk turut serta mensukseskannya. Selain itu kendala yang terjadi pada pendidikan agama Islam tidak diminati karena anak didik tidak terbiasa di perhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak didik menganggap bahwa pendidikan agama Islam tidak terlalu penting bagi siswa.

2. Faktor Ektersnal

a. Lingkungan Keluarga

Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang luas dan sebelum mendapat bimbingan dari lingkungan sekolah, seorang anak terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga.¹⁰³ Sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat dekat anak, kontribusi lingkungan keluarga terhadap kesuksesan pendidikan karakter cukup besar. dari kedua oran tua, untuk pertama kalinya seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral. Lingkungan keluarga manjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhlluk individu, makhluk sosial, makhluk susiala, dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama keluarga akan memberi andil yang bsar dalam pembentukan kepribadain anak. Keluarga yang harmonis, rukun, dan

¹⁰³ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), 273.

damai akan mempengaruhi kondisi psikologis dan karakter seorang anak. Begitupun sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan, dibebani oleh ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga.¹⁰⁴

b. Lingkungan Sekolah

Menurut William Benner, sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter seorang peserta didik. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali dari lingkungan dan keluarga mereka. Ringkasnya, sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap anak didik. Banyak kendala yang dihadapi pihak sekolah, bahwa peserta didik ada yang curang dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, seperti menyontek dalam ulangan dan tidak memiliki sikap jujur dalam akademis.

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat belakangan ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah. Oleh karena itu, pilihan untuk menjadikan masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter disamping keluarga dan sekolah tentulah tepat dan mendesak agar bangsa ini tidak terlalu lama menjadi bangsa yang “sakit” sebelum bertambah parah menjadi “kronis”, yang pada akhirnya membunuh harapan masa depan bangsa kita. Gejala kemerosotan moral di masyarakat mengindikasikan

¹⁰⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 107-108.

adanya pergeseran ke arah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.¹⁰⁵

Banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja, seperti kasus narkoba, kasus bullying, kasus bentrokan atau tawuran. Kejahatan seperti menjadi trend pada era sekarang. Pemicu utama pelaku kejahatan beraksi akibat tidak memiliki keimanan sehingga mudah terpengaruhi dengan lingkungan masyarakat yang tidak baik.

Dari berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi, masyarakat hendaknya juga dapat mengambil bagian penting dalam proses pendidikan karakter. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi tumbuh kembang karakter-karakter individu yang ada di lingkungan masyarakat. Jadi, masyarakat juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendidik.

Tabel : Lingkup Problematika

Ruang Lingkup	Problem	Solusi
Sekolah	1. Peserta didik PAI hanya formalitas nilai pelajaran, ritual ibadah dan doa-doa	Mengajarakan penerapan nilai praktik agama dalam kehidupan sehari-hari dan menekankan nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan yang dilakukan, bekerjasama

¹⁰⁵ Syamsul Kurniawan, “Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat”, dalam *At-Turast*, Vol 6 Nomor 1 Desember 2012, 25.



- dengan pihak keluarga dirumah dan lingkungan masyarakat.
2. Kualitas pendidik yang kurang maksimal
Meningkatkan kualitas diri dengan terus mengembangkan potensi yang dimiliki dengan cara berperan serta dalam setiap pengembangan dan penerapan praktik agama di lingkungan masyarakat sehingga benar-benar bisa menjadi pendidik yang sebenarnya, meneladai Rasulullah SAW.
 3. Manajemen Kurikulum
Membentuk lingkungan sekolah yang benar-benar menerapkan nilai-nilai islam dalam setiap kegiatannya dengan dukungan sarana prasarana yang memadai yang ditopang dengan kekuatan ekonomi yang baik
- Keluarga Penerapan ajaran agama yang masih kurang maksimal
Menjalin komunikasi yang baik dengan sekolah dan lingkungan masyarakat terutama dalam penerapan-

		penerapan praktik nilai-nilai agama islam
Masyarakat	Kurangnya kesadaran menajlankan ajaran agama dan peran individu	Masjid sebagai pusat pendidikan memberikan kajian-kajian tentang ajaran agama peran dan tanggung jawab manusia yang harus saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran.

F. Kesimpulan

Penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadai generasi yang berilmu berpengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) disekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagaman bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat. Memperkuat pentingnya pendidikan karakter pada anak dilakukan sejak dini, karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Dengan adanya beberapa problematika yang terjadi diharapkan bisa dijadikan sebuah pembelajaran atas apa yang sudah terjadi dengan cara mengantisipasi agar tidak menimbulkan sebuah permasalahan

khususnya pada dalam hal pembentukan karakter yang berkesinambungan dengan ajaran Pendidikan Agama Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Karakter*, Medan: CV Mnahaji, 2016.
- Drijen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan pendidikan Karakter*, 2010.
- Kurniawan, Syamsul, *Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Maysrakat*, *At-Turast*, Vol 6 No. 1, 2012.
- Ma'arif, 1989.
- Ma'arif, Syamsul, *Revitilasi pendidikan Islam*, Yogyakarta:Graha Ilmu, 2017.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al
- Masturin, *Pendidikan Karakter Pada Materi dalam Pembentuk Manusia Berkualitas*, Vol 7 No 1, 2015.
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran AlGhazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Salim, Moh. Haitami, dan Kurniawan, Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Sefullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Jilid 2 , Semarang: Asy-Syifa,Tt.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

BAB 7

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KONSEP TAKLIM MUTAALLIM SEBAGAI SOLUSI PROBLEMATIKA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

A. Pendahuluann

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, diperlukanlah pengembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, dengan mempertimbangkan aspek-aspek pengaruh positif dan negatif. Hal ini karena pendidikan sebagai bagian dari peradaban manusia, mau tidak mau pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan. Akan tetapi realita pendidikan akhir-akhir ini menunjukkan perubahan dan pandangan yang kontras, di mana guru hanya sebagai “pentransfer ilmu” layaknya robot, dan siswa sebagai “penerima” layaknya robot pula. Dan akhirnya menjadi suatu

tatanan “mekanis” bagi mesin. Bahkan selain itu masalah akhlak juga kurang diperhatikan, baik akhlak terhadap guru maupun akhlak terhadap sesama murid. Az-Zarnuji mengatakan bahwa banyak dari pelajar yang sebenarnya mereka sudah bersungguhsungguh menuntut ilmu, namun mereka tidak merasakan nikmatnya ilmu, hal ini disebabkan mereka meninggalkan atau kurang memperhatikan etika (akhlak) dalam menuntut ilmu.¹⁰⁶

Dalam kehidupan masyarakat, akhlak merupakan hal yang penting. Sepintar apapun, secerdas apapun, setinggi apapun pangkat apabila akhlaknya rusak maka dalam masyarakat akan dipandang remeh, dipandang sebelah mata. Jangan sampai dalam hidup kita tidak dihargai gara-gara akhlak kita tercela. Maju dan baiknya untuk kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara dengan akhlak. Semua itu akan hancur apabila akhlak kita, generasi kita rusak. Betapa berbahayanya pengetahuan tanpa di barengi dengan akhlak. Semisal ada masyarakat Indonesia mempunyai disiplin ilmu kimia,biologi, IT, administratif, agama dan disiplin ilmu-ilmu lainnya. Mereka sangat berbahaya dan bisa melakukan hal-hal yang membahayakan agama, bangsa dan negara. Mereka berpotensi memporak porandakan kehidupan dunia.

Dari ini peranan akhlak sangat layak untuk difikirkan bagi generasi kita yang dalam Pendidikan adalah peserta didik. Kejadian-kejadian akhir-akhir ini menandakan kemerosotan akhlak bagi peserta didik, dengan kata lain kemerosotan yang tajam tentang tingkah laku. Merosotnya akhlak ini sangat membahayakan bagi kehidupan kita dalam jangka waktu sekarang maupun yang akan datang.

¹⁰⁶ Alfianoor Rahman, Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim, Jurnal *At-Ta’dib Vol. 11, No. 1, Juni 2016 Vol. 11, No. 1, Juni 2016*

Dengan kemajuan zaman tidak dapat di pungkiri bahwa sekarang semua terbuka, info dapat seketika dapat dicari melalui media, akan tetapi juga di media informasi tersebut tidak terlepas dengan konten-konten yang mengarah pada kemunduran akhlak. Misal konten pornografi, kekerasan psikis,kekerasan fisik, bacaan konten yang dapat menggerogoti agama dan negara. Misal isi konten yang sekira pembaca tercuci otaknya. Seperti kejadian kekerasan terhadap guru, bisa saja peserta didik terpengaruh dari hal di atas. Hal ini sungguh sangat jauh sekali dengan etika pada peserta didik di masa lampau. Kalu anda pernah sekolah di era 1990 an di mana guru mengingatkan murid karena kesalahan dengan hukuman misal dicubit, dijewer telinga dsb itu merupakan hal biasa. Hal ini sangat jauh pada masa kini, seperti kejadian peserta didik memukul, menginjak, melempar kursi bahkan sampai tragedi guru meninggal dunia disebabkan kekerasan oleh peserta didik.

Tingkah laku seperti tersebut sangat bertolak belakang dengan agama sebagaimana misi Rasulullah SAW menyampaikan ajaran Islam yaitu menyempurnakan akhlak umat. Beliau bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.”(HR. Ahmad dan Baihaqi). Berdasarkan hadits ini, pada dasarnya syariat yang dibawa Rasulullah SAW bermuara pada pembentukan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*).¹⁰⁷

Alquran menyebutkan “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung,(QS. Al-Qalam: 4)¹⁰⁸

¹⁰⁷Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah, *Tadrib*, Vol. 3, No. 2, Desember 2017

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur‘an dan Terjemahnya, (Jakarta: PT. Intermasa, 2000),h. 594.

Hadits dan ayat di atas menjadi kunci betapa Allah sangat menekankan kepada ummat manusia untuk memiliki akhlak dalam berbagai aspek kehidupan, hal tersebut terbukti dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung dan pantas untuk diteladani. Menurut Sukro Muhab yang dikutip oleh Anas Salahudin dalam bukunya Pendidikan Karakter, Oleh karena keteladanan dan akhlak Nabi Muhammad SAW ini sampai menggugah seorang Mahatma Gandhi dengan menyatakan: “Saya lebih dari yakin bukanlah pedang yang memberikan kesadaran pada Islam pada masanya, Tapi, ia datang dari kesederhanaan, kebersahajaan, kehati-hatian Muhammad serta pengabdian luar biasa kepada teman dan pengikutnya, tekadnya, keberaniannya serta keyakinannya pada Tuhan dan tugasnya”¹⁰⁹

Dari fenomena pendidikan akhlak atau karakter di atas, sehingga banyak dari para ahli yang membahas tentang pendidikan akhlak atau dikenal sekarang dengan istilah pendidikan karakter, diantaranya al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji. Dengan berbagai kitab yang dikarang oleh para ahli tersebut sehingga menunjukkan akan pentingnya pendidikan karakter yang merupakan tujuan puncak dari pendidikan dengan membentuk karakter positif dalam perilaku anak didik. Dan karakter positif itu sendiri tiada lain adalah penjelmaan sifat sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

Pada prinsipnya secara umum pendidikan karakter/akhlak tidak dapat tercipta dengan cara instan atau cepat, namun melewati proses panjang, cermat dan sistematis. Oleh karena itulah Character Education Quality Standards yang dikutip oleh

¹⁰⁹ Agus Setiawan, Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji), *Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 1, Juni 2014

Hamdani Hamid & Beni Ahmad, bahwa ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab, untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.¹¹⁰

Peserta didik yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak, dia melakukan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhannya, yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk yang lain,

¹¹⁰ Ibid

terhadap sesama manusia, yang menjadi hak manusia lainnya, terhadap makhluk hidup lainnya, yang menjadi haknya, terhadap alam dan lingkungannya dan terhadap segala yang ada secara harmonis, dia akan menempati martabat yang mulia dalam pandangan umum. Dia berbuat untuk dirinya dengan sifat-sifat terpuji, dan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela, dia menempati kedudukan yang mulia secara objektif, walaupun secara materil keadaannya sangat sederhana.¹¹¹

B. Pembahasan

Beberapa waktu lalu dunia pendidikan dikejutkan dengan terjadinya penganiayaan terhadap tenaga pendidik, baik yang hanya menimbulkan luka maupun sampai akibat kematian. Sangat disayangkan penganiayaan seorang murid terhadap guru di Sampang, Jatim, yang berujung kematian korban, seorang siswa tega melakukan kekerasan fisik terhadap gurunya hingga meninggal dunia lantaran mendapat teguran dari gurunya. Belum hilang ingatan tentang berita meninggalnya seorang guru di Madura, tidak lama kemudian terjadilah Peristiwa Kekerasan dan penganiayaan fisik yang dilakukan oleh salah satu orang tua wali murid yang terjadi kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Lolak, Kabupaten Bolaang Mangondow¹¹²

Penganiayaan juga terjadi terhadap guru sebab hal sepele, saat guru menanyakan daftar hadir di kelasnya, ada tiga murid yang belum mengisi daftar hadir. Kemudian guru menegur, akan tetapi tiga murid tersebut marah dan tidak terima. Tindakan ekstrem dilakukan tiga murid terhadap gurunya, tanpa basa basi langsung memukul gurunya sampai terjatuh. Tidak hanya itu

¹¹¹ Akilah Mahmud ,Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam, *Sulesana* Volume 13 Nomor 1 Tahun 2019

¹¹². Leni Dwi Nurmala, Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Pendidik, *jurnal Gorontalo Law Review*, volume 1-no 1-2018

murid tersebut juga menginjak kepala guru serta melempar dengan kursi dan batu,¹¹³. Ada lagi, kejadian memilukan, guru ditikam muridnya hingga tewas. Penyebabnya pun sepele, murid ditegur ketika merokok di komplek sekolah¹¹⁴.

Dari beberapa kejadian di atas membuktikan bahwa begitu parah problematika Pendidikan di sekolahan. Guru yang dituntut kompetensi profesional, yaitu kompetensi pada bidang substansi atau bidang studi; kompetensi bidang pembelajaran, metode pembelajaran, sistem penalaran, pendidikan nilai dan bimbingan; Kompetensi Sosial, yaitu kompetensi pada bidang hubungan dan pelayanan, pengabdian masyarakat; Kompetensi personal, yaitu kompetensi nilai yang dibangun melalui perilaku yang dilakukan guru, memiliki pribadi dan penampilan yang menarik, mengesankan serta guru yang gaul dan "funky" sehingga menjadi dambaan setiap orang, sosok guru yang menjadi tauladan bagi siswa dan panutan masyarakat. Penilaian terhadap profesi guru tidak hanya sekedar pada aspek kualitas, administrasi dan manajemen saja, tetapi masalah guru lebih luas dan kompleks, menyangkut kemampuan profesional, personal, sosial termasuk perilaku dan kurangnya penghargaan yang layak terhadap profesi guru. Penilaian harus dilakukan oleh mereka yang memiliki kemampuan dan kompetensi pada bidang kependidikan¹¹⁵

Ketika guru menerapkan keprofesionalannya yang tidak lepas hukuman kepada murid bila salah, namun murid begitu mudahnya melakukan kekerasan terhadap guru. Hal ini perlu

¹¹³ . Kompas.com - <https://kupang.kompas.com/read/2020/03/04/13072691/tak-cuma-pukul-3-pelajar-sma-di-kupang-lempari-guru-pakai-batu-dan-kursi>

¹¹⁴ . Kumparan.com, <https://kumparan.com/manadobacirita/tolak-ditegur-saat-merokok-siswa-smk-manado-tikam-guru-hingga-tewas-1s6HMzqIsO5>

¹¹⁵ . Sanaky, Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Islam*, Jurusan Tarbiyah, vol- XII 2005

dikaji secara mendalam mengapa hal tersebut terjadi. Akan tetapi penulis membatasi pada kajian tentang akhlak peserta didik dan konsep taklim mutallim sebagai parameter etika belajar. Peserta didik saat ini sangat jauh dari akhlak terpuji. Kepribadian seseorang tercermin dari akhlak yang mulia, dia akan mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Akhir-akhir ini akhlak mulia merupakan hal yang mahal dan sulit dicari. Minimnya pemahaman akan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Alquran dan hadits akan semakin memperparah kondisi kepribadian peserta didik. Untuk membentuk pribadi yang mulia, hendaknya penanaman akhlak terhadap peserta didik digalakkan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah peserta didik tersebut beranjak dewasa. Az-Zarnuji membahas tentang beberapa konsep adab yang perlu kita aplikasikan dalam pembelajaran, sehingga akan tercipta pribadi yang santun sesuai tuntunan Alquran yang akan di kemukakan pada sub konsep taklim mu`taallim.

C. Konsep Taklim Mutallim

Konsep Taklim Mutaallim menurut Trisnawati Mohune tentang ajaran akhlak dibagi menjadi dua konsep yaitu konsep bagi guru dan konsep bagi peserta didik.¹¹⁶

1. Konsep bagi guru

a. Peran guru (khaliyah) jadi contoh aplikatif peserta didik

Guru sebagai figur dan panutan. Mengacu hal ini guru harus professional dengan keilmuan, kepribadian dan

¹¹⁶ Trisnawati Mohune, Pembelajaran Akhlak Siswa Studi Implementasi Ajaran Kitab Ta'Lim Almuta'Allim, *Jurnal Tadbir*, Manajemen Pendidikan Islam Volume 5, Nomor 1 : Februari 2017

pengalaman. Ranah Pendidikan mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru bukan hanya diuntut transformasi seperangkat ilmu pengetahuan kepada siswa dan aspek keterampilan melainkan terdapat tanggung jawab dalam hal yang berhubungan dengan sikap, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam menemukan realitas dalam diri seorang guru sebagai cerminan untuk menumbuhkan nilai-nilai Islam bagi peserta didik

b. Menjaga wirai (bersikap terhormat)

Guru harus bersikap terhormat karena termasuk bagian dari akhlak bagi guru maupun peserta didik

c. Membiasakan mengulang-ulang pelajaran

Mengulang-ulang pelajaran dapat mempercepat pemahaman peserta didik. Mengulang bisa dengan general review pelajaran, diskusi. Al-Zarnuji dalam hal ini lebih memprioritaskan pemahaman daripada hafalan.

d. Penghargaan terhadap ilmu

Dalam kitab *Talim al-Muta'allim*, menjelaskan orang yang mencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan manfaatnya kecuali dengan memuliakan ilmu, guru, dan ahlinya. Dengan memuliakan ilmu secara otomatis akan menimbulkan stigma bahwa pelajaran tersebut sangat penting sehingga perhatian peserta didik akan mata pelajaran akan terfokus. Dalam hal ini gurulah yang menciptakan kesadaran peserta didik tersebut.

e. Menumbuhkan motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik. Hal ini harus ada kerjasama yang baik semua pihak yaitu guru, peserta didik, dan orang tua. Kitab *Talim al-Muta'allim* tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar karena aktifitas lebih banyak dikondisikan di luar jam pertemuan dengan guru, perilaku

belajar bukan hanya dalam pertemuan dengan guru tetapi dalam seluruh waktu. Belajar setiap waktu dalam kondisi apapun. Seperti saat ini di landa wabah virus Covid-19 murid bisa belajar online dengan pemanfaatan media. Dalam diskusi pun ada aturan akhlak bagi peserta didik. Ketika bertanya kepada guru sekiranya tidak menyakiti hati guru sebab menurut Kitab Talim al-Muta'allim yang tidak boleh adalah menyakiti hati guru karena keridhaan hati guru merupakan syarat untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

f. Melahirkan Kebenaran dengan Kesabaran

Semisal dalam diskusi, guru sebagai moderator, nara sumber saat berdebat harus sabar serta mengetahui metode memperbaiki kesalahan peserta didik. Dalam hal lain, guru harus mengetahui waktu kapan menegur peserta didik ketika salah. Melihat kejadian-kejadian saat ini seperti pada penulis paparkan kasus kekerasan yang terjadi guru yang seharusnya dihormati akan tetapi dianiaya dengan berbagai sebab misal guru mengingatkan kesalahan, menegur tetapi murid tidak terima. Selanjutnya guru memuji peserta didik, menciptakan suasana nyaman dan penuh dengan kehangatan serta kekeluargaan. Karena menurut saya dalam dunia Pendidikan tidak jauh dari sebuah keluarga yaitu orang tua (guru), anak (peserta didik). Ketika tercipta suasana nyaman, maka kesuksesan peserta didik akan tercapai dengan maksimal.

g. Memahami Karakter Siswa

Menjadi guru memiliki tanggung jawab untuk mengetahui potensi siswa baik berupa kecerdasan maupun karatnya, di samping itu juga guru hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu, menciptakan terjadinya komunikasi antara guru dan peserta didik sehingga diharapkan peserta didik konsultasi ketika menghadapi kesulitan belajarnya, peserta didik meminta

nasehat guru, mengikuti nasehat dan arahan guru. Hal ini diharapkan agar peserta didik fokus pada bidang mata pelajarannya dan mencapai hasil maksimal.

2. Peran peserta didik

a. Niat yang Benar

Belajar merupakan suatu amal dan ditentukan oleh niat yang mendasarinya. Niat yang benar dalam Kitab Talim Muta'allim adalah: 1) mencari keridhaan Allah SWT; 2) menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya; 3) menghidupkan agama Islam; dan 4) mensyukuri nikmat berupa akal dan badan yang sehat. Niat yang benar dengan tujuan belajar adalah mencari ridha Allah SWT, maka akan menjadi nilai amal untuk akhirat, hal ini sangat berarti dalam kehidupan seorang muslim

b. Menghormati Ilmu, Ulama, dan Ahlinya (guru dan keturunannya)

Az-Zarnuji berkata “Sesungguhnya ilmu itu menjadi mulia dikarenakan sebagai sarana menuju taqwa kepada Allah SWT. Penghormatan yang dilakukan oleh peserta didik kepada guru saat mencari ilmu merupakan penghormatan terhadap ilmu itu sendiri. Guru merupakan orang yang paling dekat dengan ilmu. Bila ingin mengambil faedah, hormatilah guru dan ilmu.

c. Kesabaran, Kontinuitas, dan Cita-cita Luhur

Prinsip belajar seumur hidup semakin dimantapkan dengan menempatkan belajar sebagai amal akhirat, ini menunjukkan bahwa pendekatan proses karena amal akhirat lebih diprioritaskan dibandingkan proses yang dijalani. Pada dasarnya semua ilmu mulia dan jika ingin mencapai cita-cita luhur diniatkan untuk ibadah

d. Tawakkal

Peserta didik berkewajiban berusaha dalam belajar, selebihnya adalah keputusan Tuhan.

e. Memanfaatkan Seluruh Waktu

Menjadikan keseharian dalam ranah keilmuan, sehingga setiap waktu bermanfaat bahkan karena cintanya akan keilmuan akan menjadikan dirinya sebagai ilmuwan. Berbicara ilmu mengandung arti luas, belajarlah ilmu yang di sukai sehingga menjadi ahli disiplin ilmu yang tentunya nanti akan membawa manfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat yang lebih luas (seluruh dunia). Belajar ilmu sesuai tantangan zaman juga diperlukan karena hal ini akan menjawab permasalahan saat ini dan yang akan datang sehingga menjadikan negara ini lebih maju bisa bersaing dengan negara lain. Dalam hal agama akan berkembang pengetahuan yang lebih mendalam sehingga bisa menjawab problematika keagamaan. Pada dasarnya ilmu itu nikmat, semakin sulit dalam berproses maka semakin nikmat yang dirasakan setelahnya

f. Wara'i ketika mencari Ilmu

Wara'i merupakan sikap yang harus ada dalam diri peserta didik sebab jalan tercapainya ilmu yang bermanfaat dan memiliki kedudukan yang mulia dengan sikap wara'i.

Syeikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim merumuskan beberapa metode penting dalam pembentukan karakter yang mencakup adab lahir dan batin. Adapun metode tersebut adalah 1) metode ilqa' al-nasihah (pemberian nasehat) dan kasih sayang; 2) metode Mudzakah, Munadharah, dan Mutharah; 3) Metode pembentukan mental jiwa.¹¹⁷

¹¹⁷ Muhammad Zamhari & ulfa Masamah, Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan karakter dalam kitab ta'lim al-Muta'allim terhadap dunia Pendidikan Modern, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2016

Fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, sebagai cermin tentang merosotnya adab siswa dalam perilaku pendidikan, baik dari segi pimpinan pendidikan, guru dan peserta didik. Kondisi tersebut akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah adab atau etika yang sudah semakin jauh atau hampir hilang dari setiap orang termasuk pada anak didik. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya siswa atau mahasiswa yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara, berperilaku dan berpakaian yang tidak sesuai dengan konsep ajaran Islam, melanggar akhlak, peraturan sekolah kode etik ditingkat mahasiswa, itu semua menunjukkan bahwa kerusakan moral, akhlak dan adab sudah sangat memprihatinkan.¹¹⁸

Menurut Hilman haroen kode etik bagi penuntut ilmu dalam kitab Taklim mutaallim ada 13 pasal yaitu pengertian ilmu dan fikih serta keutamaannya, niat dan waktu belajar, memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan dalam belajar, perihal mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, kesungguhan dan kontinuitas belajar serta cita-cita luhur, permulaan belajar, ukuran belajar dan tertibnya, tawakal, masa belajar, kasih sayang dan nasehat, menjelaskan cara “mengambil pelajaran, menjelaskan tentang “wara' dalam masa belajar”, hal-hal yang membuat mudah hafal dan lupa, faktor-faktor lain (rizki dan panjang usia).¹¹⁹

Menurut Alfianoor Rahman dalam penulisan fashl sama dengan yang di tulis oleh Hilman yaitu fashl 1 sampai 13, Az-Zarnuji memberikan solusi tentang caracara menuntut ilmu. Menurut Az-Zarnuji pendidikan akhlak adalah menanamkan

¹¹⁸ Ali Noer, Syahraini Tambak, Azin Sarumpaet, Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia, *Jurnal Al-hikmah Vol. 14*, No. 2, Oktober 2017

¹¹⁹ Hilman Haroen, Gaya Belajar Siswa Bagi Burhanuddin Zarnuji, *Jurnal Ulumuddin Volume 8, Nomor 1, Juni 2018*

akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui seperti *tawakkal*, *al-inabah*, *taqwa*, *ridha*, dan lain-lain¹²⁰

Demikian beberapa penjelasan etika yang terdapat pada kitab Taklim Mutallim yang ditulis oleh tiga para ahli di atas. Meski Bahasa dan gaya penulisan berbeda namun secara esensi adalah sama yaitu membangun akhlak pelajar. Kita tahu bahwa etika merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan semua manusia, tanpa ada etika rusaklah dunia.

D. Kesimpulan

Akhlak merupakan komponen penting dalam kehidupan. Kekerasan yang dilakukan peserta didik terhadap gurunya mengindikasikan tergradasinya akhlak peserta didik saat ini. Maka perlunya pembenahan akhlak bagi peserta didik sedini mungkin agar di kemudian hari kekerasan tidak terjadi pada guru. Hal-hal memilukan tersebut harus segera ditangani. Setidaknya konsep Taklim mu` tallim sebagai cermin etika dalam mencari ilmu bagi peserta didik, dan juga pendidik dalam mengajar murid.

Dari semua penulis yakni Mohune, Hilman dan Alfianoor Rahman yang bersumber dari kitab taklim mutaallim secara penulisan berbeda namun memiliki subtansi sama yaitu salah satunya pembentukan etika saat proses belajar bagi peserta didik.

¹²⁰ Alfianoor Rahman, Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji ..hal 131

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Intermedia, 2000.
- Haroen, H., Gaya Belajar Siswa Bagi Burhanuddin Zarnuji. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 17–34, 2018.
- Kompas.com-
<https://kupang.kompas.com/read/2020/03/04/13072691/tak-cuma-pukul-3-pelajar-sma-di-kupang-lempari-guru-pakai-batu-dan-kursi>
- Kumparan-com-<https://kumparan.com/manadobacirita/tolak-ditegur-saat-merokok-siswa-smk-manado-tikam-guru-hingga-tewas-1s6HMzqIsO5>
- Kurniawan, S., Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah, 2018, *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
<https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>
- Mahmud, A., Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam, *Sulesana*, 13, 30–40, 2019.
- Mohune, T., Pembelajaran Akhlak Siswa Studi Implementasi Ajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *Tadrib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 92–98, 2017.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A., Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 2017.
- Nurmala, L. D., Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Pendidik, 2018, *Gorontalo Law Review*, 1(1), 67.
<https://doi.org/10.32662/golrev.v1i1.98>
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *AT TA'DIB*.

<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647>

Sanaky, H. A. H., Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah*, XII, 1–14, 2005, <http://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/3363/2355>

Setiawan, A., Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 47–64. <https://doi.org/10.1101/112268>, 2014.

Zamhari, M., & Masamah, U., Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i2.1724>, 2017.



BAB 8

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DAERAH MUSLIM MINORITAS

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sesuatu yang penting untuk diperhatikan dan merupakan hak setiap warga negara. Pendidikan dalam pandangan tradisional selama sekian dekade dipahami sebagai bentuk pelayanan sosial yang harus diberikan kepada masyarakat, dalam konteks ini pelayanan pendidikan sebagai bagian dari *public service* atau jasa layanan umum dari negara kepada masyarakat.

Setiap warga negara (termasuk yang berada di daerah atau komunitas adat terpencil, terbelakang, di daerah konflik, bencana alam, bencana sosial dan tidak mampu dari segi ekonomi) mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan melalui layanan khusus. Implikasi dari undang-undang ini, negara berkewajiban membangun akses pendidikan yang layak bagi seluruh warga negara dimanapun

berada dan dalam kondisi apa pun, meskipun merupakan kelompok minoritas, karena perbedaan suku, ras, agama, sosial, politik dan lainnya.

Secara nasional, masyarakat Muslim adalah mayoritas, tetapi ada beberapa tempat di wilayah Indonesia yang merupakan masyarakat Muslim minoritas. Kajian tentang minoritas Muslim di sebuah wilayah belum banyak dilakukan, terutama dalam hal pendidikan. Dinamika kehidupan sosial politik minoritas Muslim di berbagai daerah di Indonesia perlu mendapat perhatian. Mereka menjadi salah satu perekat kehidupan bermasyarakat. Karena, apabila mereka luput dari perhatian nasional dan kemudian ada permasalahan lokal yang berkaitan dengan hubungan mayoritas-minoritas, maka kondisi tersebut dapat berpengaruh pada konstalasi politik nasional.

Oleh karena itu, pada bab ini akan membahas permasalahan-permasalahan yang terjadi pada penerapan pembelajaran PAI di daerah muslim minoritas. Lebih spesifik, bab ini akan menjelaskan faktor-faktor timbulnya problematika di Kawasan muslim minoritas serta solusi terhadap problematika tersebut.

B. Defini Minoritas dalam Konteks Muslim Minoritas

Menurut Theodorson & Theodorson, kelompok minoritas (*minority groups*) adalah kelompok-kelompok yang diakui berdasarkan perbedaan ras, agama, atau suku bangsa, yang mengalami kerugian sebagai akibat prasangka (*prejudice*) atau diskriminasi. Jika mengacu pada definisi minoritas menurut Pelapor Khusus PBB untuk perlindungan hak minoritas, Francesco Capotorti:¹²¹ “A group numerically inferior to the rest

¹²¹ Ahmad Solikhin, “Islam, Negara, Dan Perlindungan Hak-Hak Islam Minoritas,” *Journal of Governance*, Vol. 01, No. 02 (Desember, 2016), 48.

of the population of a state, in a non dominant position, whose members being nationals of the state-posses ethnic, religion or linguistic characteristic differing from those of the rest of the population and show, if only implicitly a sense of solidarity, direct toward preserving their culture, traditions, religion or language.”

Dari definisi di atas, yang dimaksud sebagai minoritas adalah: pertama, secara numerik jumlahnya lebih kecil dari sisa populasi lainnya dalam suatu negara. Kedua, posisinya tidak dominan dalam konteks negara. Ketiga, adanya perbedaan etnik, agama, dan budaya dengan populasi lainnya. Keempat, memiliki solidaritas agama, bahasa, tradisi, budaya dan kepentingan untuk meraih persamaan di muka hukum dengan populasi di luarnya.

Minoritas, meminjam pandangan Wirth, adalah sekelompok orang yang -karena karakteristik fisik dan kultural mereka- mendapat perlakuan berbeda dan tidak seimbang dari kelompok lain dalam masyarakat; dan yang menganggap diri mereka sebagai objek dari diskriminasi kolektif. Eksistensi minoritas dalam sebuah masyarakat berkaitan erat dengan eksistensi kelompok dominan yang menikmati status sosial yang lebih tinggi dan memiliki hak istimewa. Brown menegaskan bahwa anggota kelompok minoritas memiliki rasa aman ketika berada di dalam kelompok mereka sendiri dan bersikap patuh, baik secara implisit maupun eksplisit. Senada dengan Wirth, Foucault menyatakan bahwa istilah minoritas dipakai untuk membedakan karakteristik kelompok atau etnik yang menjadi subordinat dari kelompok lainnya.¹²²

¹²² Syaifuddin et al., “Strategi Pemasaran Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Bali Bina Insani di Daerah Minoritas-Muslim Tabanan Bali,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 07, no. 02 (December, 2019), 112.

Istilah Muslim dalam kajian Muslim minoritas dipergunakan untuk menunjukkan semua orang yang mengakui bahwa Muhammad SAW putra Abdullah adalah utusan Allah yang terakhir dan mengakui bahwa ajarannya benar tanpa memandang seberapa jauh mereka tahu tentang ajarannya, atau seberapa jauh mereka dapat hidup sesuai dengan ajarannya tersebut. Pengakuan ini dengan sendirinya menimbulkan perasaan identitas dengan semua orang yang memiliki keyakinan yang sama. Dengan demikian, minoritas Muslim adalah bagian penduduk yang berbeda dari penduduk lainnya karena anggota-anggotanya mengakui bahwa Muhammad putra Abdullah menjadi utusan Allah yang terakhir dan meyakini ajarannya adalah benar dan yang sering mendapat perlakuan berbeda dari orang-orang yang tidak mempunyai keyakinan seperti itu.¹²³

Sudut pandang yang berbeda datang dari Ahmad al-Usairy yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan minoritas muslim adalah kelemahan dan tidak adanya peran (baik ekonomi, sosial, maupun politik) kaum muslim di suatu tempat.¹²⁴ Pendapat ini diperjelas dalam tulisan Indriana Kartini yang mengutip pendapat Gerr bahwa dalam konteks minoritas muslim, status tersebut tidak hanya berkaitan dengan jumlah komunitas muslim yang lebih sedikit dibandingkan dengan seluruh populasi penduduk di mana mereka tinggal. Namun, terdapat pula beberapa asumsi terkait dengan status minoritas, dilihat dari aspek budaya, ekonomi maupun politik.¹²⁵

¹²³ Mubasirun, "Persoalan Dilematis Muslim Minoritas Dan Solusinya," *Episteme : Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No. 01 (Desember, 2015), 102.

¹²⁴ Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam*, terjemahan Samson Rohman (Jakarta : Akbar Media, 2013), 549.

¹²⁵ Indriana Kartini, "Dinamika Kehidupan Minoritas Muslim Di Bali," *Masyarakat Indobesia : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Vol. 37, No. 02 (Juli, 2011), 118.

Dari aspek budaya, kelompok minoritas cenderung memiliki budaya yang berbeda dengan kelompok mayoritas dalam hal etnis atau nasionalitas, bahasa, agama, kebiasaan sosial, sejarah dan daerah urban vis-à-vis daerah rural. Dari aspek ekonomi, terdapat beberapa ciri yang memudahkan terjadinya diskriminasi terhadap kelompok minoritas, yakni: perbedaan jumlah penghasilan, pembagian tanah dan properti yang kurang adil, lebih sulitnya akses ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, keterlibatan dalam kegiatan ekonomi yang rendah. Sementara dari aspek politik, terdapat enam kategori perbedaan posisi politis dalam masyarakat dan pemerintahan, yakni lebih sulit mendapatkan akses pelayanan masyarakat (civil service), perekrutan di militer, kepolisian, hak memilih, hak berorganisasi politik dan persamaan hak dalam perlindungan hukum.¹²⁶

C. Problematika PAI di Kawasan Muslim Minoritas

Indonesia merupakan negara majemuk yang disusun oleh perbedaan-perbedaan identitas sosial, seperti identitas keagamaan, keetnisan, identitas profesi, dan berbagai kelompok sosial yang mendefinisikan diri secara unik dan berbeda dari kelompok lain. Hal penting yang muncul dalam pemikiran sosiologis terhadap adanya masyarakat majemuk adalah konsekuensi-konsekuensi terhadap beberapa hal penting terkait kehidupan sosial seperti stabilitas dan harmoni sosial.

Meskipun secara umum tidak ada letupan krusial yang muncul di permukaan terkait relasi mayoritas-minoritas, bukan berarti relasi mayoritas-minoritas ini tidak ada masalah sama sekali. Masalah besar yang kelihatannya

¹²⁶ Ibid.

sederhana, misalnya, dalam hal sulitnya orang Islam mendirikan masjid. Jika masjid akhirnya juga berdiri, maka tidak diperbolehkan menggunakan pengeras suara.¹²⁷

Dalam hal pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum yang mayoritas warga sekolahnya adalah non muslim, beberapa masalah tak bisa dielakkan. Contohnya adalah mushalla yang tidak tersedia. Pada waktu siswa Muslim harusnya melaksanakan shalat Jumat, proses pembelajaran tetap terus berlangsung, bahkan, ruang kelas khusus bagi siswa untuk mata pelajaran Agama Islam juga tidak tersedia. Kurangnya guru PAI di beberapa sekolah juga menjadi masalah terbesar dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI.¹²⁸ Setiap daerah minoritas muslim memiliki permasalahan-permasalahan tersendiri, tergantung bagaimana penerimaan masyarakat, serta strategi pendidikan yang dikembangkan oleh madrasah atau pesantren tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahib terhadap pendidikan Agama Islam yang ada di Bali menyatakan bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam di Bali yang menghadapi berbagai problem yang meliputi berbagai ranah kehidupan. Problem tersebut antara lain:¹²⁹

1. Di sekolah atau kelas tidak mendapatkan meja kerja sendiri, dianggap tidak ada, tidak pernah mendapat posisi struktural yang berarti, dilibatkan sebagai panitia hanya untuk peran-peran yang kecil.

¹²⁷ Abdul Wahib, "Pergulatan Pendidikan Agama Islam Di Kawasan Minoritas Muslim," *Walisongo*, Vol. 19, No.02 (November, 2011), 470.

¹²⁸ Rusmayani Rusmayani, "The Potrait of PAI and Budi Pekerti's Learning in Public School on Earth Minorty," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, Vol. 03, no. 01 (November, 2019), 546.

¹²⁹ Abdul Wahib, *Pergulatan Pendidikan*, 478.

2. Input siswa dengan kemampuan rendah, situasi yang tidak supportive, tidak ada tempat mengajar yang memadai, mengajar di luar jam belajar.
3. PBM PAI bersamaan dengan latihan kesenian/musik yang keras, tidak ada mushallah
4. Saat Jum'atan pelajaran berjalan terus, kasus di sekolah lain.
5. Problem sosial dan lain-lain diantaranya realitas sosial berlawanan dengan nilai-nilai Islam yang dipelajari di sekolah, lingkungan masyarakat adat yang kolot, mengajar di berbagai sekolah untuk mengejar target kerja 24 jam atau memenuhi kebutuhan sekolah-sekolah yang tidak memiliki Guru Agama.

Pemerintah daerah memiliki kewenangan yang cukup signifikan terhadap pengaturan anggaran, termasuk anggaran pendidikan melalui pemberlakuan otonomi daerah. Menurut Azyumardi Azra, pemberlakuan otonomi atau desentralisasi pendidikan menimbulkan berbagai implikasi terhadap Pendidikan Islam (termasuk madrasah dan pondok pesantren), karena desentralisasi pendidikan tidak melibatkan lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk madrasah, namun ia harus mengikuti perubahan tersebut.

Bagi madrasah yang berada di daerah minoritas muslim, kondisi ini tentu saja tidak menguntungkan, karena berbagai posisi penting di Pemerintah Daerah yang diduduki oleh orang-orang dari kelompok mayoritas (non muslim) tentu akan sangat kecil kemungkinannya memiliki perhatian terhadap madrasah, sehingga kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan akan sangat diskriminatif dan kurang atau bahkan tidak pernah menyentuh madrasah. Menurut Suaedy dkk bahwa kelompok minoritas merupakan kelompok paling rentan menjadi korban tindakan intoleransi, diskriminasi,

hingga aksi kekerasan. Di Indonesia kelompok minoritas masih mengalami masalah serius mencakup tiga hal tersebut.¹³⁰ Kebijakan yang deskriminatif ini semakin kuat, manakala Pemerintah Daerah masih salah tafsir dalam memahami peraturan Mendagri yang sebenarnya tidak melarang Pemda memberikan bantuan pada madrasah.

Di samping persoalan deskriminasi, partisipasi masyarakat juga merupakan masalah terbesar yang dihadapi madrasah pasca diberlakukannya otonomi daerah. Apalagi Kemenag sendiri selaku instansi pemerintah yang menaungi madrasah tidak memiliki penganggaran memadai bagi penyelenggaraan madrasah, sehingga sulit merealisasikan anggaran dengan asas keadilan dan pemerataan dan terjadi perlakuan yang berbeda antara madrasah negeri dan swasta, antara madrasah perkotaan dan madrasah pedesaan, dan antara madrasah di daerah mayoritas muslim dan madrasah di daerah minoritas muslim.¹³¹

Dari sisi input murid, lembaga pendidikan agama islam amat sulit memperoleh siswa dari kalangan nonmuslim. Pendidikan islam bagi masyarakat nonmuslim bukan sekadar tidak menjadi kebutuhan mereka, melainkan lebih dari itu, pendidikan islam dipandang membahayakan keyakinan mereka, sehingga harus dijauhi dan di hindari khususnya bagi mereka yang masih kuat memigangi keyakinannya. Perepsi seperti ini wajar terjadi, dan umat islam yang kokoh keyakinannya terhadap akidah islam juga akan bersikap seperti itu. Mereka tidak akan melepas putra-

¹³⁰ Ahmad Suaedy dkk, *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer* (Jakarta: The Wakhid Institue, 2012), 10.

¹³¹ Umul Hidayati, "Penyelenggaraan Madrasah Di Daerah Minoritas Muslim," *Edukasi*, Vol. 13, No. 02 (Juli, 2015), 272.

putrinya memasuki lembaga pendidikan katolik, hindu, buddha, dan sebagainya.¹³²

D. Fiqih Minoritas

Rumusan-rumusan tentang hubungan Muslim dan non-Muslim terutama dalam masyarakat/negara minoritas Muslim memang belum dirumuskan oleh ulama-ulama pada masa lalu, karena para ulama saat itu hidup di wilayah mayoritas Muslim. Baru akhir-akhir ini, sejumlah ulama memperkenalkan fiqh al-aqalliyyat (fiqh minoritas) seperti yang disampaikan oleh Dr. Taha Jabir al-Alwani (Amerika Serikat) dengan bukunya berjudul *Towards A Fiqh For Minorities: Some Basic Reflections* dan Dr. Yusuf al-Qardhawi dengan bukunya berjudul *Fi Fiqh al-Aqalliyyat al-Muslimah*.

Sedangkan di Eropa, hal ini dikemukakan oleh Tariq Ramadhan, meski ideidenya belum terumuskan secara sistematis. “Di Indonesia sendiri saya rasa baru ICIS yang mengungkapkan,” tandasnya. Fiqh minoritas ini muncul dengan tujuan meringankan beban dan mengurangi kesulitan-kesulitan umat Islam yang hidup di wilayah mayoritas non-Muslim, terutama dalam bidang mu’amalah.

Hal ini diperlukan agar umat Islam mendapatkan kemaslahatan dengan legitimasi keagamaan atas tindakan yang tidak sesuai sepenuhnya dengan fiqh umum (standar). Dalam kaitan ini, para ulama dan cendikiawan Muslim diharapkan melakukan kajian mendalam tentang fiqh minoritas.

¹³² Bustanul Arifin, “Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Daerah Minoritas Muslim Dan Kawasan Elite,” *Falasifa*, Vol. 10, No. 02 (September, 2019), 11.

E. Solusi Problematika PAI di Kawasan Muslim Minoritas

Umat Islam yang tinggal di wilayah minoritas non-Muslim hendaknya melakukan interaksi, menjaga pergaulan yang baik dan menghindari konflik dengan warga non-Muslim. Setiap Muslim diharapkan bisa membedakan antara aqidah dan pergaulan serta bisa memposisikan dan menyesuaikan diri tanpa mengorbankan aqidah.

Karena kondisi umat Islam minoritas tidak selamanya sama dengan kondisi umat Islam mayoritas, untuk itu diperlukan penyesuaian. Umat Islam, harus ikut bergaul, ada interaksi dengan kelompok lain, tapi tetap menjaga aqidah. Misalnya di wilayah Bali ada sebuah seremonial yang disertai ritual. Jika hanya seremonial saja, datang tidak apa, asal jangan terlibat dalam ritual tersebut. Tak hanya itu, Fiqh minoritas juga mengatur masalah umat Islam minoritas yang bermukim di wilayah mayoritas non-Muslim seyogianya mempertahankan identitas budaya di wilayah dimana para Muslim minoritas tinggal/hidup, dengan tetap menjaga ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.¹³³

Umat Islam minoritas dapat menyampaikan aspirasi sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam, namun seyogianya dapat diekspresikan dengan cara yang hikmah dan bijaksana serta dilakukan dengan cara damai. Di sisi lain pemerintah diharapkan juga memperlakukan kelompok minoritas Muslim secara adil dan proporsional.

Dalam masyarakat Indonesia yang sedang mengalami krisis dan berjuang untuk memperbaharui diri, cita-cita untuk membangun kerukunan hidup beragama bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah, namun oleh seluruh komponen warga beragama itu sendiri.

¹³³ Abdul Wahib, *Pergulatan Pendidikan*, 479.

Perenungan untuk membangun kembali persaudaraan sejati di tanah air ini, dirasa perlu mengingat beberapa hal, pertama, kita hidup dalam masyarakat yang plural, termasuk pluralitas dalam beragama dan berkeyakinan, sebagai fakta yang tidak dapat ditolak atau dihindari; atau dengan kata lain pluralitas agama merupakan keniscayaan yang harus kita terima sebagai wujud kehendak dan anugerah Tuhan.¹³⁴

Kedua, wujud empirik, memberikan pemahaman bahwa banyak upaya untuk mempolitisir agama dengan menjadikan agama sebagai alat atau kendaraan politik (demi harta atau kekuasaan) sehingga mudah untuk membakar emosi massa dan memporak-porandakan bangunan persaudaraan sejati yang telah baik dan mengakar di masyarakat basis (grass root); upaya-upaya itu kebanyakan dilakukan oleh para politikus bombongan yang ingin mencari dukungan dan mengejar popularitas murahan.¹³⁵

Ketiga, jauh ke depan kita memerlukan keterbukaan sikap untuk menerima dan menghayati hidup dalam pluralitas itu; dengan kata lain, kita harus benar-benar terbuka dan mau menerima keberagaman, bukan karena terpaksa tetapi berani memaknai secara positif bahwa perbedaan adalah sumber kekayaan, perbedaan adalah rahmat dan bukan bencana.

Dengan belajar secara inklusif (terbuka), kita dituntut menciptakan jalan untuk mengembalikan agama pada salah satu fungsi dasarnya yaitu pemandu moral bangsa, yang sudah betul-betul compang-camping. Kita mempunyai titik temu yang dapat mempersatukan kita antar umat beragama. Paling tidak dalam bahasa yang sangat halus, kita

¹³⁴ Nasikun, *Nasionalisme: Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 5.

¹³⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 165.

dipertemukan oleh nilai-nilai kemanusiaan universal. Nilai-nilai yang harus kita tanamkan lagi adalah kesucian kemanusiaan universal. Kedalaman hidup keagamaan adalah jangkar yang harus kita diperhatikan. Bukan lagi saatnya untuk bertengkar hanya karena lambang-lambang atau simbol-simbol keagamaan yang berbeda. Tugas kita adalah membuat agama kembali berfungsi. Ada kesatuan antara kata dan perbuatan, antara ajaran dan tindakan, antara khotbah dan praktek dalam hidup sehari-hari.

Kajian psikologi konflik antar agama sangat disarankan dalam rangka menemukan solusi yang komprehensif atas problem ketegangan dan konflik antar pemeluk agama. Hal ini dikarenakan ketegangan hubungan antar umat beragama seringkali lebih ditentukan oleh faktor persepsi yang subjektif.

Institusi-institusi agama baik masjid, gereja, wihara atau pura merupakan lembaga-lembaga yang sangat strategis untuk memainkan peran pendidikan sosial. Lintas sejarah agama-agama membuktikan bahwa masjid, gereja atau lembaga-lembaga agama lainnya tidak hanya sekedar berfungsi sebagai tempat-tempat ibadah, namun dalam realitasnya efektif dalam memerankan fungsi pendidikan dan sosial. Dalam konteks kondisi krisis seperti yang terjadi dewasa ini, banyak masyarakat yang membutuhkan uluran tangan dari pihak manapun, untuk sekedar menyambung hidup.¹³⁶

Sudah sepatutnya lembaga-lembaga agama melakukan upaya untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan mendukung kelompok atau agama lain agar tetap eksis bukan sebaliknya (sikap proeksisten).

¹³⁶ Abdul Wahib, *Pergulatan Pendidikan*, 479.

Contohnya adalah strategi yang dilakukan oleh MTs. Bali bina Insani. Salah satu strategi tersebut adalah merekrut guru-guru dari kelompok mereka yang Non Muslim dan beragama Hindu. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan atau meminimalisir resistensi masyarakat sekitar yang notabene non Muslim atau beragama Hindu. Kelompok minoritas memang harus pandai-pandai beradaptasi dengan kelompok mayoritas. Istilah minoritas mengandung sekumpulan teori prejudis yang tersembunyi (hidden) dan mewakili kepentingan kelompok dominan dalam tatanan sosial yang ada. Kelompok minoritas bukan lagi digunakan sebagai label umum bagi orang-orang yang menjadi subjek dari diskriminasi kolektif. Penekanan pada kuantitas dapat dikatakan kurang mendasar dan mengaburkan ketimpangan kekuasaan (powerinequality).¹³⁷

Strategi lain yang dilakukan oleh MTs. Bali bina Insani dalam mengatasi resistensi umat Hindu di Bali adalah strategi kooperatif, adaptif, dakwah kultural, akulturatif, sikap toleran, mengalah, dan lain sebagainya. Semuanya dilakukan dapat lembaga pendidikan Islam yang minoritas tetap dapat eksis dalam melaksanakan proses pendidikannya. Sikap toleran, praktik inklusif, keterbukaan dan menerima perbedaan dan keberagaman selalu dikedepankan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di Bali, terutama oleh Madrasah Tsanawiyah Bali Bina Insani (MTs. BBI).¹³⁸

¹³⁷ Syaifuddin et al., *Strategi Pemasaran*, 120.

¹³⁸ *Ibid.*, 121.

F. Kesimpulan

Indonesia merupakan negara majemuk yang disusun oleh perbedaan-perbedaan agama, suku, ras, dan budaya. Meskipun secara umum tidak ada letupan krusial yang muncul di permukaan terkait relasi mayoritas-minoritas, bukan berarti relasi mayoritas-minoritas ini tidak ada masalah sama sekali. Seperti halnya permasalahan yang muncul pada pelaksanaan pendidikan agama Islam di daerah minoritas. Baik pelaksanaan pendidikan Islam di sebuah lembaga Islam yang berdiri di tengah-tengah masyarakat muslim minoritas, maupun pendidikan Islam yang berlangsung di sekolah umum yang notabene siswanya menganut agama non muslim.

Bagi lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren yang berdiri di tengah-tengah masyarakat muslim minoritas, masalah yang mungkin terjadi adalah kebijakan diskriminatif yang diberlakukan oleh otonomi daerah.

Selain itu, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam juga dihadapkan dengan masalah jika penerapannya berlangsung di sekolah umum dimana mayoritas warga sekolahnya adalah non muslim. permasalahan-permasalahan klasik seperti tidak adanya masjid di sekolah, tidak ada kelas khusus untuk pembelajaran PAI, serta kurangnya guru PAI menjadi masalah yang tidak bisa terelakkan lagi.

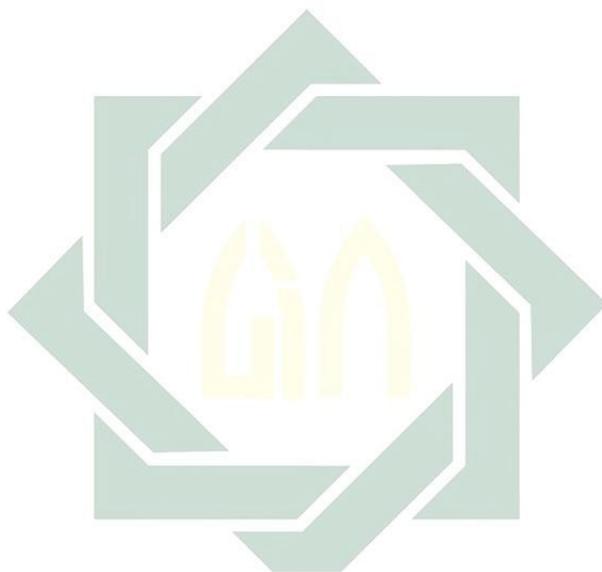
Pendidikan Islam harus memiliki strategi untuk keberlangsungan pendidikan agama Islam, seperti strategi kooperatif, adaptif, dakwah kultural, akulturatif, sikap toleran, mengalah, dan lain sebagainya. Semuanya dilakukan agar lembaga pendidikan Islam yang minoritas tetap dapat eksis dalam melaksanakan proses pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-USairy, Ahmad, *Sejarah Islam*, Terj. Samson Rohman, Jakarta : Akbar Media, 2013.
- Arifin, Bustanul, “Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Daerah Minoritas Muslim Dan Kawasan Elite.” *Falasifa*, Vol. 10, No. 02 (September, 2019), 1-19.
- Hidayati, Umul, “Penyelenggaraan Madrasah Di Daerah Minoritas Muslim.” *Edukasi*, Vol. 13, No. 02 (Juli, 2015), 269-290.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Kartini, Indriana, “Dinamika Kehidupan Minoritas Muslim Di Bali.” *Masyarakat Indobesia : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Vol. 37, No. 02 (Juli, 2011), 115-145.
- Mubasirun, “Persoalan Dilematis Muslim Minoritas Dan Solusinya.” *Episteme : Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No. 01 (Desember, 2015), 99-122.
- Nasikun, *Nasionalisme: Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Rusmayani, Rusmayani, “The Potrait of PAI and Budi Pekerti’s Learning in Public School on Earth Minorty.” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, Vol. 3, no. 1 (November 26, 2019), 540–548.
- Solikhin, Ahmad. “Islam, Negara, Dan Perlindungan Hak-Hak Islam Minoritas.” *Journal of Governance*, Vol. 01, No. 02 (Desember, 2016), 42-67.
- Suaedy, Ahmad dkk, *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer*. Jakarta: The Wakhid Institue, 2012.
- Syaifuddin, Muhammad Fahmi; Hanik Alfiyah, Ilun Mualifah, and M. Havera. “Strategi Pemasaran Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Bali Bina Insani di Daerah Minoritas-Muslim Tabanan Bali.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (December 31, 2019), 107–124.

Wahib, Abdul, “Pergulatan Pendidikan Agama Islam Di Kawasan Minoritas Muslim.” *Walisongo*, Vol. 19, No.02 (November, 2011), 467-482.

Wekke, Ismail Suardi, “Lembaga Pendidikan Sebagai Pilar Dakwah Di Wilayah Minoritas Muslim.” *Jurnal Dakwah al-Hikmah*, Vol. 4 no. 2 (Oktober, 2013), 93-118.



BAB 9

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: EFEKTIVITAS PENERAPAN KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pendahuluan

Sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, telah beberapa kali dilakukan pembaharuan atau inovasi kurikulum pendidikan. Sejarah pengembangan kurikulum di Indonesia memperlihatkan telah diadakan sembilan kali minimal pembaharuan kurikulum termasuk inovasi atau pengembangan kurikulum pada tahun 2013 yang dikenal dengan kurikulum 2013.¹³⁹, yang sampai saat ini masih digunakan di satuan pendidikan mulai dari PAUD, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama sederajat serta Sekolah Menengah Akhir sederajat. Perkembangan serta

¹³⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), 15 – 30.

penerapannya dilakukan bertahap dimulai dari tersistematisnya pelatihan bagi guru hingga pada kalangan masyarakat umum.

Perubahan kurikulum dari masa-kemasa selalu mengalami perubahan, perubahan terakhir terjadi pada tahun 2013 yang dikenal dengan kurikulum 2013. Pemberlakuan kurikulum ini ditandai dengan pemberlakuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) tentang Struktur Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses, Standar Penilaian dan Implementasi Kurikulum 2013. Sebelum pemberlakuan beberapa Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut, pemerintah juga telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) tentang Perubahan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Badan Nasional Standarisasi Pendidikan (BNSP). Dengan demikian kurikulum 2013 sudah tentu sesuai dengan kebutuhan pendidikan, dalam penerapannya pun guru serta peserta didik akan dipermudahkannya dengan adanya inovasi pada perubahan kurikulum yang semakin kompleks ini. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di antara salah satu pembelajaran yang sangat penting dan dapat membentuk karakter peserta didik seperti semboyan dari kurikulum 2013.¹⁴⁰

Menurut pemahaman sekilas penulis, beberapa hal yang baru secara konsep dari kurikulum 2013 ini adalah karakter tujuan atau kompetensi lulusan yang dikemas dalam bentuk penerapan dengan menekankan pada pendidikan karakter, pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran yang menekankan pada pendekatan saintifik dan karakter penilaian yang lebih detail dengan menekankan pada penilaian proses. Dari latar belakang dan pemahaman sekilas

¹⁴⁰ Shafa, Karakteristik proses pembelajaran kurikulum 2013, *Jurnal Dinamika Ilmu* vol.14 No.1 2014.

penulis tentang kurikulum 2013, maka penulis tertarik untuk mengkaji efektivitas penerapan pembelajaran kurikulum 2013 ini pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

B. Kajian Pustaka

1. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada integrated curriculum. Pendekatan ini mirip dengan Major approach to learning with a cognitive approach yang dikemukakan oleh Steppen N. Elliot. Dia menyatakan model pendekatan ini memiliki 3 ciri, yaitu: Pertama, pembelajaran harus bermakna atau memiliki arti, kedua belajar harus mendapatkan penemuan, harus mencari tahu tentang suatu hal yang baru ataupun yang diperbarui, Ketiga, belajar harus konstruktivisme (belajar secara konstruktif menurut teori constructivism). Selain itu, pendekatan implementasi kurikulum 2013 pada beberapa hal banyak kesamaan dengan pendekatan Thinking Skills and problem solving (Keterampilan berfikir dan pemecahan masalah) k13 mengajarkan pada teori yang berlandaskan karakter dengan menekankan konsep dan pedagogik modern dalam proses belajar mengajar yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menurut Ali Modofir, Kurikulum 2013 menggunakan konsep scientific (ilmiah) dengan ciri-ciri sbb: Pertama, dalam pembelajaran harus sesuatu yang nyata atau fakta dan merupakan fenomena yang dapat disampaikan secara logis atau dapat dinalar bukan terbatas pada perkiraan atau khayalan, lagenda, atau dongeng semata. Kedua, keterangan yang disampaikan guru dan respon siswa interaktif serta berfikir logis. Ketiga, menginspirasi peserta didik untuk berfikir secara kritis dalam mengidentifikasi dan

memecahkan permasalahan serta mengaplikasikan teori yang telah dipaparkan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Keempat, menginspirasi peserta didik hingga mampu berfikir hipotetik dalam melihat perbedaan dan kesamaan suatu hal yang bisa dijadikan bahan pembelajaran. Kelima, mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam memahami, menerapkan serta mengembangkan pola berfikir secara rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran. Keenam, konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan. Ketujuh, tujuan pembelajaran disusun secara ringkas dan jelas, serta inovatif sistem penyajiannya. Kedelapan, proses pembelajaran menyatukan tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kesembilan, kurikulum 2013 menekankan pada dimensi paedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Lebih jauh lagi Ali Mudiofir menyebutkan antara konsep akhlak dan karakter yang merupakan beberapa persamaan ciri khas dari kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Diantara persamaannya yaitu membahas tentang suatu yang baik dan buruk, kemudian memiliki kesamaan menjadikan jiwa adalah perpaduan antara akal dan kalbu dan persamaan yang ketiga suatu yang tidak terlihat nyata dapat dibuka. Keduanya juga memiliki perbedaan diantaranya akhlak adalah kajian dari ilmu agama sedangkan karakter adalah kajian ilmu dari kebudayaan, akal berasal dari wahyu sedangkan karakter berasal dari akal serta budaya masyarakat sekitar. Sehingga persamaan yang ada dan perbedaan dapat kita pahami dengan baik.¹⁴¹

¹⁴¹ Lukmanul hakim, Analisis perbedaan antara KTSP dan Kurikulum 2013, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 17 No. 2, 280-292, 2017

Dari uraian di atas maka terlihat bahwa Kurikulum 2013 pada dasarnya sangat aktual diterapkan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Hanya saja agar kurikulum ini bisa terlaksana dengan sukses, maka diperlukan penyiapan perangkat-perangkat yang diperlukan dengan sebaik-baiknya. Berikut adalah landasan kebijakan yang berkaitan dengan kurikulum 2013:

- 1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional
- 2) PP 32/2013 tentang Standar Nasional Pendidikan
- 3) Permendikbud 54/ 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah
- 4) Permendikbud 64/ 2013 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah
- 5) Permendikbud 65/ 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah
- 6) Permendikbud 66/ 2013 tentang standar penilaian pendidikan.¹⁴²

2. Pendidikan Agama Islam

pendidikan Islam yang merupakan salah satu pembelajaran yang terdapat pada jenjang pendidikan formal maupun non formal, beberapa pakar ilmu mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu bimbingan yang berkaitan dengan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam yang bertujuan supaya terbentuknya

¹⁴² Subandi, Pengembangan Kurikulum 2013 (Studi Analitis Dan Substantif Kebijakan Kurikulum Nasional) Jurnal *Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Volume 1 Nomor 1 Juni 2014.

kepribadian utama atau kepribadian muslim sejati.¹⁴³ Sedangkan Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan setiap individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani mengartikan pendidikan Islam sebagai sarana mengubah tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya pendidikan Islam banyak terjadi perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami.¹⁴⁴ Zakiyah Darajat juga memberikan pengertian pendidikan Islam dengan menyatakan bahwa pendidikan Islam itu bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim.¹⁴⁵

Terdapat berbagai definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam lainnya, akan tetapi pada prinsipnya memiliki kesamaan pada bagaimana adanya upaya sengaja pembentukan tingkah laku peserta didik ke arah kedewasaan. Dari definisi-definisi tersebut di atas, penulis dapat memahami bahwa aspek redaksional memang berbeda akan tetapi pada intinya mempunyai maksud yang sama yaitu adanya suatu yang proses yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dalam rangka merubah tingkah laku untuk pembentukan kepribadian muslim. Pendidikan Islam berlangsung terus menerus sejak manusia itu lahir sampai meninggal dunia. Selain itu, pendidikan Islam diarahkan agar seseorang itu menjadi

¹⁴³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 390.

¹⁴⁴ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 78.

¹⁴⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 29.

manusia yang bermanfaat, bagi dirinya sendiri, umatnya maupun dapat memperoleh kehidupan yang sempurna.

Dengan demikian, diketahui bahwa yang dimaksud kurikulum pendidikan Agama Islam adalah susunan rencana dan pengaturan mengenai berbagai tujuan pendidikan yang dicapai secara sistematis, didalamnya terdapat isi, materi bahan ajar serta beberapa bentuk evaluasi sebagai tolak ukur kesuksesan dalam penyelenggaraan pendidikan yang memiliki tujuan untuk menjadikan pribadi muslim yang taat pada tuhan yang maha Esa, rajin beribadah, bermanfaat bagi lingkungan sekitar serta dapat unggul dalam pengetahuan dan trampil dalam berkreasi.¹⁴⁶

C. Pembahasan

Efektivitas penerapan kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Ketiga langkah pokok ini berdasarkan standar proses yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ketiga langkah ini tidak berbeda dengan langkah pembelajaran kurikulum sebelumnya. Berikut ini akan didiskripsikan ketiga langkah tersebut:

1. Kegiatan pendahuluan. Dalam kegiatan ini beberapa kegiatan guru yang harus dilakukan adalah:
 - a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
 - b. Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan

¹⁴⁶ Muhammad Nasir, Pengembangan Kurikulum Agama Islam, Syamil Vol.5 (2) 2017.

- sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional.
- c. Mengajukan pertanyaan - pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
 - d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
 - e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
2. Kegiatan inti. Pada kegiatan inti, guru mulanya akan menerangkan tentang mereti yang akan disampaikan pada pembelajaran mata pelajaran tersebut dengan menggunakan media yang beragam serta medel pembelajaran yang disesuaikan dengan siswa yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang identik dengan K13, pembelajaran bisa dimulai dari siswa mencari tahu sesuatu hal yang baru hingga dapat menghasilkan sebuah karya atau memecahkan suatu masalah.
- Tentu saja, menurut peneliti, masih banyak model pembelajaran yang lain yang dapat dipilih oleh guru untuk mengembangkann berbagai potensi peserta didik. Secara teknis, peneliti dapat menggunakan beberapa teknik pembelajaran yang telah dikembangkan oleh pakar pendidikan.
3. Kegiatan penutup. Pada sesi ini pendidik mengajak peserta didik secara kelompok maupun individu untuk mengevaluasi apa saja yang telah dilaksanakan pada pembelajaran yang telah berlangsung.
- a) kegiatan yang telah dilaksanakan dikumpulkan kemudian ditemukan secara bersama-sama manfaat dai kegiatan yang telah dilakukan

- b) memberikan masukan, kritik atau saran sebagai umpan balik
- c) memberikan tugas lanjutan dari kegiatan yang telah dilaksanakan baik berupa tugas individu maupun kelompok
- d) memberi informasi untuk kegiatan yang akan dilakukan dipembelajaran selanjutnya pada pertemuan berikutnya.¹⁴⁷

Penerapan Kurikulum 13 pada Kompetensi Inti sebagai unsur pengorganisasian kompetensi dasar adalah jembatan dalam organisasi vertikal dan horisontal dalam kompetensi dasar. Dalam kompetensi dasar pada organisasi vertikal merupakan keterkaitan antara konten kompetensi dasar dalam tingkatan kelas atau jenjang pendidikan dari kelas atas ke atasnya diharapkan dapat mencakup prinsip belajar yakni menjadi sesuatu yang berkesinambungan pada konten yang di ajarkan pendidik kepada peserta didik. Kompetensi dasar pada organisasi horisontal memiliki keterkaitan antara satu mata pelajaran pada konten kompetensi dasar dari pembelajaran satu pertemuan mingguan dan pada mata pelajara dan kelas yang sama sehingga proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tersebut saling memperkuat. Dalam rancangan kompetensi inti memiliki empat hal yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu kompetensi inti satu sikap keagamaan, kompetensiinti dua yang berkaitan dengan sikap sosial, kompetensi tiga yaitu yang berkenaan dengan pengetahuan dan kompetensi inti empat merupakan penerapan dari pengetahuan. Keempat hal itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan dikembangkan dalam setiap mata

¹⁴⁷ Shafa, Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013, *Jurnal Dinamika Ilmu*, vol.14 No.1 2014.

pelajaran secara integratif. Kompetensi dasar yang keberkaitan dengan sifat sosial dan keagamaan dikembangkan dalam pendidikan karakter secara tidak langsung bisa melalui proses pembelajaran peserta didik tentang kompetensi inti tiga da empat yaitu pengetahuan, penerapan pengetahuan.

Dimana kompetensi inti memberikan gambaran pencapaian kualitas yang seimbang antara hard skills dan soft skills. Dalam kurikulum 2013 kompetensi inti dan kompetensi dasar memiliki pelaksanaan penerapan dalam pembelajaran waktu yang lebih luas yang didesuaikan dengan kurikulum yang diajarkan tiga jam perminggu.¹⁴⁸

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan satu kesatuan dengan pelajaran yang lain, pelajaran Pendidikan Agama Islam mengajarkan pada Aspek keagamaan dimulai dari mengenal Ibadah yang meliputi tatacara bersuci, Solat, Zakat, Berpuasa, Haji. Kemudian dalam pembelajaran Agama Islam mengajarkan berakhlakul karimah (bersikap baik) ini sangat sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan karakter pada peserta didik kemudian dilanjutkan dengan pemahaman dalam berbagai hal yang mempermudah peserta didik untuk mengimplementasikan apa yang telah dipelajari disekolah. Pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum 2013 selaras dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dalam pelaksanaannya mempermudah semua elemen dalam pendidikan untuk menerapkannya, namun terkadang terkendala dengan media maupun lingkungan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti dalam

¹⁴⁸ Jaka Rebawa, Studi Komparasi Implementasi Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kajian Standart Kompetensi, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.1, 2014: 141-169.

penerapan bersuci, tidak jarang sekolah terbatas akses air untuk berwudhu, dilanjutkan dengan solat yang terkadang sekolah tidak memiliki musollah atau aula untuk digunakan praktek dalam kegiatan ibadah.

Dengan demikian efektivitas dalam menerapkan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam terletak pada perencanaan pembelajaran yang meliputi adanya buku mata pelajaran untuk siswa dan guru, adanya buku pedoman pembelajaran, penilaian, penyesuaian kompetensi bagi guru, media pembelajaran serta dukungan dari yayasan dalam manajemen pengawas dan kepala sekolah yang didukung juga dengan masyarakat budaya dan berbagai hal pada lingkungan sekolah.¹⁴⁹

Pihak sekolah mengevaluasi segala kekurangan yang menjadi penghambat terlaksananya pembelajaran, dengan seiring berjalannya waktu tenaga pendidik sendirilah yang betul-betul harus memahami akan visi, misi dan tujuan kurikulum pendidikan karakter ini maka nantinya pun dampaknya akan lebih terasa. Selanjutnya, hal yang perlu diperhatikan dalam tindak lanjut terhadap karakter islami siswa adalah kontrol berkelanjutan. Baik berupa kontrol berkelanjutan terhadap gurunya sendiri untuk memberikan pemahaman terkait materi dan implementasi pendidikan karakter. Adapun untuk siswa senantiasa diingatkan, dan diarahkan baik ketika kegiatan ibadahnya, kegiatan mu'amalahnya (bersosialisasi selama di sekolah maupun di rumah), bahkan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Subandi, Pengembangan Kurikulum 2013, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Vol: 1 No.1 2014.

¹⁵⁰ Muhibbin Syah, Rika Dewi Sartika, Keefektifan Kurikulum Pendidikan Karakter Islami, *Atthulab*, Volume : II No. 2, 2017.

D. Kesimpulan

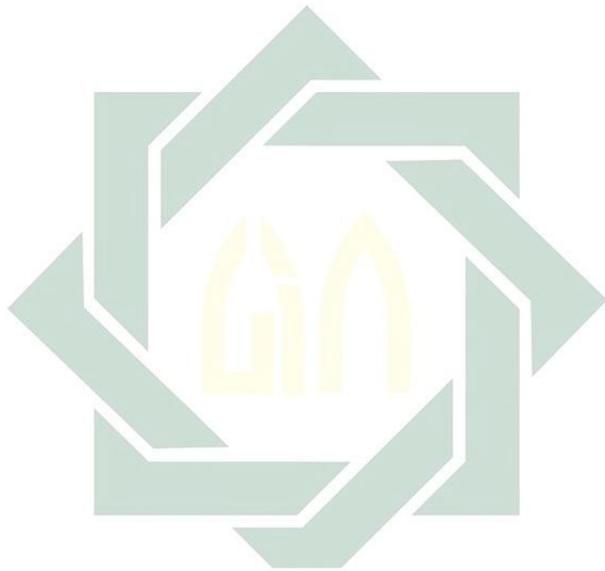
Perencanaan dalam pembelajaran merupakan proses awal dalam mencapai tujuan kurikulum secara efektif dan efisien. Dengan adanya perencanaan yang sesuai dengan kurikulum yang ada sebagai pedoman bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sehingga segala sesuatu yang dibutuhkan guru untuk pembelajaran guru dapat sesuai dan guru dapat menyampaikan materi secara sistematis, cermat dan komprehensif yang berimplikasi terhadap karakter Islami siswa dan mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dampak kurikulum 2013 dapat efektif dalam penerapan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adanya evaluasi yang selalu dilakukan secara sistematis oleh guru dan seluruh elemen pendidikan sehingga penerapan kurikulum 2013 semakin sesuai dengan kebutuhan siswa pada seluruh pembelajaran terlebih pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi tiang dalam pembentukan karakter peserta didik. Orang tua sebagai wali murid diharapkan ikut memberikan sumbangsih dalam hal ini sehingga pembelajaran yang telah diterapkan peserta didik dalam lingkungan sekolah, rumah maupun sosial dapat dipantau dengan baik.

Dengan demikian akan mempermudah menilai efektivitas kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan segala sesuatu yang diterapkan peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Syaibany, Omar Muhammad, al-Toumy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Hakim, Lukmanul, Analisis perbedaan antara KTSP dan Kurikulum 2013, *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. 17, No. 2 (Maret,2017).
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2010.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung:al-Ma'arif, 1989.
- Nasir, Muhammad, Pengembangan Kurikulum Agama Islam, *Syamil* Vol.5 2017.
- Rebawa, Jaka, Studi Komparasi Implementasi Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam pada kajian Standart kompetensi, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.1 (september, 2014).
- Shafa, Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013, *Jurnal Dinamika Ilmu* vol.14 No.1 (Februari, 2014).
- Subandi, Pengembangan Kurikulum 2013, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Vol: 1, No.1 (Agustus, 2014).
- Syah, Muhibbin; Sartika, Rika Dewi, Keefektifan Kurikulum Pendidikan Karakter Islami, *Atthulab*, Volume : II, No. 2 (Januari, 2017).



BAB 10

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA : ORIENTASI KEMENDIKBUD PADA REGULASI PENGANTIAN UN SEBAGAI PENILAIAN KELULUSAN SISWA DI TINGKAT AKHIR

A. Pendahuluan

Terdapat Penelitian sebelumnya, di tahun 2009 yang menunjukkan dampak dari UN terhadap penambahan jam belajar motivasi belajar siswa, motivasi mengajar guru, dan perhatian orang tua terhadap belajar anaknya. Menurut penelitian yang dikembangkan Djemari Mardapi dan Badrun, ternyata UN memiliki dampak negatif beberapa diantaranya adalah kelelahan fisik, mengakibatkan stres dan bingung, serta menambah biaya.

Maka timbul kewajiban bagi pemerintah agar UN mengikutsertakan daerah dalam menyusun soal, menganggarkan

biaya pelaksanaan ujian yang ditanggung pemerintah, peningkatan kualitas soal, peningkatan objektivitas penskoran, meningkatkan keamanan dan pengawasan.¹⁵¹

Di tahun 2014, ketika terjadi perubahan pemerintahan maka terjadi pula perubahan kebijakan pendidikan. Salah satu Perubahan tersebut adalah aturan tentang Ujian Nasional. diantara dari perubahan tersebut adalah UN 2015 tidak lagi menjadi satu-satunya syarat kelulusan, perluasan percetakan teks UN, pelaksanaan tes berbasis komputer, dan penilaian integritas UN. Ujian nasional bertujuan untuk mengevaluasi yang semata-mata agar tercapai pemetaan pendidikan serta pemerataannya. Selain itu pada tahun 2015 juga dilaksanakan UN CBT.

Dari sini ni peneliti cukup yakin pemerintah sudah mengkaji keterbatasan-keterbatasan pada UN 2009 dengan hasil kajian Pada pelaksanaan UN 2015, tetapi hal yang masih terjadi adalah dengan kecurangan-kecurangan akademis. Banyak komentar-komentar yang mengatakan bahwa terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh siswa itu dikarenakan karena beban mental akan lulus dan tidaknya mereka di jenjang tingkat akhir ini. perlu dilakukan tindak lanjut melalui penelitian agar mengetahui indikasi terjadinya kecurangan dan fakta faktanya, dan upaya pencarian solusi agar tidak terjadi kesalahan berulang di tahun berikutnya.¹⁵²

Setelah penyelenggaraan pemilu 2019, dengan di angkatnya Pak Nadiem sebagai Menteri Pendidikan akan memberikan dampak dengan regulasi dan kinerja baru, yang menjawab tantangan program UN di sekolah. Peneliti mencoba memberikan deskripsi langkah apa saja yang dilakukan

¹⁵¹ Djemari Mardapi dan Badrun, *Dampak Ujian Nasional* (Yogyakarta : UNY press, 2009), 8.

¹⁵² Faridah Alawiyah, Perubahan Kebijakan Ujian Nasional (Studi Pelaksanaan Ujian Nasional 2015), *Jurnal Aspirasi*, Vol. 2 No. 6, 2015, 200.

pemerintah dalam mengganti UN sebagai bahan evaluasi anak di tingkat akhir.

B. Potret pendidikan di Indonesia

Pendidikan merupakan usaha sistematis sebagai upaya transfer of knowledge yang dalam hal ini meliputi tiga aspek, yakni kognitif, afektif, dan aspek psikomotorik. Sebagai potret pendidikan di Indonesia ada beberapa kejenuhan karena pendidikan belum menentaskan SDM yang kritis, kreatif, inovatif, dan memiliki keluhuran budi dan penuh etika moral. Selama ini proses belajar pada pendidikan hanya menyentuh aspek kognitif dan afektif tetapi tidak pada pencapaian ranah psikomotorik, yang didapatkan mengenai hal terakhir ini sangat mendasar bagimasyarakat dengan kepekaan di kehidupan sosial kemasyarakatan.¹⁵³

Dewasa ini, pendidikan agaknya memerlukan model dan modal dalam membangaun citra bahwa Indonesia mampu menjawab problematika pendidikan dengan skala nasional. Nilai-nilai yang dibutuhkan demi perkembangan manusia diharapkan mampu memupuk cita-cita sehingga tercipta kualitas hidup yang baik di segala aspek kehidupannya. Apa yang terjadi kondisi pendidikan mendapat sorotan tajam yang kurang menggembirakan dan dinilai menyandang keterbelakangan yang lagi-lagi menjadi polemik adalah bagaimana penetapan standar pendidikan di Indonesia yang semuanya bermuara pada kelemahan. Sektor utama kelemahan tersebut yaitu pada konsep dan kurikulumnya yang dianggap relevan dengan kemajuan

¹⁵³ Agus Machfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), 73.

globalisasi dan teknologi aktual, tapi tidak mampu menyatakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.¹⁵⁴

Oleh sebab itu pernyataan ini menunjukkan bahwa di Indonesia pendidikan belum dapat dikatakan telah berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang memuaskan. Menurut Mochtar hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia pendidikan belum mampu berinteraksi dengan arus perkembangan zaman yang menimbulkan aspirasi dan idealitas bahwa Indonesia bisa melewati masa-masa dimana pendidikan akan melahirkan sesuatu yang membanggakan.¹⁵⁵

Melihat pendidikan pendapat harus benar-benar terjun dalam menanggulangi pemberdayaan yang wajib disumbangkan, terutama yang ada di daerah atau wilayah di Indonesia. Keuntungan penataan ulang seperti, pertama, pendidikan sebagai subsistem pendidikan nasional di Indonesia memperoleh dukungan dan pengalaman yang positif, kedua, Pendidikan dapat memberikan sumbangan dan alternatif bagi pembenahan sistem pendidikan di Indonesia dengan ragam kekurangan masalah dan kelemahannya. Yang dapat dirumuskan akan memiliki akar yang lebih kokoh dalam kualitas kehidupan masyarakat.¹⁵⁶

C. Masalah-Masalah Dalam Sistem Pendidikan dan Solusinya

1. Rendahnya pemerataan pendidikan. Faktor pemerataan pendidikan berarti faktor peluang setiap orang untuk mendapatkan haknya, yaitu mendapatkan pendidikan yang tinggi

¹⁵⁴ Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education In Islam. A Frame Work For An Philosophy Of Education* (Kuala Lumpur: International Institute Of Islamic Thought Civilization), 1993, 8.

¹⁵⁵ Hifni Mochtar, Fakta Dan Cita-Cita Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia, *Jurnal UINISIA*, Vol.1 No.12, 2013, 52.

¹⁵⁶ Mahfudz, *Ilmu Pendidikan*, 73-75.

tingginya dan dengan kualitas pendidikan yang sebaik-baiknya. Masalah Tidak meratanya peluang untuk mendapatkan layanan pendidikan secara umum ditimbulkan oleh terus meningkatnya pertumbuhan penduduk yang tidak sebanding dengan daya tampung dan kapasitas pelayanan pendidikan tersebut. Disamping itu terus bertumbuhnya tingkat populasi juga terjadinya peningkatan pemahaman, kesadaran, dan persepsi Sebagian besar masyarakat terhadap esensi pendidikan bagi kehidupan setiap orang.¹⁵⁷

2. Rendahnya mutu pendidikan. Pada kondisi rendahnya tingkat pelayanan pendidikan maka kualitas atau kompetensi yang dituntut oleh masyarakat pada lulusan pendidikan tidak akan dapat diraih. Masalah rendahnya mutu layanan pendidikan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, selain berdampak negatif pada prospek peningkatan kualitas sdm, juga menjadi beban tersendiri bagi masyarakat. Bagi masyarakat yang memiliki finansial cukup kuat dan ingin mendapatkan pendidikan berkualitas, mereka dapat memperolehnya di sekolah tertentu dengan harga yang relatif lebih mahal dan tidak terjangkau oleh masyarakat pada umumnya. Dengan demikian pendidikan yang berkualitas hanya dapat dijangkau oleh sekelompok elit masyarakat yang memiliki kemampuan secara finansial. Akhirnya terjadi disparitas kualitas pendidikan antara sekelompok kecil masyarakat yang cenderung elit, dengan pendidikan yang didapatkan oleh sebagian besar masyarakat pada umumnya. Dampak dari pendidikan yang tidak berkualitas tersebut diantaranya adalah rendahnya tingkat relevansi antara

¹⁵⁷ Muhammad Sumantri dan Durotul Yatimah, *Pengantar Pendidikan* (Tangerang: Universitas Terbuka press, 2015), 81.

kualitas hasil belajar siswa dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.¹⁵⁸

3. Rendahnya relevansi pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Rendahnya mutu pendidikan dapat berakibat pada rendahnya relevansi hasil pendidikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Rendahnya relevansi pendidikan ini diantaranya dapat dilihat dari banyaknya lulusan yang menganggur, tidak dapat menciptakan pekerjaan atau tidak diserap oleh dunia kerja.
4. Rendahnya efektivitas pendidikan. Para pendidik dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat memiliki nilai fungsionalitas yang tinggi pada peserta didik. Selama ini banyak pendapat beranggapan bahwa pendidikan formal dinilai hanya menjadi formalitas saja untuk membentuk sumber daya manusia. Tidak peduli hasil pembelajaran formal tersebut, yang terpenting adalah telah melaksanakan pendidikan di jenjang yang tinggi. Anggapan seperti ini jugalah yang menyebabkan efektifitas pengajaran di Indonesia sangat rendah. Setiap orang mempunyai kelebihan dibidangnya masing-masing dan diharapkan dapat memiliki pendidikan sesuai bakat dan minatnya.¹⁵⁹
5. Rendahnya efisiensi pendidikan. Efisiensi adalah bagaimana menghasilkan efektifitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih murah atau ringan. Dalam proses pendidikan akan jauh lebih baik jika memperhitungkan untuk memperoleh hasil yang baik tanpa merupakan proses yang baik pula. Hal-hal itu jugalah yang kurang jika kita lihat pendidikan di Indonesia. Beberapa masalah efisiensi pengajaran di Indonesia adalah mahalnya biaya pendidikan, waktu yang digunakan dalam proses pendidikan,

¹⁵⁸ Ibid., 82.

¹⁵⁹ Ibid.

mutu pengajar, dan banyak hal lain yang menyebabkan kurang efisiennya proses pendidikan di Indonesia.¹⁶⁰

D. Kontroversi UN

Problematika pendidikan yang ada di Indonesia memiliki beberapa hal yang terjadi, dan berkaitan dengan kualitas siswa yang belum merata di setiap jenjang pendidikan dan pengajar yang kurang profesional, hingga biaya pendidikan yang kian mahal dan beberapa kebijakan pemerintah yang senantiasa berubah. Memang tidak ada salahnya mengenai perubahan apalagi itu bersifat rekonstruksi menggapai peningkatan kualitas mutu. Tetapi bila itu melenceng dari ketetapan yang sudah ditetapkan maka hendaknya dievaluasi kembali kebijakan atau regulasi tersebut.

Gonjang-ganjing UU Sisdiknas Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)¹⁶¹ menunjukkan bahwa keterbatasan UN yang dinilai berakibat pada tindakan-tindakan yang mengacu pada kecurangan akademis dan runtuhnya yuridis.¹⁶² Ada tujuh pasal yang secara langsung mendepak UN sebagai produk gagal. 1) Seharusnya UN menilai siswa dengan 3 komponen yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tetapi pada kenyataannya hanya berfokus pada komponen kognitif saja, hal ini tertuang pada pasal 35 ayat 1 UU Sisdiknas. 2) UN harus memiliki diferensiasi area dalam penilaiannya, sebab Indonesia memiliki geografis yang tidak bisa disamaratakan pada setiap wilayahnya. Dalam Pasal 36 ayat 2 UU Sisdiknas yang berbunyi, " Kurikulum pada semua jenjang

¹⁶⁰ Ibid., 83.

¹⁶¹ https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf diakses tanggal 3 maret 2020

¹⁶² Suke Silverius, Kontroversi Ujian Nasional Sepanjang Masa, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16 No. 2, 2010, 194

dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik".¹⁶³ 3) Pasal 39 ayat 2 UU Sisdiknas yang berbunyi, "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi".¹⁶⁴ Apabila pasal ini memang diintegrasikan, maka UN telah melanggar dengan mengambil alih kebijakan guru mengevaluasi pembelajaran yang tahu terhadap kriteria siswa di kelas. 4) Pasal 57 ayat 2 UU Sisdiknas berbunyi, "Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal". UN tidak melihat elemen-elemen yang telah disebutkan di pasal disdiknas melainkan evaluasi terhadap peserta didik, padahal kondisi mutu pendidikan digolongkan cukup majemuk. 5)) "Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan" bunyi pasal 58 ayat 1 UU. Dari pasal tersebut berarti pemerintah dengan UN-nya tidak berhak untuk menentukan kelulusan karena itu sudah menjadi wewenang pihak sekolah dan guru selaku observator siswa. 6) Maka wewenang pemerintah yang telah diatur dalam pasal 59 ayat 1 UU Sisdiknas dengan bunyi, "Pemerintah dan Pemerintah Daerah melakukan evaluasi terhadap pengelola, satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan." Jika wewenang tersebut dikelola dengan baik, maka sudah sepatutnya pemerintah melakukan evaluasi mengenai kebijakan UN. 7) "Ijazah diberikan kepada peserta didik sebagai pengakuan terhadap prestasi belajar

¹⁶³

https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf diakses tanggal 3 maret 2020.

¹⁶⁴ Ibid.

dan/atau penyelesaian suatu jenjang pendidikan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi." Bunyi pasal 61 ayat 2 UU Sisdiknas.¹⁶⁵ Sudah banyak pekerjaan sekolah yang ternyata diambil alih oleh pemerintah, bahkan ijazah-pun ikut di-caplok oleh regulasi.¹⁶⁶

Ada istilah yang bisa dipakai dalam penerapan UN, yaitu disorientasi tujuan pendidikan. Orientasi evaluasi harusnya berdasarkan proses belajar bukan mementingkan hasil akhir pembelajaran. Materi yang diberikan lembaga pendidikan pada siswa tidak bisa disamaratakan atau dipaksa menjadi sama. Sehingga tidak mengherankan, bila banyak cara rasional dan irrasional yang dipakai agar lulus dalam UN.

Kalau ditelusuri, nilai religiuitas sangat penting untuk ditanamkan. Karena riset membuktikan makin tinggi religiusitas maka makin rendah kecemasan menghadapi Ujian Nasional, begitu pula sebaliknya makin rendah religiusitas maka makin tinggi kecemasan menghadapi Ujian Nasional.¹⁶⁷

E. Kebijakan Amandemen UN

Dari sekelumit pembahasan UN mengkategorikan tiga sikap yakni pertama, setuju UN dipertahankan; kedua, UN ditelaah ulang dan disempurnakan; dan ketiga, UN dihapus. Di tahun 2019 setelah pemilu pilpres yang dimenangkan oleh Jokowi-Ma'ruf Amin,¹⁶⁸ dimulailah babak baru, rencana baru, orang baru, dan segala pembaharuan lainnya. Nadiem makarim

¹⁶⁵ Ibid.

¹⁶⁶ Silverius, *Kontroversi*, 195.

¹⁶⁷ Ekka Nur dan Falasifatul Falah, Religiusitas dan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Madrasah Aliyah, *Jurnal Proyeksi*, Vol. 6, 2011, 78-88.

¹⁶⁸ Dimas Bayu, Jokowi Menang di 21 Provinsi, <https://katadata.co.id/berita/2019/05/21/jokowi-menang-di-21-provinsi-ini-daftar-hasil-pilpres-semua-provinsi> diakses tanggal 5 maret 2020.

selaku CEO Gojek Indonesia ditunjuk oleh presiden terpilih untuk mengemban amanat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan an Kebudayaan dalam kabinet periode 2019-2024. Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Nadiem Makarim Ditunjuk Jadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam kabinet periode 2019-2024..¹⁶⁹

Setelah menjabat dalam beberapa bulan, muncul suatu pernyataan yang cukup menggetarkan dunia pendidikan dengan akan diadakannya program merdeka belajar. "Program tersebut meliputi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi," ujar Nadiem di Hotel Bidakara, Pancoran, Jakarta Selatan, Rabu (11/12/2019).¹⁷⁰

"Pertama, arah kebijakan baru penyelenggaraan USBN, pada tahun 2020 akan dilakukan dengan ujian yang diselenggarakan hanya oleh sekolah. Ujian tersebut dilakukan untuk menilai kompetensi siswa yang dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis atau bentuk penilaian lainnya yang lebih komprehensif, seperti portofolio dan penugasan, baik itu tugas kelompok, karya tulis, maupun sebagainya." Kata Nadiem.

"Penyelenggaraan UN tahun 2021, akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter," ujar dia.

¹⁶⁹ <https://nasional.kompas.com/read/2019/10/23/08390131/nadiem-makarim-ditunjuk-jadi-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan> diakses tanggal 6 maret 2020.

¹⁷⁰ Bayu Galih, Program Merdeka Belajar Salah Satunya Hapus UN, <https://nasional.kompas.com/read/2019/12/11/11244621/nadiem-makarim-tetapkan-program-merdeka-belajar-salah-satunya-hapus-un> diakses tanggal 3 maret 2020.

"Pelaksanaan ujian tersebut akan dilakukan oleh siswa yang berada di tengah jenjang sekolah (misalnya kelas 6, 8, 11), sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Kemudian, hasil ujian ini tidak digunakan untuk basis seleksi siswa ke jenjang selanjutnya." Menurut Nadiem. "Arah kebijakan ini juga mengacu pada praktik baik pada level internasional seperti PISA dan TIMSS," kata Nadiem.

"Ketiga, untuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Kemendikbud akan menyederhanakannya dengan memangkas beberapa komponen. Dalam kebijakan baru tersebut, guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Tiga komponen inti RPP terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen." Lanjut Nadiem. "Penulisan RPP dilakukan dengan efisien dan efektif sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Satu halaman saja cukup untuk menilai," kata Nadiem.

"Keempat, dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), Kemendikbud tetap menggunakan sistem zonasi dengan kebijakan yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah., Komposisi PPDB jalur zonasi dapat menerima siswa minimal 50 persen, jalur afirmasi minimal 15 persen, dan jalur perpindahan maksimal 5 persen. Untuk jalur prestasi atau sisa 0-30 persen lainnya disesuaikan dengan kondisi daerah." Ungkap Nadiem. "Daerah berwenang menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi," ujar Mendikbud.

Dengan adanya empat arah kebijakan ini, Nadiem berharap pemerintah daerah dan pusat dapat bergerak bersama dalam pemerataan akses dan kualitas pendidikan. "Pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu diiringi dengan inisiatif

lainnya oleh pemerintah daerah, seperti redistribusi guru ke sekolah yang kekurangan guru," tuturnya.¹⁷¹

"UN tidak dihapuskan, namun diganti dengan evaluasi atau penilaian yang lebih baik. Karena kita ingin penilaian ini nantinya lebih mengarah pada tingkat penalaran siswa," ujar Totok di Jakarta, seperti diwartakan Antara. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Totok Suprayitno menegaskan bahwa Ujian Nasional (UN) tidak dihapus melainkan diganti formatnya.¹⁷²

Bagi Nadiem, "kurikulum fleksibel dapat mengembangkan pendidikan Indonesia lebih maksimal. Sebaliknya, kurikulum yang kaku, yang satu standar satu cara dan "menstandarisasi, katanya, akan berdampak buruk." Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Pendidikan Retno Listyarti, menilai "itu merupakan salah satu yang mesti dimaknai sebagai kurikulum yang menyesuaikan dan selaras dengan kondisi dan potensi di tempat siswa berada".¹⁷³

F. Kesimpulan

Ada beberapa sasaran yang menjadi simpulan dalam paper ini, berupa masalah pendidikan di Indonesia dan menyoroti pada kebijakan Kemendikbud dengan upaya penggantian atau lebih pada telaah ulang program UN selaku penentu kelulusan dan nilainya (NEM) sebagai akses ke tingkat pendidikan selanjutnya.

¹⁷¹ Ibid.

¹⁷² <http://Tirto.Id/Penjelasan-Kemendikbud-Soal-Ujian-Nasional-Atau-Un-Dihapus-Enke> diakses tanggal 3 Maret 2020.

¹⁷³ <https://tirto.id/nadiem-urus-kurikulum-pendidikan-seperti-mengelola-startup-emzC> diakses tanggal 3 Maret 2020

1. Potret Pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun memang mengalami kemajuan. Tetapi di sisi lain masih saja masalah-masalah yang silih berganti tidak jauh dari faktor kesadaran, ekonomi dan geografis.
2. Pemasalahan pendidikan di Indonesia dirangkum dalam 5 bagian, Rendahnya efisiensi pendidikan., Rendahnya efektivitas pendidikan, Rendahnya relevansi pendidikan dengan tuntutan masyarakat, Rendahnya mutu pendidikan, Rendahnya pemerataan pendidikan.
3. UN adalah hasil karya pemerintah, terdapat kontroversi mengenai program tersebut karena dinilai melenceng jauh dari Sisdiknas UU tahun 2013. Selain itu, dengan kepala pendidikan (Meteri Pendidikan dan Kebudayaan) yang baru. Menghasilkan kebijakan-kebijakan yang baru pula, seperti penggantian UN. Inipun tidak lepas dari upaya kontruksi sitem pendidikan yang mengacu pada merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Naquib, *The Concept Of Education In Islam, A Frame Work For An Philosophy Of Education*, Kuala Lumpur: International Institute Of Islamic Thought Civilization (Istac), 1993.
- Alawiyah, Faridah. Perubahan Kebijakan Ujian Nasional Studi Pelaksanaan Ujian Nasional 2015, *Jurnal Aspirasi*, Vol. 2 No. 6. 2015.
- Mochtar, Hifni. Fakta Dan Cita-Cita Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia, *Jurnal UINISIA*. No12. 2013.
- Nur, Ekka dan Falasifatul Falah, Religiusitas dan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Madrasah Aliyah, *Jurnal Proyeksi*, Vol. 6 No.2, 2011.

- Silverius, Suke, *Kontroversi Ujian Nasional Sepanjang Masa*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 2, 2010.
- Sumantri, Muhammad dan Durotul Yatimah, *Pengantar Pendidikan*, Tangerang: Universitas Terbuka, 2015.
- Bayu, Dimas, "Jokowi Menang di 21 Provinsi", 2019.
<https://katadata.co.id/berita/2019/05/21/jokowi-menang-di-21-provinsi-ini-daftar-hasil-pilpres-semua-provinsi> diakses tanggal 5 maret 2020
- Galih, Bayu.2019, "Program Merdeka Belajar Salah Satunya Hapus UN".
<https://nasional.kompas.com/read/2019/12/11/11244621/nadie-m-makarim-tetapkan-program-merdeka-belajar-salah-satunya-hapus-un> diakses tanggal 3 maret 2020.
- https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/U_U_no_20_th_2003.pdf diakses tanggal 3 Maret 2020.
- "Nadiem Makarim Ditunjuk Jadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan"
<https://nasional.kompas.com/read/2019/10/23/08390131/nadie-m-makarim-ditunjuk-jadi-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan> diakses tanggal 6 Maret 2020.
- "Kemendikbud Soal Ujian Nasional Atau UN Dihapus"
<http://Tirto.Id/Penjelasan-Kemendikbud-Soal-Ujian-Nasional-Atau-Un-Dihapus-Enke> diakses tanggal 3 Maret 2020.
- "Nadiem Urus Kurikulum Pendidikan Seperti Mengelola Startup"
<https://tirto.id/nadiem-urus-kurikulum-pendidikan-seperti-mengelola-startup-emzC> diakses tanggal 3 Maret 2020.

BAB 11

PEMANFAATAN INTERNET TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DALAM PEMBELAJARAN ONLINE

A. Pendahuluan

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) semakin berkembang dengan pesat dan telah menjamah keseruh lapisan masyarakat modern. teknologi informasi memiliki peranan yang sangat besar dalam kegiatan perdagangan, Desain, Kesehatan dan Pendidikan. Teknologi Informasi dan Internet adalah dua mata kunci yang tidak dapat dipisahkan terutama dalam pembahasan diranah pendidikan. Dengan penggunaan internet informasi yang sulit diakses kini makin mudah. Untuk memperoleh informasi dengan mudah kini bukan sebuah hambatan.

Peran perpustakaan yang sangat signifikan kini mulai tergerus dengan akses internet. Adanya internet dapat

memaksimalkan pencarian sumber referensi yang dibutuhkan pendidik dan peserta didik untuk memperoleh informasi yang mereka inginkan dengan mudah, efisien dan menyenangkan. Dengan fasilitas internet, seseorang yang berada di Indonesia dapat terhubung langsung dengan mereka yang berada di luar negeri dengan hanya hitungan detik. Internet sudah banyak dimanfaatkan dalam kegiatan apapun seperti halnya, membuat paper, makalah singkat, skripsi, tesis, disertasi, penelitian ilmiah, dan tugas akhir. Selain dari pada itu bagi para pendidik, peserta didik, dosen, mahasiswa dan yang lainnya dapat terhubung untuk memberikan kontribusi untuk menunjang proses pembelajaran agar makin berkembang.

Kejadian hari ini, mengenai wabah covid 19 dimana pemerintah memberikan himbauan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk menjalankan segala aktifitas mereka dirumah. Semua lini kegiatan yang biasanya dilakukan di kantor ataupun di tempat umum menjadi terisolir dengan adanya wabah Covid 19 ini. Perusahaan, pabrik, kantorkantor dan bahkan sekolah diliburkan dengan memberikan tugas yang diselesaikan dirumah. Hal ini sangat berdampak bagi segala aktifitas kehidupan terutama pendidikan. Akses yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran digantikan dengan menggunakan fasilitas internet, agar pendidik dan peserta didik tetap terhubung walaupun terhalang jarak dan waktu.¹⁷⁴

Peranan internet sebagai wadah untuk mengakses tugas dapat diakses dengan penggunaan e-mail, file sharing, dan berbagai macam tool aplikasi yang dapat menghubungkan peserta didik dan pendidik menjadi sangat mudah. Internet menjadi media yang memiliki berbagai macam fungsi yang siap

¹⁷⁴ <https://edukasi.kompas.com/read/2020/03/11/18003611/wabah-corona-ini-tanggapan-kemendikbud-tentang-meliburkan-sekolah>, diakses (1 April 2020)

digunakan oleh semua kalangan, tidak terkecuali dalam ranah pendidikan. Komunikasi jarak jauh dapat diakses melalui internet. Internet dapat digunakan dalam kondisi real time menggunakan media audio, visual, dan audio visual.

Internet dengan segala kemudahan yang diberikanya memberikan akses bagi mereka yang membutuhkannya untuk kegiatan apapun dengan karakteristik yaitu:

1. Penggunaan yang mudah
2. Dapat diakses oleh semua orang
3. Media yang digunakan beraneka ragam
4. Memberikan fasilitas komunikasi dengan cepat, dan efisien (realtime)
5. Interaksi antar pengguna

Dengan karakteristik ini seluruh pengguna dapat berbagi informasi dengan semua pihak yang terkait dalam pencarian informasi yang dibutuhkan. Bagi peserta didik dapat mengakses lebih luas mengenai informasi yang mereka butuhkan untuk mendalami pembelajaran yang ingin dicapai.

Pendidikan Agama Islam sebagai wadah untuk memberikan pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat, dan tidak hanya kepada peserta didik saja. Dengan menggunakan internet akan semakin mudah memberikan akses untuk memperoleh informasi baru. Penggunaan internet untuk mempermudah pencarian mengenai tema pembelajaran agama islam dapat diakses dengan mudah dan efisien. Adanya fasilitas Al Quran digital, video pembelajaran agama islam, hingga streaming secara langsung siaran TV makkah yang membuat pembelajaran terus berkembang.

Internet sebagai media yang berkembang di era revolusi industri 4.0 semakin meningkat tiap waktu. Penggunaan internet ini jika digunakan terus menerus oleh semua pihak, akan menjadikan internet sebagai kebutuhan wajib

yang harus digunakan. Dalam dunia digital, internet akan menjadi kebutuhan pokok manusia, mereka akan tumbuh dan berkembang dengan mendapatkan informasi apapun yang mereka butuhkan tidak terkecuali dunia pendidikan.

Pemanfaatan yang tidak baik akan menghantui dunia pendidikan, ada berbagai macam akses yang memberikan stigma bagi mereka yang mengaksesnya untuk membuka situs-situs, kekerasan, pornografi, dan lainnya yang baerbau negatif. Jika tidak ditanggulangi dengan baik, dan perhatian dari semua pihak, peserta didik yang tidak memiliki arahan akan menggunakan internet untuk kegiatan negatif, bahaya yang ditimbulkan jauh lebih besar daripada hanya mengakses situs-situsnya.

Usaha dari semua kalangan untuk memberikan pembenahan akses internet dalam dunia pendidikan harus selalu diperbaharui, agar peserta didik dan pendidik dapat mengakses internet terjaga dari hal-hal negatif yang selalu menghantui, agar kualitas pendidikan semakin baik, baik bagi pendidik maupun peserta didik.

B. Pembahasan

1. E- Learning

E-Learning dapat dikategorikan sebagai sarana untuk menghubungkan peserta didik dengan pendidik untuk memberikan akses belajar tanpa perlu bertatap muka, untuk berkomunikasi, berinteraksi secara cepat, mudah, efisien dan rela time. E-learning memberikan manfaat kepada peserta didik dan pendidik untuk berbagai pengetahuan baru dengan memanfaatkan teknologi yang ada di dalam internet untuk mengakses informasi dengan media audio, visual maupun audio visual secara langsung.

Memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menguasai materi yang diajarkan. Pembelajaran menggunakan E-

learning ini bersifat individual, di mana setiap individu dapat mengakses apapun yang diinginkannya untuk menambah informasi baru yang diinginkannya. Pendidikan dan internet merupakan hal yang harus dipakai untuk menunjang pembelajaran. Kehadiran internet dalam dunia pendidikan dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan interaktif.

E-Learning sendiri merupakan pembelajaran jarak jauh (distance learning) dengan memanfaatkan komputer, smartphone, dan laptop yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dari tempat mereka sendiri tanpa perlu bertatap muka dengan pendidik. Walaupun mengikuti pembelajaran di dalam kelas secara formal. Penggunaan Google Classroom yang dipakai oleh kebanyakan pendidik dalam memberikan arahan dan tugas-tugas yang harus diselesaikan memberikan bukti nyata bahwa pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan dengan pembelajaran konvensional saja, namun beragam macam cara.

a. Pembelajaran jarak jauh

Pembelajaran dengan E-Learning memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk tidak belajar di dalam kelas. Pendidik bisa berada di luar pulau, dan peserta didik berada di rumah masing-masing. Peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas seperti Komputer, Smartphone dan Tablet untuk mengakses internet. Pendidik memberikan materi yang tersedia di berbagai macam platform yang ada di internet dan memberikan akses kepada peserta didik untuk mengaksesnya sendiri. Peserta didik dapat mengakses pelajaran yang diinginkan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

b. Pembelajaran dengan perangkat Komputer atau Smartphone

E- Learning diberikan dengan fasilitas komputer atau Smartphone yang sudah dimiliki hampir seluruh orang. Perangkat tersebut rata-rata memiliki akses untuk membuka internet. Dengan fasilitas internet yang ada peserta didik dapat memanfaatkan E-learning. Semua peserta didik tidak dibatasi jumlahnya untuk mengakses materi yang diajarkan oleh pendidik. Materi yang diajarkan lebih bisa berfasiasi dengan menggunakan fasilitas yang ada dalam internet. Pada pembelajaran konvensional umumnya dilakukan didalam kelas, dengan waktu yang dibatasi dan juga pembelajaran yang monoton, yakni ceramah. Dengan menggunakan internet peserta didik dapat mengerjakan tugas dari pendidik kapanpun dan dimanapun mereka berada. Untuk mendapatkan akses internet pun sudah dipermudah dengan banyaknya fasilitas internet gratis hampir diseluruh tempat umum yang ada. Adapun berbagai macam platform untuk menggunakan fasilitas internet yakni:

- 1) Google Classroom
- 2) Microsoft 365
- 3) Quizizz

2. Manfaat pembelajaran E-Learning

Pembelajaran menyenangkan dengan E-Learning ini memiliki banyak manfaat yang dapat diambil seperti yang diungkapkan Wulf dalam Euis menyatakan :¹⁷⁵

- a. Terciptanya interaksi antara pendidik dan peserta didik
- b. Adanya pembelajaran yang fleksibel, yakni dilakukan kapan dan dimanapun
- c. Dapat diakses secara luas, dapat diakses oleh siapa saja tanpa hambatan waktu dan ruang

¹⁷⁵ Euis Karyawati, "Pengaruh Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Terhadap Mutu Belajar Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 17, No. 1 (Juli, 2014), 45.

d. Mempermudah penyimpanan media ajar dalam internet

Manfaat yang banyak ini memberikan kemudahan untuk peserta didik dan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan banyaknya fitur dan konten-konten pembelajaran yang mudah untuk diakses, pembelajaran dengan E-learning bisa menggantikan pembelajaran konvensional yang sudah tertinggal oleh perkembangan zaman.

3. Karakteristik pembelajaran jarak jauh

Pembelajaran jarak jauh adalah sebuah metode dimana proses pembelajaran dilaksanakan di tempat dan waktu yang berbeda. Menurut Hernandez dalam P. Pendidik dan peserta didik tidak terikat dalam satu lingkup tempat dan waktu. Pembelajaran jarak jauh dilakukan melihat jarak tempuh peserta didik yang jauh dari lokasi pembelajaran. Berbeda tempat dan waktu adalah ciri khusus dari pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk memberikan pembelajaran secara merata kepada seluruh peserta didik, tanpa batasan ruang dan waktu.¹⁷⁶ Seperti yang terjadi saat ini dimana pemerintah memberikan himbauan kepada seluruh warga negara Indonesia untuk berdamai di rumah masing-masing, tidak terkecuali para pendidik dan peserta didik.

Pembelajaran jarak jauh (E-Learning) juga membutuhkan sarana penunjang seperti pembelajaran konvensional. Sarana penunjang dalam pembelajaran jarak jauh ini, pendidik mengirimkan modul pembelajaran kepada peserta didik melalui platform yang tersedia seperti yang penulis

¹⁷⁶ Putu Kussa Laksana Utama "E-Learning Sebagai Evolusi Proses Pembelajaran Di Era Masyarakat Informasi," *Jurnal Penjaminan Mutu*, (Februari, 2017), 5.

sebutkan diatas. Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi akses untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh semakin mudah.

Adanya interaksi antar pendidik dan eserta didik menjadikan pembelajran jarak jauh memiliki kualitas sendiri. Interaksi yang dilakuakn dengna media yang disediakan berbagai macam platform seperti Google Classroom, Microsoft 365 dan Quizizz memberikan berbagai macam fasilitas guna mendukung interaksi dan juga komunikasi yang inten antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik yang ingin menggali lebih dalam pengetahuany dapat terbantu dengan berbagai fasilitas yang disediakan. Mereka dalam mendalami materi pelajaran dari berbagai sumber yang dapat diakses dengan cepat, efisien dan menyenangkan.

Maka dapat pemebelajran menggunakan internet mempunyai ciri khusus (a) Pendidik dan peserta didik dihadapkan dengan pembelajaran tanpa tatap muka yang cenderung tidak dilakukan (b) Pendidik dan peserta didik tidak dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik lainnya dengan jumlah besar (c) pembelajran dilakukan menggunakan platform yang menampung pembelajaran menggunakan internet (d) tergantungn dengan sarana komunkasi dan media online lainnya untuk penyelenggaraan pengajaran, serta (e) menggunakan sarana komunikasi dua arah agar terjadi interkasi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik.

Manfaat yang didapat dalam pembelajaran menggunakan fasilitas internet antara lain::

- a. Waktu yang efisien tanpa menunggu lama (*Real Time*)
- b. Penggunaan yang dapat diakses kapan dan dimana saja sesuai dengan kebutuhan
- c. Dapat dijangkau hampir disemua wilayah
- d. Mudah, Efisien dan menyenangkan

- e. Mengurangi biaya yang dikeluarkan seperti perjalanan dari rumah ke sekolah, biaya pembangunan sekolah, dan lain-lain
- f. Pembelajaran dapat dilaksanakan semaksimal mungkin dengan memanfaatkan informasi yang tersedia
- g. Mengurangi penggunaan kertas
- h. Pembelajaran yang lebih menarik dari pembelajaran konvensional
- i. Dalam pembelajaran peserta didik merasa aman dan nyaman
- j. Penggunaan fasilitas internet untuk semua kalangan yang membuat pembelajaran lebih efisien, mudah dan menyenangkan
- k. Memberikan tambahan pengetahuan baru bagi pendidik agar lebih mengembangkan potensi diri dalam mengajar
- l. Dapat memilih tema pembelajaran sesuai dengan kebutuhan
- m. Materi dan pengetahuan baru yang didapat sangat luas dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan
- n. Waktu yang dibutuhkan dapat disesuaikan dengan aktivitas¹⁷⁷

4. Media pembelajaran berbasis Internet

Media pembelajaran dapat kita runtut asal kata mualanya yakni medium. Medium dapat berarti perantara terjadinya layanan komunikasi atau mengantarkan informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Media merupakan salah satu dari basis komunikasi. Berdasarkan definisi yang dipaparkan tadi, dapat dikatakan keberhasilan sistem pendidikan jarak jauh menggunakan media komunikasi efektif dan adanya fasilitas

¹⁷⁷ Dhanik Sulistyarini dan Baroroh Lestari, "Pengaruh Karakteristik Teknologidan Karakteristik Pekerjaan terhadap Penerapan "Collaboration Technology Internet Content Filter," *Jurnal Mediaotor*, Vol. 6, No.2 (Desember, 2005), 174.

yang memadai yakni pendidik dan peserta didik yang dapat memanfaatkan teknologi internet dengan baik.,hubungan yang dikemas dengan baik antara peserta didik dengan fasilitas pembelajaran seperti modul pembelajaran yang dapat menghubungkan mereka dengan orang disekitarnya, dan adanya interaksi dan komunikasi dalam penyelenggaraan sistem pembelajaran jarak jauh ditunjang dengan keaktifan dan kemauan belajar lebih dari peserta didik dalam pendalaman materi, mengerjakan soal-soal yang diberikan., ,kreativitas mencari sumber pembelajaran untuk materi-materi penunjang dari sumber-sumber pengetahuan baik dari lingkungan sekitarnya juga informasi yang didadapat melalauii internet atau *digital-library*.

Bila kita akses <http://www.e-dukasi.net/>,situs ini memberikan informasi untuk lebih mengembangkan fasilitas yang disediakan dengan semaksimal mungkin untuk pembelajran lebih menarik dengan mengurangi kendala yang ada untuk memberikan fasilitas kepada pengguna. Pemanfaatan dan fungsi media pembelajaran berbasis internet dapat dirinci sebagai berikut:¹⁷⁸

- a. Untuk pengembangan informasi dalam pemebelajaran PAI mmengenai sejarah islamd an lainnya dapat memanfaatkan media yang ada seperti gambar, audio ceramah, , film dan video, dengan fasilitas tersebut peserta didik memliki gambaran mengenai peristiwa sejarah yang terjadi.
- b. Mengamati objek yang dulit dijangkau seperti Ka'bah dan makan Nabi, peserta didik dapat memanfaatkan video tentang suasana saat haji maupun umroh.
- c. Mendapatkan gambaran mengenai benda-benda ya.ng sulit dijangkau dengan panca indra, gambar siksa kubur, surga,

¹⁷⁸ <https://id.scribd.com/doc/3607548/e-dukasi-net>, diakses (1 April 2020)

- neraka.
- d. Mendengarkan ceramah agama mengenai tema-tema yang sedang hangat diperbincangkan..
 - e. Mengamati proses memakamkan jenazah, memakai pakain ihram,tata cara sholat, wudhu dan lain sebagainya.
 - f. Mengamati peristiwa yang sulit dijangkau, seperti jihad yang dilakukan warga pelestina melawan zionis Laknatullah ‘Alaihi.

Pendidik sangat perlu meningkatkan kompetensinya dalam pemahan seputar teknologi, mengetahui jenis-jenis fasilitas teknologi yang berbentuk hardware maupun software. Dengan mengetahui secara mendalam dan memanfaatkannya dengan semaksimal mungkin, dapat memberikan pembelajaran yang lebih menarik untuk disampaikan kepada peserta didik.

Manfaat internet masih dimaksimalkan oleh mereka yang berada pada tingkatan pendidikan tinggi, untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar dan lanjutan masih sangat minim pemanfaatannya dan jangkauan fasilitas internet hanya didominasi mereka yang berada didaerah perkotaan. Dengan adanya fasilitas internet, pembelajaran yang bersifat konvensional terkhusus pada pembelajaran PAI dapat diminimalisasikan.

Fasilitas internet memang memiliki manfaat dan kelebihan yang dapat digunakan, namun tidak menutup dari kekurangan seperti yang dipaparkan oleh Budi Rahardjo adalah fasilitas internet masih mahal untuk beberapa kalangan masyarakat, masih menjadi penghambat untuk mengaksesnya. Jika infrastruktur untuk mengakses internet dapat dirasakan dengan mudah untuk semua lapisan masyarakat, akan

memberikan kemudahan bagi setiap orang mengakses internet.¹⁷⁹

Untuk menaggulangi permasalahan tersebut perlu didukung dengan infrastruktur yang memadai agar dapat diakses masyarakat. Oleh karena itu, Asep Saepudin memaparkan bahwa internet dapat diakses dengan banyak orang dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di ruang publik, kantor dan sekolah, yang memberikan layanan akses internet secara gratis.¹⁸⁰ Pemanfaatan internet yang dengan menggunakan perangkat yang digunakan dengan nominal yang murah bisa memberikan kontribusi yang baik untuk penembangan informasi dikemudian hari. Tidak terkecuali pendidikan yang sangat butuh akan akses internet untuk menunjang pembelajaran yang lebih menarik, efisien, mudah dan menyenangkan.

Pemanfaatan internet tidak akan lepas dari strategi pembelajaran, yang dikemukakan Boettcher dalam Isdiyanto dengan melakukan, membaca, diskusi, penugasan dan penilaian. Dapat disimpulkan pembelajaran yang baik perlu adanya komunikasi dan interaksi yang meliputi:¹⁸¹

- a. Pendidik dengan peserta didik,
- b. Antara peserta didik dengan sumber belajar
- c. Antar peserta didik dengan peserta didik lainnya.

¹⁷⁹ Budi Raharjo, *Keamanan Sistem Informasi Berbasis Internet* (Bandung: PT. Insan Komunikasi Indonesia, 2000), 46.

¹⁸⁰ Wahjono, "Peranan Penggunaan Teknologi Informasi Untuk Memudahkan Transfer Knowledge Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Infokam*, No. 2 (September, 2015), 150.

¹⁸¹ Isdiyanto, "Internet Sebagai Media Pembelajaran," *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2005), 13.

Apabila komponen tadi dipadukan dengan semaksimal mungkin, pembelajaran akan mendapatkan hasil yang maksimal. Menurut Pelikan jika ke tiga aspek tersebut berjalan dengan baik akan menghasilkan pembelajaran dan memberikan tingkat pemahaman yang maksimal.¹⁸²

C. Kesimpulan

Internet memberikan pengaruh yang sangat besar dalam dunia pendidikan terkhusus dalam pembelajaran. Internet sebagai sarana yang sangat dibutuhkan karena kemudahan untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan. Tidak hanya dalam mencari sumber-sumber baru untuk semua kalangan luas, namun internet juga sudah memeranakan perenanya dalam dunia pendidikan. Namun internet juga memiliki kekurangan dalam segi infrastruktur yang belum dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat, namun dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di area publik perkantoran dan sekolah, dapat meminimalisasikan pengguna yang belum merasakan internet..

Internet merupakan salah satu media untuk membantu pembelajaran agar lebih menarik dan efisien, namun internet bukan pengganti sistem pendidikan. Internet hanya sebagai wadah penyambung dan akses untuk memudahkan memberikan informasi yang aktual. Penggunaan metode konvensional tetap diperlukan, namun dapat diberikan tambahan untuk lebih mengoptimalkan proses pembelajaran. Metode menulis dipapan tulis dan mendengarkan ceramah pendidik dimodifikasi menjadi pembelajaran online.

¹⁸² Ibid., 13

DAFTAR PUSTAKA

e-dukasi-net. <https://id.scribd.com/doc/3607548/e-dukasi-net>,.

Isdiyanto. "Internet Sebagai Media Pembelajaran." *Jurnal Pengembangan Pendidikan* Vol. 2, No. 2 (Desember, 2005),13.

Karyawati, Euis. "Pengaruh Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Terhadap Mutu Belajar Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 17, No. 1 (Juli, 2014), 45.

Kemendikbud.

<https://edukasi.kompas.com/read/2020/03/11/18003611/wabah-corona-ini-tanggapan-kemendikbud-tentang-meliburkan-sekolah>,.

Lestari, Dhanik Sulistyarini dan Baroroh. "Pengaruh Karakteristik Teknologidan Karakteristik Pekerjaan terhadap Penerapan "Collaboration Technology Internet Content Filter," *Jurnal Mediaotor*, Vol. 6, No.2 (Desember, 2005), 174.

Raharjo, Budi. "Keamanan Sistem Informasi Berbasis Internet."

Raharjo), Budi. *Keamanan Sistem Informasi Berbasis Internet*. Bandung: PT. Insan Komunikasi Indonesia, 2000.

Utama, Putu Kussa Laksana. "E-Learning Sebagai Evolusi Proses Pembelajaran Di Era Masyarakat Informasi," *Jurnal Penjaminan Mutu*, (Februari, 2017), 5.

Wahjono , "Peranan Penggunaan Teknologi Informasi Untuk Memudahkan Transfer Knowledge Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Infokam*, No. 2 (September, 2015), 150



BAB 12

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: IMPLEMENTASI TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI TENGAH PANDEMI COVID-19

A. Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar merupakan implementasi RPP yang disusun guru untuk kegiatan di dalam kelas yang mempunyai tiga aktivitas umum; mulai dari aktivitas pembuka, aktivitas inti dan aktivitas penutup. Dimana semua aktivitas itu adalah proses pembelajaran yang mengharuskan tatap muka antara guru dan siswa dalam rangka *transfer knowlegle*. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional

(Dikmenjur, 2003), bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik (siswa) dengan pendidik (guru) dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu. Artinya pembelajaran itu terjadi dalam situasi dan kondisi tatap muka antara pendidik dan peserta didik sehingga terjadi interaksi dan komunikasi yang intent di dalam ruang belajar itu.

Menurut Muhyiddin Syah (1995: 12) bahwa pembelajaran adalah aktivitas yang dirancang dan dilakukan dengan sengaja oleh tenaga yang profesional dalam mengajar yaitu guru. Di dalam proses kesengajaan itu tenaga pendidik harus benar-benar siap dan melakukannya dalam keadaan normal hingga terjadi dialog dan saling filter. Proses pembelajaran itu terjadi komunikasi dan interaksi dua arah hingga ada fatback atau umpan balik. Maka hal itu semua terjadi jika proses belajar, mengajar dan pembelajaran itu dilakukan secara langsung atau tradisional yaitu tatap muka. Sebab hal inti dalam kegiatan pembelajaran adalah sebuah aktivitas sender guru sebagai pengajar dan resaver siswa sebagai orang yang belajar sehingga terjadi komunikasi antara keduanya.¹⁸³

Namun keadaan tidak dapat ditebak, tidak selalu aman dan nyaman untuk melakukan pembelajaran face to face di dalam kelas karena ada penghalang yang mana hal itu disebut problematika pembelajaran. Problematika pembelajaran merupakan suatu hal yang mengganggu, menghambat dan bahkan dapat menggagalkan proses dan tujuan pembelajaran. Biasanya problematika pembelajaran itu bersifat kompleks karena bisa bersifat internal seperti malas dan bersifat eksternal seperti bencana alam atau kendala teknis. Faktor eksternal tersebut diantaranya adalah karena wabah virus corona atau Covid-19

¹⁸³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 237.

yang berhasil menggemparkan hampir semua Negara di awal tahun 2020 ini. Adanya covid-19 itu menuntut pembelajaran secara konvensional tidak diselenggarakan. Akhirnya beralih pada pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing antara pendidik dan peserta didik sebab tidak bisa menyelenggarakan pembelajaran tatap muka di dalam satu lingkungan kelas.¹⁸⁴

Tidak hanya di lingkungan pendidikan tapi hampir semua aktivitas perkumpulan mulai dari aktivitas kerja, hajatan dan kegiatan ibadah di tutup atau di liburkan untuk sementara waktu. Kemendigbud Nadiem Makarim merestui aktivitas sekolah di ruang kelas di liburkan untuk sementara waktu. Hal itu bukan berarti kegiatan belajar, mengajar dan pembelajaran ditiadakan, tetapi kegiatan itu tetap ada dan dilakukan di rumah masing-masing dengan menggunakan pembelajaran berbasis teknologi atau e learning.

Pembelajaran berbasis teknologi e learning ini diyakini akan menjadi solusi pendidikan jika pembelajaran tersebut harus berjarak. Hal ini sesuai dengan fakta sekarang dimana setiap orang dianjurkan melakukan menjaga jarak sosial (social distancing), menjaga jarak fisik (psycal distancing) atau yang terbaru sekarang pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam upaya memutus mata rantai penularan covid-19. Artinya tidak boleh ada perkumpulan yang lebih dari dua orang dan seterusnya. Setiap acara atau kegiatan yang berpotensi menghimpun massa dilarang seperti acara hajatan, kerja, ibadah dan bahkan kegiatan belajar mengajar di sekolah di liburkan. Maka bagaimana implementasi pembelajaran berbasis teknologi di tengah wabah

¹⁸⁴ Nuris Syarifatul Imamiyah, *Analisis Problematika Pembelajaran Sekolah Dasar Negeri di Pulau Gili Iyang Kabupaten Sumenep*, Tesis Universitas Muhammadiyah Malang, 8.

covid-19 itu karena antara pendidik dan peserta didik tidak bisa melakukan proses pembelajaran tatap muka di dalam kelas.

B. Pembahasan

1. Pandemi Covid-19

Virus corona atau yang disingkat Covid-19 adalah penyakit yang ditimbulkan oleh invensi virus corona baru atau SARS-CoV-2 yang berasal dari keluarga corona. Covid-19 itu merupakan virus jenis baru yang belum ada sebelumnya, seperti halnya virus-virus lainnya covid-19 ini menular kepada manusia melalui hewan. Mengingat penyebaran dan penularan virus itu sangat cepat bahkan mematikan maka kemudian Badan Kesehatan Internaional (WHO) menetapkan covid-19 sebagai pandemi global. Virus yang pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, Hubei, China itu menurut WHO memiliki beberapa gejala umum seperti demam, merasa capat lelah dan batuk kering. Dalam beberapa kasus infeksi pasien yang positif corona adalah mengalami filek, sakit tenggorokan, hidung tersumbat dan diare.¹⁸⁵

Dampak dari covid-19 dan penularannya yang begitu cepat melalui sentuhan kemudian melihat perkembangan korban makin bertambah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim mendukung beberapa kebijakan pemerintah daerah (Pemda) yang meliburkan kegiatan sekolah dan menunda pelaksanaan Ujian Nasional (UN). Langkah itu diambil sebagai antisipasi menjegah penularan covid-19.

¹⁸⁵

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/31/162000665/virus-corona--penyebab-gejala-pencegahan-dan-kapan-harus-segera-ke-dokter>

“Dampak penyebaran Covid-19 akan berbeda dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Kami siap dukung kebijakan yang diambil Pemda. Keamanan dan keselamatan peserta didik serta guru dan tenaga kependidikan itu yang utama,” Kata Nadiem dalam keterangan tertulis yang dikutip dari Liputan 6. Minggu (15/03/2020).

Nadiem juga mengapresiasi langkah sigap dari jajaran pemerintah di daerah dan pihak swasta untuk mengantisipasi penyebaran covid-19 itu. Kemudian dalam situasi seperti itu menerapkan pembelajaran menggunakan metode belajar online atau dalam jaringan (daring).

“Kemendikbud siap dengan semua skenario termasuk penerapan bekerja bersama-sama untuk mendorong pembelajaran secara daring untuk para siswa,” ujar kemendikbud.

Lantas untuk mendukung kebijakan tersebut kemendikbud menindak lanjuti dengan mengembangkan aplikasi dan pembelajaran jarak jauh berbasis portal dan android yang bernama Rumah Belajar yang dapat diakses di belajar.kemendikbud.go.id. Diantara beberapa fitur unggulan yang dapat diakses oleh peserta didik dan guru adalah Sumber Belajar, Kelas Digital, Laboratorium Maya, dan Bank Soal.¹⁸⁶

2. Problematika Pembelajaran

Kata problema atau problematika berasal dari istilah bahasa Inggris “problematic” yang berarti persoalan atau kendala. Sementara dalam Kamus Basaha Indonesia (KBBI), problema itu artinya suatu yang belum dapat dipecahkan yang

¹⁸⁶

<https://www.liputan6.com/news/read/4202236/dukung-sekolah-libur-akibat-covid-19-mendikbud-luncurkan-portal-rumah-belajar>

dapat menimbulkan permasalahan.¹⁸⁷ Sedangkan kata masalah sendiri merupakan suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan, dengan artian masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan harapan yang ingin dicapai secara maksimal.¹⁸⁸ Tidak sesuai kenyataan dan harapan tersebut merupakan masalah senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Syukir.¹⁸⁹

Artinya problematika menurut penulis merupakan sesuatu yang tidak bisa ditebak dan keberadaannya menjadi sesuatu yang mengganggu sebuah harapan yang diinginkan atau planning.

Adapun pembelajaran menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengartikannya sebagai suatu aktivitas (proses belajar mengajar) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari berbagai komponen, antara satu komponen pengajaran dengan lainnya saling tergantung dan sifatnya tidak parsial, komplementer dan berkesinambungan.¹⁹⁰ Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹⁹¹

Sementara itu pembelajaran Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses

¹⁸⁷ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), 276.

¹⁸⁸ Muh Rosihuddin, "Pengertian Problematika Pembelajaran", dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (28 April 2015).

¹⁸⁹ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), 65.

¹⁹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 1997), 34-36.

¹⁹¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 297.

interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁹² Tidak jauh berbeda dengan Oemar Hamalik yang mengartikan pembelajaran merupakan sebuah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan belajar.¹⁹³

Maka dapat disimpulkan bahwa problematik pembelajaran merupakan sebuah kejadian yang di luar rencana pendidikan sehingga dapat mengganggu, menunda dan bahkan meniadakan proses pembelajaran di sekolah. Karena adanya problem itu baik pihak pemerintah, sekolah, pendidik dan peserta didik tidak dapat menjelankan kegiatan pembelajaran, contoh karena bencana gempa atau yang terkini dan yang menjadi fokus penulis dalam makalah ini yaitu bencana wabah virus corona.

3. Teknologi

Teknologi merupakan media yang mengandung struktur, proses dan artefak yang hal itu mengindikasikan kemajuan masyarakat dunia. Pasalnya teknologi dan perkembangannya merupakan bagian integral dalam segala bidang kehidupan beserta aktivitasnya. Tidak lupa juga dalam dunia Pendidikan akhir-akhir ini adanya teknologi menjadi bagian penting dalam proses belajar. Maka dari itu teknologi dalam pembelajaran harus benar benar dikembangkan, dikendalikan dan dimanfaatkan untuk kepentingan Pendidikan dan kecerdasan anak bangsa. Sebab teknologi itu sendiri dalam dunia Pendidikan di Indonesia bisa dibuat membantu

¹⁹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 4.

¹⁹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1995), 28.

mewujudkan amanah UUD 1945 mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁹⁴

Komponen penting dalam aktivitas belajar mengajar terdiri dari guru dan siswa yang memiliki interaksi langsung di dalam proses pembelajaran. Guru sebagai sender of knowledge mempunyai tanggungjawab besar untuk menciptakan suasana pembelajaran kondusif dan nyaman sehingga guru mudah menyampaikan bahan ajar atau pesan yang dikirimkan pada pikiran siswa. Sedangkan siswa selaku resever of knowledge mempunyai tanggungjawab untuk bisa menangkap atau menerima pesan bahan ajar dari guru dengan jelas sehingga nantinya terjadi dialog yang aktif. Hal itu bisa terjadi bila mana guru inovatif dan kreatif dalam menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan teknologi pembelajaran secara baik. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003, dijelaskan telah disadari bahwa sudah bukan masanya mengandalkan pendekatan konvensional saja dalam menyelenggarakan system pendidikan nasional.¹⁹⁵

Teknologi merupakan aktivitas atau kajian yang menggunakan pengetahuan sains untuk tujuan praktis dalam insdustri, pertanian, perdagangan, pengobatan dan lain lain. Juga bisa diartikan dengan kaidah atau proses menangani suatu masalah teknis yang berasaskan kajian saintifik contoh menggunakan alat elektronik, proses kimia, manufaktur,

¹⁹⁴ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Kencana: Jakarta 2009), 94.

¹⁹⁵ Fitri Rahmadana, Laura Chintya Samosir, "Pengaruh Teknologi Pendidikan dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Swasta Parulian 2 Medan Tahun Ajaran 2017/2018", *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, Vol. 8 No. 6 September 2018, 59.

permesinan yang canggih dan lain lain.¹⁹⁶ Artinya penggunaan teknologi itu merupakan media bantu bagi guru untuk mempermudah guru dan siswa menghadapi masalah atau kendala dalam proses belajar mengajar. Kendala itu tergolong dalam problematika pendidikan yang bisa dari aspek internal dan dari aspek eksternal. Aspek eksternal bisa berupa bencana alam termasuk wabah menular seperti wabah virus corona (Covid-19) yang sekarang menimpa semua Negara termasuk Indonesia. Akibatnya kegiatan belajar mengajar di sekolah di libur dan melakukan pembelajaran jarak jauh. Maka, dalam hal itu teknologi belajar atau belajar berbasis teknologi sangat berguna sebagai solusi pemecah problem pembelajaran karena sesuai anjuran pemerintah belajar mengajar dan pembelajaran di lakukan di rumah.

Pembelajaran dengan menggunakan teknologi merupakan bentuk pengembangan dari model mengajar konvensional seperti belajar dengan metode ceramah dan memakai papan tulis yang notabene aktivitas itu terjadi karena terjadi tatap muka langsung di kelas antara pendidik dan peserta didik. Namun ketika situasi sudah berbeda yang menyebabkan semua orang menjaga jarak sosial dan fisik maka satu cara yang relevan agar pendidikan tetap berjalan adalah guru menggunakan metode e-learning. Artinya dalam situasi merebaknya covid-19 guru harus aktif, kreatif dan inovatif untuk menggunakan teknologi pembelajaran. Selain agar proses pembelajaran itu berjalan praktis adalah agar aktivitas belajar, mengajar dan pembelajaran itu tetap ada walau itu semua dilakukan lewat jarak jauh.¹⁹⁷

¹⁹⁶ Zaki Nuryana, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam, Jurnal *Tamaddun*, Vol. XIX, No. 1, Januari 2018, 77.

¹⁹⁷ *Ibid.*, 78.

Fungsi penggunaan teknologi belajar adalah untuk mempermudah proses transfer knowledge dari pendidik kepada peserta didik utamanya dalam situasi seperti sekarang ini. Sebab pembelajaran tatap muka di dalam kelas untuk sementara waktu tidak dapat dilakukan dan dialihkan pada pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan pembelajaran dalam jaringan (daring). Sehingga kegiatan belajar mengajar tetap berjalan secara logis, kritis, kreatif dan inovatif walaupun dengan menggunakan pembelajaran daring.¹⁹⁸

Adapun media teknologi secara garis besar ada dua, yaitu teknologi informasi dan komunikasi (TIK), atau ICT (information and communication technology). Keduanya dibaratkan dengan payung besar yang mencakup atau menaungi seluruh dari peralatan teknis untuk memproses dan untuk menyampaikan informasi.

1. Teknologi informasi (TI)

Teknologi informasi adalah segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi dan pengelolaan informasi.¹⁹⁹ Teknologi informatif merupakan alat elektronika yang kegunaannya untuk menyimpan, menganalisis dan mendistribusikan informasi apa saja, baik berupa kata-kata, bilangan, dan gambar. Teknologi informasi (TI) berguna untuk mengolah data, memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, dan memanipulasi data dengan berbagai cara untuk

¹⁹⁸ Fitria Tahta Alfina, Implementasi Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Teknik Kejuruan, Seminar Nasional Pendidikan Vokasi ke 2, 494.

¹⁹⁹ Haris Budiman, Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan, Al-Tadzkiyyah: Jurnal PAI, Vol. 8, No. 1, 2018, 36.

menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu.²⁰⁰

2. Teknologi komunikasi (TK)

Teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke perangkat lainnya.²⁰¹ Media teknologi komunikasi merupakan perangkat komunikasi yang terdiri dari perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), proses, dan system yang digunakan untuk membantu proses komunikasi yang mempunyai tujuan agar komunikasi berhasil (komunikatif).²⁰²

Teknologi informasi dan komunikasi merupakan hasil perkawinan antara dua kemajuan teknologi, yaitu teknologi digital yang berbasis komputerisasi dan teknologi telekomunikasi yang telah membawa computer pada masa-masa “revolusi”-nya.²⁰³ Contoh teknologi *personal Computer* (PC) diawal kemunculannya banyak dipakai dalam beberapa instansi perkantoran dan bisnis untuk mengolah data dan informasi. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan media teknologi kemudian muncul teknologi komunikasi baru yang lengkap dan global. Hal tersebut ditandai dengan teknologi komunikasi baru yang membuat PC ber-evolusi seperti

²⁰⁰ Muhasin, Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik, Palapa: Jurnal *Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 2, November 2017, 62.

²⁰¹ Haris Budiman, *Peran Teknologi*, 36.

²⁰² Idris Harun, Mohd. Fauzan, Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Oleh Guru PAI, *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian PAI*, Vol. 1 No. 2, 2018, 90.

²⁰³ Zulkarnaen Nasution, Konsekuensi Sosial Media Teknologi Komunikasi Bagi Masyarakat, *Jurnal Reformasi*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2011.

sekarang yaitu: ada internet, web, E-commerce, blog, facebook, radio, koran, dan televisi on line (televisi nirkabel, kabel dan satelit), telepon seluler.

Menurut Diat dan Prasojo dalam Hariz Budiman berpendapat bahwa kajian TIK mencakup beberapa ranah dan disiplin sebagai berikut: *e learning*, manajemen informasi, teknologi informasi, teknologi computer, system informasi manajemen, internet, teknologi telekomunikasi (*handphone*, telpon, teknologi kabel dan nirkabel), teknologi karingan komputer, system keamanan jaringan komputer, dan terakhir system basis data.²⁰⁴

4. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pembelajaran jarak jauh (*distancing leaning*) sebenarnya bukan konsep yang baru ada akan tetapi sudah lama hanya saja di Indonesia jarang dipakai. Penggunaan konsep PJJ di dalam dunia pendidikan Indonesia awalnya diterapkan pada tahun 1977 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan adanya pengembangan Siaran Radio Pendidikan (SRP) untuk menataran guru-guru sekolah dasar di 11 Provinsi (Purwanto dkk, 2009). Dimana tujuan dari adanya penataran tersebut adalah untuk mengimplementasikan Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional (PPSI) pada model pembelajaran yang berdasarkan Kurikulum 1975. Dalam rangka meningkatkan kemampuan guru mengajar siaran radio pendidikan itu diselenggarakan dan isinya berupa materi-materi yang berkaitan dengan pembelajaran dan pengenalan tentang metode pembelajaran. Sedangkan penerapan PJJ dalam pendidikan formal di mulai pada tahun 1979 dengan

²⁰⁴ Haris Budiman, *Peran Teknologi*, 37.

perintisan Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT) di lima lokasi atau provinsi (Siahaan dan Rivalina, 2012). Di SMPT pertama dengan menerapkan pembelajaran mandiri (self learning) dengan menggunakan sumber belajar utama berupa modul tercetak. Sedangkan untuk di tingkat perguruan tinggi PJJ di mulai sejak didirikannya universitas Terbuka pada tahun 1984 (Purwanto dkk, 2009).²⁰⁵

Berbeda dengan kelas tatap muka pembelajaran jarak jauh itu merupakan pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi. Karena antara pendidik dan peserta didik secara geografis terpisah. Tidak bisa melakukan tatap muka seperti aktivitas biasanya di kelas sekolah. Dalam situasi itu PJJ itu merupakan situasi baru yang berbeda dari ruang kelas. Maka antara pendidik dan peserta didik berinteraksi melalui sambungan jaringan internet dan disampaikan melalui video, audio conferencing, chatting dll.²⁰⁶ Intinya walau dalam situasi yang tidak memungkinkan melakukan tatap muka dan secara geografis terpisah jarak dan waktu maka tidak menjadi penghalang untuk melakukan interaksi dan komunikasi khususnya pembelajaran.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), mengartikan tentang pendidikan jarak jauh (PJJ) yaitu, pendidikan yang peserta didi terpisah dari pendidikanya, kemudian pembelajarannya menggunakan beragam sumber

²⁰⁵ Kusnandar, Inovasi Pembelajaran Berbasis TIK di Sekolah 3T Provinsi Papua dan Papua Barat Melalui Pendampingan Jarak Jauh, *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol: 06/02 Desember 2018, 182-183

²⁰⁶ Meiyanto Eko Sulisty, Jenis-Jenis Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Untuk Para Pengusah, *Telematika* Vol. 9, No. 1, Juli 2012, 32.

belajar yang berbasis teknologi dan media-media lainnya. Bahkan menurut Soekartawi di dalam jurnalnya yang berjudul “BLENDED e-LEARNING: Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia” menjelaskan ciri-ciri PJJ itu sebagai berikut; Kegiatan belajar terpisah dari aktivitas pembelajaran. Dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik terpisah oleh tempat, jarak geografis dan waktu. Keterpisahan itu menuntut pembelajaran menggunakan media bantu pembelajaran baik itu media cetak (modul) maupun media elektronik (CD-ROM, VCD, telepon, radio, video, televise, computer). Semua jasa pelayanan disediakan baik untuk pendidik maupun peserta didik, misalkan resources learning center atau pusat sumber belajar, bahan ajar, infrastruktur pembelajaran dls. Komunikasi bisa dilakukan satu arah atau dua arah dan lebih dengan menggunakan teleconferencing, video conferencing, emoderating, dls. Dalam proses belajar mengajar kalau dimungkinkan peserta didik membuat kelompok tapi kalau tidak memungkinkan maka cukup diskusi dan komunikasi melalui media teknologi.²⁰⁷

Pelaksanaan pendidikan jarak jauh (PJJ) sebagaimana pesan yang disampaikan dalam SISDIKNAS memuat beberapa prinsip sebagai berikut:²⁰⁸

1. Prinsi kebebasan

Prinsip ini menerapkan sikap demokrasi dalam pembelajaran, dimana peserta didik diberi kebebasan untuk belajar tidak terikat oleh tempat, waktu, media, metode, umur, gender, etnis dan selainnya. Semua itu

²⁰⁷ Soekartawi, Blended e-Learning: Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh Di Indonesia, Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2006 (SNATI 2006) ISSN: 1907-5022 Yogyakarta, 17 Juni 2006, 94.

²⁰⁸ Ibid., 94-95.

tidak menjadi penghalang untuk menyelenggarakan aktivitas belajar, mengajar dan pembelajaran. Terpenting adalah terjadinya proses dan aktivitas pendidikan.

2. Prinsip kemandirian

Prinsip ini menuntut peserta didik belajar mandiri dan aktif dalam menyelesaikan persoalan, mulai dari mencari materi ajar, sumber belajar hingga pemecahan masalah pembelajaran. Tidak menunggu atau minta bantuan orang lain tapi dia gerak sendiri dalam melakukan pembelajaran itu. Maka prinsip ini dikatakan *student-learner center* yang artinya peserta didik memiliki kemampuan personal yang baik.

3. Prinsip keluwesan

Prinsip ini siswa dituntut menjadi orang yang fleksibel dalam mengatur waktu belajar, karena siswa bisa belajar pagi hari, siang hari, sore hari atau bisa di rumah atau di sela-sela bekerja. Intinya peserta didik tidak terikat karena dia bisa menjadwal atau menentukan sendiri waktu pembelajaran itu.

4. Prinsip kekinian

Prinsip ini dituntut melakukan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model atau media modern dan canggih yang menjadikan proses pembelajaran praktis dan efisien. Contohnya dengan menggunakan media teknologi baik teknologi informasi maupun teknologi komunikasi (TIK) dan yang lainnya.

5. Prinsip kesesuaian

Prinsip dalam pembelajaran jarak jauh ini harus tetap memperhatikan kesesuaian bahan ajar yang berlaku. Artinya bahan ajar yang dipakai di sekolah formal tidak dipakai untuk bahan ajar di sekolah non formal. Dengan begitu pelatihan atau training yang dilakukan dalam PJJ

itu disesuaikan dengan kebutuhan dan formanya masing masing.

6. Prinsip mobilitas

Prinsip mobilitas itu peserta didik dibolehkan pindah pada program materi yang lain yang diminati seseorang dengan tuntutan dan kebutuhan akademik. Begitu juga peserta didik bisa pindah tempat belajar sesuai dia berada agar aktivitas belajar, mengajar dan pembelajaran tetap berjalan. Tidak karena itu semua kemudian putus mata rantai pendidikannya.

7. Prinsip efisiensi

Penerapan prinsip efisien sebagai upaya tetap digelarnya aktivitas belajar mengajar walaupun dengan pembelajaran jarak jauh adalah untuk menekan pada tingginya biaya pendidikan dan transport pulang pergi tidak banyak. Selain karena tuntutan situasi dan kondisi PJJ juga untuk menekan biaya agar efektif dan efisien.

C. Kesimpulan

Melihat dan mengamati uraian tersebut di atas utamanya mengenai realita akhir-akhir ini dengan munculnya wabah pandemi covid-19 yang menggoncang semua Negara. Tidak hanya terror mematikan dan mencekam karena korban yang terus berjatuhan tidak mengenal status, usia, gender, etnis dan warga Negara. Semua pergerakan sosial, kerja, bisnis, ibadah stagnan bahkan terus melemah. Puncaknya mengharuskan semua Negara bersikap tegas dengan melakukan *lockdown* keluar masuk manusia dan barang ke semua Negara di dunia. Akhirnya gerak perekonomian lumpuh tidak berdaya hampir semua Negara dan orang merugi. Dari perekonomian paling kecil

seperti warung kopi (warkop), warung makan sampai yang tinggi seperti perhotelan, jasa angkutan dll, semuanya lumpuh.

Tidak hanya itu interaksi fisik manusia dari yang di level keluarga; suami istri, orang tua dan anak sampai acara dan kerumunan yang mengandung perkumpulan massa dilarang. Maka kemudian di Indonesia diberlakukan aturan jaga jarak sosial (*social distancing*), jaga jarak fisik (*psycal distancing*) dan kebijakan baru yang dikeluarkan pemerintah pusat yaitu pembatasan sosial ber-skala besar yang disingkat PSBB.

Kemudian imbas yang sangat besar lagi setelah merebaknya Covid-19 di Indonesia dan setelah diterapkannya aturan *social distancing*, *psycal distancing* dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) adalah diliburkannya aktivitas sekolah. Mulai dari jening sekolah dasar sampai perguruan tinggi, semuanya diliburkan untuk sementara waktu. Oleh sebab itu langkah pengambilan kebijakan untuk meliburkan aktivitas sekolah untuk sementara waktu karena situasi covid-19 merupakan sebuah problem besar bagi semua pihak baik dari pihak pemerintah, sekolah, pendidik, peserta didik, dan orang tua. Hal itu masuk dalam problematika pembelajaran agama Islam (PAI).

Problematika merupakan itu merupakan sebuah masalah yang menjadi penyebab terhalangkan aktivitas belajar mengajar pendidik dan peserta didik baik di dalam ruang sekolah maupun di luar sekolah. Maka lumrahnya sebuah problem harus dicarikan sebuah solusi agar problem itu tidak benar-benar menjadi penghalang hingga membuat lumpuh dunia pendidikan. Solusi itu nantinya bisa membawa situasi pembelajaran tetap berjalan walaupun masih dalam situasi covid-19.

Maka solusinya adalah dengan memanfaatkan kecanggihan media teknologi atau teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan media itu menjadi sebuah solusi yang

dapat membantu menjembatani proses pembelajaran pendidik dalam situasi seperti sekarang dengan menerapkan pembelajaran jarak jauh. Artinya aktivitas belajar, mengajar dan pembelajaran dilakukan lewat jarak jauh dengan menggunakan pembelajaran daring (dalam jaringan), *e-learning* atau pembelajaran berbasis TIK. Tujuannya agar pembelajaran daring tersebut dapat membantu kegiatan belajar dan mengajar anak didik dan pendidik tidak terhenti karena di haruskan ada di rumah selama situasi covid-19. Pembelajaran tetap berjalan seperti biasanya meskipun antara pendidik dan peserta didik berjauhan ada di rumah masing-masing.

Model pembelajaran daring atau *e-learning* menjadi tugas ekstra pendidik bagaimana pendidik harus kreatif dan inovatif untuk mendukung pembelajaran. Mampu semaksimal mungkin memanej proses dan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk melaksanakan pembelajaran. Di sini peran pendidik harus dapat membangun komunikasi, memotivasi, dan mengkoordinir peserta didik terkait materi dan tugas pelajaran. Karena pendidik berperan aktif menjalankan pembelajaran jarak jauh itu dengan anak didiknya. Dengan membangun interaksi dan komunikasi belajar mengajar lewat teknologi seperti telekomfrence, zoom dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, Fitria Tahta, Implementasi Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Teknik Kejuruan, Seminar Nasional Pendidikan Vokasi ke 2.
- Budiman, Hariz, Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan, Al-Tadzkiyyah: Jurnal PAI, Vol. 8, No. 1, 2018.

- Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 2002.
- Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- Harun, Idris, Fauzan, Mohd, Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Oleh Guru PAI, AL-USWAH: *Jurnal Riset dan Kajian PAI*, Vol. 1 No. 2, 2018.
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/31/162000665/virus-corona--penyebab-gejala-pencegahan-dan-kapan-harus-segera-ke-dokter>
- <https://www.liputan6.com/news/read/4202236/dukung-sekolah-libur-akibat-covid-19-mendikbud-luncurkan-portal-rumah-belajar>
- Imamiyah, Nuris Syarifatul, *Analisis Problematika Pembelajaran Sekolah Dasar Negeri di Pulau Gili Iyang Kabupaten Sumenep*, Tesis Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kusnandar, Inovasi Pembelajaran Berbasis TIK di Sekolah 3T Provinsi Papua dan Papua Barat Melalui Pendampingan Jarak Jauh, *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol: 06/02 Desember 2018.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Kencana: Jakarta 2009.
- Muhasin, Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik, Palapa: *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 2, November 2017.
- Nasution, Zulkarnaen, Konsekuensi Sosial Media Teknologi Komunikasi Bagi Masyarakat, *Jurnal Reformasi*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2011.

- Nuryana, Zaki, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam, Jurnal *Tamaddun*, Vol. XIX, No. 1, Januari 2018.
- Rahmadana Fitri, Samosir Laura Chintya, “Pengaruh Teknologi Pendidikan dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Swasta Parulian 2 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”, Jurnal *Ekonomi Pendidikan*, Vol. 8 No. 6 September 2018.
- Rosihuddin, Muh, “Pengertian Problematika Pembelajaran”, dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (28 April 2015).
- Soekartawi, Blended e-Learning: Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh Di Indonesia, Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2006 (SNATI 2006) ISSN: 1907-5022 Yogyakarta, 17 Juni 2006.
- Sulistyo, Meiyanto Eko, Jenis-Jenis Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Untuk Para Pengusah, *Telematika* Vol. 9, No. 1, Juli 2012.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1983.

BIODATA PENULIS

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag., Lahir di Gresik, 5 Maret 1953, Putera kelima dari delapan bersaudara pasangan H. Abdul Malik (Allah Yarhamu), dan Hj. Mas Amah. Pendidikan Dasar dilaluinya di Madrasah Ibtidaiyah Assa'adah Bungah Gresik (1968), KMI Gontor Ponorogo Indonesia (1973), dan juga mengikuti ujian extraning Pendidikan Guru Agama/ PGA 4 tahun (1974), dan Pendidikan Guru Agama/ PGA 6 tahun (1977), Sarjana Muda Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1977), Sarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1985), Program Pascasarjana UMM (S-2) Konsentrasi Pendidikan Islam (1999), dan Program Doktor (S-3) IAIN Sunan Ampel Surabaya (2012).

Jabatan sampai sekarang sebagai Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Surabaya, berdomisili di Jalan Wonocolo 3/10 Surabaya, Telp. 031-8494208, HP. 08165452927, alamat Email mochtolchah@gmail.com, Isteri Hj. Siti Rofi'ah, SH, dengan tiga anak : dr. Farah Ayu Niswana Sp. THT-KL, Fahd Sulthony, S.Kom, S.Sy,MT dan Fawaz Sihab, dan 5 cucu : Rafif Ammar Hariyono, Riani Kaylanisa Hariyono, Raina Kalila Hariyono, Eksi Arshaka Virendra, dan Ravel Surya Maliky

Karya ilmiah dalam bentuk buku : 1) Materi Pendidikan Agama Islam – ISBN 978-602-8346-00-9-Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya-(2008); 2) Materi PAI Dan Bahasa Arab Di MI Dan Pembelajarannya-ISBN : 978-602-8671-06-4-LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2009); 3) Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum-ISBN 978-602-98569-0-3-Institut Teknologi AdiTama Surabaya (2011); 4) Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru. (2015) LKiS, Yogyakarta. ISBN 9786027374065; 5) Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an. (2016) LKiS, Yogyakarta. ISBN 9786027450523; 6) Pendidikan Islam Dalam Teori Dan Praktek.(2016) LKiS. ISBN 9786027450530; 7) Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya (2020)

Karya ilmiah dalam bentuk penelitian : 1) Peranan Agama Islam dalam Komunitas Kelas Menengah Masyarakat Surabaya, (1993); 2) Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa SMA Muhammadiyah 6 Surabaya (1995); 3) Studi Bimbingan dan Penyuluhan dalam Memotivasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 19 Surabaya (1996); 4) Pengaruh Pembinaan Agama Terhadap Etos Kerja Karyawan di PT HM. Sampoerna Cabang Kedung Baruk Surabaya (1997); 5) Aplikasi Program Bimbingan Dan Penyuluhan di SMU Muhammadiyah Kotamadya Surabaya (1998); 6) Pemikiran Pendidikan Akal dalam Perspektif Islam (2000); 7) Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde baru Di Indonesia (2009); 8) Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam : Studi Kritis Surat Luqman Dalam Al-Qur'an (2011), 9) Konsepsi Anak Didik Menurut Progressivisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam, (2015). 10) Rekonstruksi Program Kelompok Kerja Guru SD/MI Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Tambaksari,Surabaya, (2018)

Karya ilmiah dalam bentuk Jurnal : 1) Pendidikan dan Faham Liberalisme : Jurnal Kependidikan Islam "At-Ta'dib" : ISSN 0216-9142- Volume 3 Nomor 2, Sya'ban 1428-Fakultas Tarbiyah Institut Studi Islam Darussalam Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia. 2) Ilmu Pendidikan Islam : Kajian Literer Kependidikan Islam Di Indonesia-Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam "EL-TAJDID"-Volume 1 Nomor 2, Sya'ban1428-Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya. 3) Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan : Pendekatan al-Faruqi dan al-Attas -Jurnal Media Komunikasi Intelektual Dan Keagamaan"SOLUSI"- ISSN 1979-763X-Vol 2 No. 1 September 2008. 4) Menimbang Paradigma Hermenutika Dalam Menafsirkan al-Qur'an-Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam "EL-BANAT" ISSN 2087-4820-Vol 1 No.1 Februari 2011. 5) Filsafat Pendidikan Islam : Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum-Jurnal Peradaban Islam UNIDA Gontor "TSAQAFAH"-Volume 11, Nomor 2, November 2015.

6). Islamic Education In The Globalization Era; Challenges, Opportunities, And Contribution Of Islamic Education In Indonesia, *Humanities & Social Sciences Reviews*, Vol. 7 No. 4 (2019): July, Article Published : **Oct 7, 2019**,

<https://giapjournals.com/index.php/hssr/article/view/hssr.2019.74141>

7) Disobservation of Affective Domain Islamic Education in E-Learning: A Case Study in Universitas Terbuka; Proceeding of The 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICID 2019, 1-4 Oktober 2019, Jakarta, Indonesia, <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.1-10-2019.2291686>

- 8). Islamic Education Material on Soft Skills And Character Building in Islamic Schools In Indonesia, Jurnal Nasional Ulum Sinta 2 (2018), <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/575>
- 9). Rekonstruksi Program Kelompok Kerja Guru SD/MI Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Tambaksari, Surabaya, Jurnal Nasional Fikrotuna Sinta 3 (2019), <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3226>
- 10) The Pattern of Development of Islamic Education (Historical Studies), Jurnal Nasional Studia Religia, Sinta 5 (2020); <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/1840>
- 11) Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif al-Ghazali dan al-Attas, Jurnal Nasional el Banat Sinta 6 (2020), <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3026>
- 12). Implikasi Filsafat Pendidikan Islam dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Kontowijoyo, Jurnal Fikrotuna..Sinta 3 (2000), <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3937>
- 13). The Pattern of Development of Islamic Education (Historical Studies), Jurnal Studia Religia, Sinta 5 (2020), <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/5255>

PROLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SOLUSINYA

Pendidikan Agama Islam selain sebagai sebuah disiplin ilmu dalam bidang pendidikan juga merupakan peran bagi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Karena penekanan Pendidikan Agama Islam bukan hanya pada internalisasi nilai-nilai teori saja tetapi mencangkup tatanan aplikatif yang lebih berpengaruh terhadap interaksi sosial. Individu yang berkecimpung di dalam Pendidikan Agama Islam pun tidak kalah penting perannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Mereka adalah para pemberi kabar gembira dan para pemberi peringatan, mereka adalah agen-agen pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pembentukan watak yang menjadikan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab. Para pendidik agama Islam harus mewarnai hidup dan kehidupan ini dengan nilai- nilai Ilahi, nilai-nilai Tuhan, nilai-nilai Sang Pencipta Alam Semesta, baik di dalam kehidupannya ataupun kehidupan orang-orang di sekitarnya, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan agama Islam diakui atau tidak semakin hari semakin mengalami ketertinggalan dibanding dengan pendidikan umum. Banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, secara garis besar ada faktor yang berasal dari dalam/sekolah dan juga ada faktor yang berasal dari luar sekolah. Kita sebagai generasi muslim penerus bangsa hendaknya sudah mulai memikirkan hal ini. Solusi-solusi permasalahan harus segera ditemukan guna untuk mengangkat kembali pendidikan agama Islam ke tangga kejayaan, di dalam buku ini akan sedikit mengupas tentang beberapa problem yang sering menghambat berkembangnya pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal beserta solusinya.

ISBN 978-623-7989-29-5



 **Kanzun**
BOOKS